

**STRATEGI MODELLING UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN
ANAK ASUH DALAM BERPAKAIAN DI LKSA MUHAMMADIYAH
SENDURO KABUPATEN LUMAJANG**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



Oleh :
Rafika Amalia Fauziah
NIM. 201103030014

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JUNI 2025**

**STRATEGI *MODELLING* UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN
ANAK ASUH DALAM BERPAKAIAN DI LKSA MUHAMMADIYAH
SENDURO KABUPATEN LUMAJANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq
Jember Untuk memenuhi salah satu persyaratan
Memperoleh gelar Sarjana (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh :

Rafika Amalia Fauziah
NIM. 201103030014

Disetujui Dosen Pembimbing :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Muhamad Ridwan Arif, M.Pd
NIP. 198611192020121004

**STRATEGI MODELLING UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN
ANAK ASUH DALAM BERPAKAIAN DI LKSA MUHAMMADIYAH
SENDURO KABUPATEN LUMAJANG**

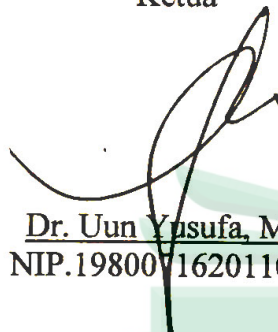
SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Bimbingan dan Konseling Islam

Hari : Selasa
Tanggal : 24 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua


Dr. Uun Yusufa, M.A
NIP.198007162011011004

Sekretaris


Ani Qotuz Zuhro` Fitriana S.E., M.M
NIP. 199602242020122007

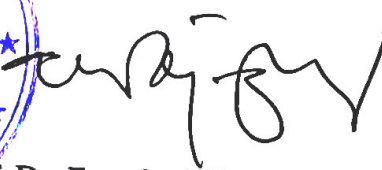
Anggota:

1. Dr. Moh. Mahfudz Faqih, S.Pd, M.Si
2. Muhamad Ridwan Arif, M.Pd






Mengetahui
Dekan Fakultas Dakwah


Prof. Dr. Fawaizul Umam M.Ag
NIP. 197302272000031001

MOTTO

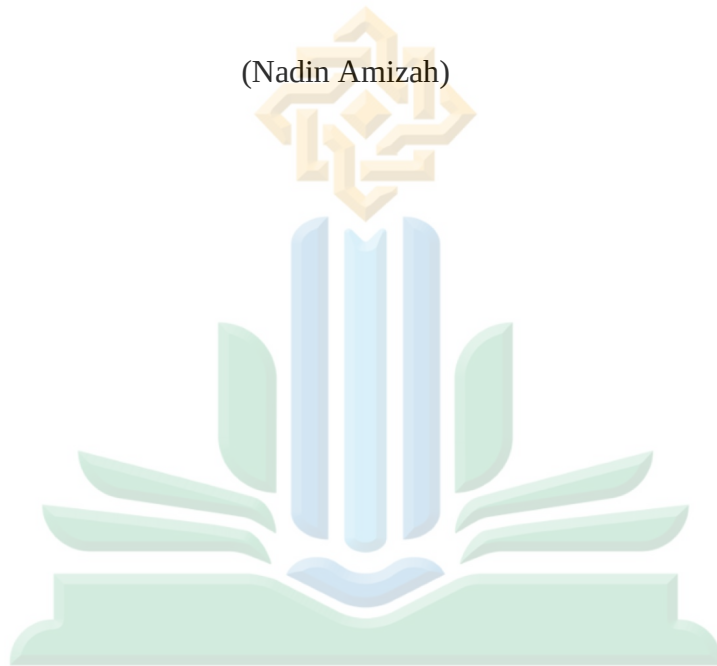
إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.”

(Al Insyirah 94: ayat 6)¹

“Pada akhirnya, ini semua hanyalah permulaan”

(Nadin Amizah)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Kementerian Agama “Al-Quran dan Terjemahan” (Jakarta, Lajnah Penthashihan Mushaf AlQuran, 2019).

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas berkat, nikmat, kekuatan serta pertolongan-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan segala petunjuk dan karunia-Nya, saya dapat mempermudah setiap langkah dan proses saya sehingga dapat berjalan dengan lancar. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ayah saya Kasiyono dan papa saya Boiran, saya mengucapkan banyak terima kasih kepada ayah karna sudah mendukung dan mengusahakan segala hal untuk setiap langkah saya. Dan terima kasih banyak untuk papa saya karna telah mengajarkan tentang pentingnya kedisiplinan dalam segala hal yang sedang di tekuni. Saya bangga memiliki ayah dan papa dalam hidup saya, semoga ayah dan papa selalu diberi kesehatan, kebahagiaan serta umur yang panjang.
2. Bunda saya Marsiyana, saya mengucapkan banyak terimakasih atas banyak hal yang telah bunda korbankan hingga saya sekarang berusia 23 tahun. Terima kasih atas pengorbanan bunda saat mengandung saya selama 9 bulan bukanlah hal yang mudah, serta terima kasih karna telah melahirkan saya perjuangan bunda tidaklah mudah namun dengan murah hati bunda mempertaruhkan nyawa untuk melahirkan saya dan terima kasih telah menjadi guru pertama dalam hidup saya. Bunda adalah guru yang mengajarkan saya banyak hal baik berbicara, membaca, mengaji dan masi banyak lagi yang bahkan tidak dapat saya sebutkan satu-persatu. Bunda adalah sosok yang rela melakukan apapun dalam mengusahakan kebahagiaan

untuk anak-anaknya, bunda juga merupakan sosok yang tidak kenal lelah untuk selalu mendoakan anak-anaknya dalam segala kondisi. Bunda adalah segalanya untuk saya karna tanpa adanya doa dan restu dari bunda saya tidak akan ada di titik ini.

3. Untuk kedua saudara saya yang paling saya kasihi dan saya cintai. Kepada kakak saya Rifka Amila Zahra, terima kasih sudah selalu berusaha untuk menjadi teladan yang baik untuk adik-adiknya, terima kasih sudah selalu berusaha dan selalu sabar menghadapi, mendengarkan keluh kesah adik-adiknya juga menjadi garda terdepan adik-adiknya. Terima kasih sudah menemani saya selama 23 tahun ini dengan segala hiruk pikuk kehidupan, menjadi adik dari kakak adalah hal yang paling saya banggakan, bahkan jika ada kehidupan selanjutnya saya ini tetap menjadi adik dari kakak. Semoga kakak selalu di kelilingi oleh kebahagiaan dan selalu dalam lindungan Allah. Kemudian untuk adik saya Rasya Bayu Aji Pamungkas, terima kasih sudah menjadi bagian pelengkap dalam kehidupan saya dan kakak. Adik adalah orang yang paling ingin saya lindungi, adik tumbuh lebih baik cari panggilanmu, jadi lebih baik di banding diriku, tuk sementara kita tertawakan berbagai hal yang lucu dan lara selepas-lepasnya, saat dewasa kau kan mengerti.
4. Untuk pelipurlaraku, Radeva Afkar Zaid Raffaza. Terima kasih sudah menjadi sumber energi kebahagiaan untuk bibi. Jadi sumber tawa di saat bibi tidak baik-baik saja, bahkan di saat bibi merasa tenggelam dalam

gelapanan dingin, dev hadir sebagai cahaya penghangat hati yang beku. Bibi sayang sekali dengan dev, terima kasih karna sudah lahir ke dunia ini.

5. Ini adalah untuk manusia-manusia unik dalam hidup saya, tepatnya sahabat-sahabat saya tersayang. Wanda Arvaniyan, Dicky Pratama Nugraha, Rahadian Dewi Sarasnasifka, Habibah, Indah Nadya Rizqy, Indira Saleh, I Gst Ayu Mas Sinta Dewi, dan Yogi Aditya. Terima kasih karena selalu memberi canda tawa, motivasi, semangat, dan menyertai saya dalam menghadapi hiruk pikuk kehidupan ini. Harapan saya semoga kalian tidak pernah lelah untuk selalu menemani saya di langkah-langkah selanjutnya.
6. Serta untuk teman-teman saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu dari TK, SD, SMP, SMA, BKI angkatan 20 dan lainnya. Terima kasih sudah memberikan banyak pembelajaran dan kenangan yang indah, semoga kalian di berikebagian dan nikmat hidup yang luas.
7. Dan yang terakhir untuk diri saya sendiri Rafika Amalia Fauziah, terima kasih sudah bertahan, terima kasih sudah berjuang, ternyata bisa sampai titik ini dengan melawan banyak badai yang bahkan sampai terlintas rasa tidak mampu dan layak berada di titik ini. Terima kasih sudah selalu membasuh setiap luka dan lara sembari berjalan, meskipun raga ingin sekali didekap dalam pelukan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah yang berjudul “Strategi *Modelling* Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Asuh Dalam Berpakaian di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Muhammadiyah Senduro Kabupaten Lumajang” dengan baik. Penulisan karya ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat akademik dan juga sebagai bentuk kontribusi ilmiah terhadap pengembangan metode pembelajaran kemandirian pada anak asuh.

Penulis menyadari bahwa tersusunnya karya ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag.,M.M., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak David Ilham Yusuf, S.Sos.I., M.Pd.I., selaku Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah membimbing selama proses perkuliahan, juga dalam mengambil dan menyetujui judul peneliti.

4. Bapak Muhamad Ridwan Arif, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan ilmu, arahan dan motivasi sehingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
6. Bapak dan Ibu di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Senduro Kabupaten Lumajang yang telah memberi izin, serta memberi ilmu yang bermanfaat dan memudahkan penulis selama proses penelitian.
7. Kemudian untuk seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang memberikan dukungan pada penulis baik melalui doa ataupun dalam proses penelitian dan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis dengan rendah hati membuka diri terhadap segala bentuk kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa yang akan datang. Penulis juga berharap, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menjadi referensi yang berguna bagi para pembaca, khususnya dalam pengembangan metode pendidikan kemandirian anak di lingkungan lembaga sosial.

Jember, 1 Mei 2025

Penulis

ABSTRAK

Rafika Amalia Fauziah, 2025: “Strategi *Modelling* Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Asuh Dalam Berpakaian di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Muhammadiyah Senduro Kabupaten Lumajang”

Kata Kunci: Strategi *modelling*, kemandirian berpakaian

Penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan rendahnya kemampuan anak asuh dalam berpakaian secara mandiri dan sesuai dengan syariat Islam. Dalam konteks ini, pengasuh berperan sebagai model perilaku yang ditiru anak melalui proses observasi, retensi, reproduksi, dan motivasi sebagaimana dijelaskan oleh teori social learning Albert Bandura.

Fokus penelitian pada skripsi ini adalah: 1) Bagaimana tahapan strategi *modelling* untuk meningkatkan kemandirian anak asuh dalam berpakaian di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Muhammadiyah Senduro Kabupaten Lumajang?, 2) Bagaimana hasil strategi *modelling* untuk meningkatkan kemandirian anak asuh dalam berpakaian di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Muhammadiyah Senduro Kabupaten Lumajang?

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk menganalisis tahapan strategi *modelling* yang digunakan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Muhammadiyah Senduro Kabupaten Lumajang dalam meningkatkan memandirian dalam berpakaian. 2) Untuk mengetahui hasil dari penerapan strategi *modelling* terhadap kemandirian dalam berpakaian pada anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Muhammadiyah Senduro Kabupaten Lumajang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *field research*. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap pengasuh, kakak asuh dan anak asuh LKSA Muhammadiyah Senduro. Data yang di kumpulkan di analisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya dengan menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi *live modelling* diterapkan melalui tahapan: 1) membangun perhatian anak terhadap cara berpakaian yang benar melalui interaksi hangat dan visual; 2) memperkuat ingatan anak dengan pengulangan nilai-nilai berpakaian dalam rutinitas harian; 3) memberikan ruang bagi anak untuk meniru dan berlatih secara mandiri; serta 4) memberikan motivasi melalui pujian dan cerita inspiratif dari tokoh Muslimah.

DAFTAR ISI

COVER	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN TEORI	12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori	21
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	38
B. Lokasi Penelitian.....	39
C. Subjek Penelitian	40
D. Strategi Pengumpulan Data.....	41
E. Analisis Data	45
G. Keabsahan Data	48
H. Tahap-Tahap Penelitian	51

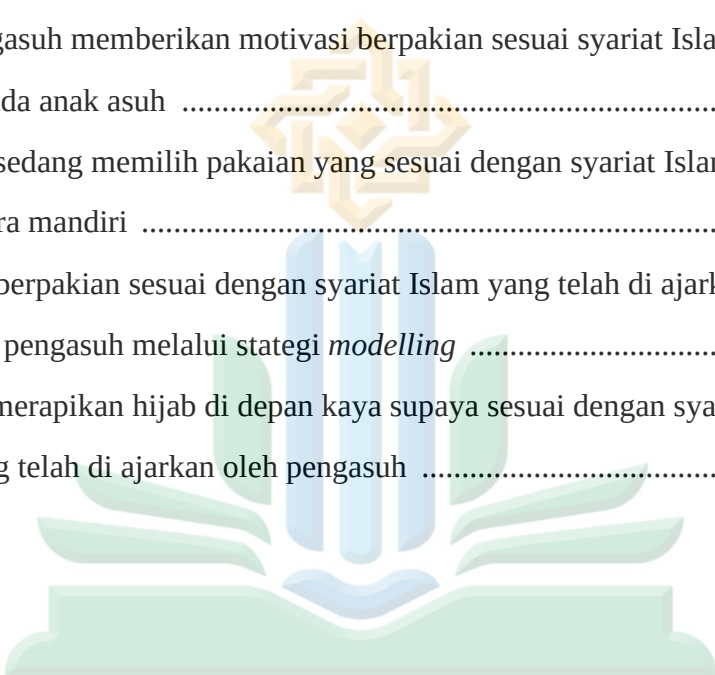
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	53
A. Gambaran Lokasi Penelitian	53
B. Penyajian dan Analisis Data	60
C. Pembahasan dan Temuan.....	89
BAB V PENUTUP.....	112
A. Kesimpulan	112
B. Saran	114
DAFTAR PUSTAKA.....	116
LAMPIRAN	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Tabel 4.1 Anak asuh memperhatikan pengasuh yang sedang memberikan <i>live modelling</i> dalam memilih pakaian yang sesuai syariat Islam	61
Tabel 4.2 Anak belajar memahami contoh yang di berikan oleh pengasuh	67
Tabel 4.3 Anak asuh belajar menerapkan contoh yang telah di berikan oleh oleh pengasuh	72
Tabel 4.4 Pengasuh memberikan motivasi berpakaian sesuai syariat Islam kepada anak asuh	77
Tabel 4.5 YN sedang memilih pakaian yang sesuai dengan syariat Islam secara mandiri	85
Tabel 4.6 AD berpakaian sesuai dengan syariat Islam yang telah di ajarkan oleh pengasuh melalui stategi <i>modelling</i>	87
Tabel 4.7 SN merapikan hijab di depan kaya supaya sesuai dengan syariat Yang telah di ajarkan oleh pengasuh	88


 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu	20
Tabel 4.1 Struktur Pengasuh LKSA Muhammadiyah Senduro Lumajang .	55
Tabel 4.2 Informasi Kontak LKSA Muhammadiyah Senduro Lumajang ..	55
Tabel 4.3 Kepemilikan Tanah LKSA Muhammadiyah Senduro Lumajang	56
Tabel 4.4 Visi dan Misi LKSA Muhammadiyah Senduro Lumajang	57
Tabel 4.5 Profil Pengasuh Putra LKSA Muhammadiyah Senduro Lumajang	58
Tabel 4.6 Profil Pengasuh Putri LKSA Muhammadiyah Senduro Lumajang	58
Tabel 4.7 Daftar Nama Anak Asuh LKSA Muhammadiyah Senduro Lumajang	59



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak merupakan individu yang berada dalam fase perkembangan fisik, kognitif, emosional, dan sosial yang terus berlangsung menuju kedewasaan. Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, pasal 1 ayat (1) anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Pada masa ini, anak memiliki potensi besar yang perlu dikembangkan secara optimal, terutama melalui lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan pembelajaran.²

Anak usia sekolah dasar, anak mulai menunjukkan kemandirian yang lebih nyata serta mulai menjalin interaksi yang lebih luas, baik di lingkungan sekolah maupun dengan teman sebaya. Dalam proses ini, dukungan dari orang tua, dan lingkungan sekitar sangat penting agar anak tumbuh percaya diri, mampu menghadapi tantangan, dan tidak merasa rendah diri.

Salah satu bentuk konkret dari kemandirian yang mulai ditunjukkan oleh anak adalah kemampuan dalam merawat diri, seperti berpakaian secara mandiri sesuai dengan aktivitas yang dijalani. Kemampuan ini tidak hanya mencerminkan keterampilan fungsional,

² Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, pasal 1 ayat (1).

tetapi juga berkaitan erat dengan perkembangan harga diri dan rasa percaya diri anak. Ketika anak mampu memilih dan mengenakan pakaian sendiri dengan rapi, bersih, serta sesuai dengan norma sosial dan agama, anak akan merasa lebih dihargai dan memiliki kontrol atas dirinya. Berpakaian menjadi bagian penting dari proses pembentukan identitas dan percaya diri dalam konteks ini. Oleh karena itu, lingkungan pengasuhan baik di rumah maupun di panti asuhan atau lembaga kesejahteraan anak memegang peranan krusial dalam membimbing anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab terhadap kebutuhan dasarnya.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Muhammadiyah Senduro yang berlokasi di Kabupaten Lumajang merupakan salah satu dari 69 lembaga kesejahteraan sosial anak yang ada di wilayah tersebut, yang aktif memberikan layanan pengasuhan dan perlindungan kepada anak-anak yang membutuhkan. Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Intan Nurmala (2023), lembaga ini menampung sekitar 20 anak asuh dengan rentang usia antara 5 hingga 20 tahun.³

Anak-anak tersebut berasal dari latar belakang yang beragam, seperti anak yatim, piatu, yatim piatu, anak dari keluarga kurang mampu, hingga anak-anak terlantar. Lembaga ini tidak hanya menyediakan tempat tinggal sementara, tetapi juga memenuhi kebutuhan dasar seperti

³ Intan Nurrmla, *'Hambatan Perkembangan Kognitif Pada Anak Asuh Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Senduro Kabupaten Lumajang'* (Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember) Hal. 7

sandang, pangan, papan, serta layanan pendidikan secara gratis. Selain itu, LKSA Muhammadiyah Senduro memberikan bimbingan untuk menumbuhkan kemampuan hidup mandiri, termasuk dalam hal merawat diri serta menjaga kebersihan dan kerapian penampilan.⁴

Kemandirian dalam hal berpakaian, merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia sekolah dasar. Namun, hasil observasi yang dilakukan peneliti selama dua bulan, yaitu pada 1 September hingga 1 Oktober 2023, menunjukkan bahwa masih terdapat anak asuh di LKSA Muhammadiyah Senduro Lumajang yang mengalami hambatan dalam mencapai kemandirian tersebut. Salah satu kasus yang ditemukan adalah seorang anak perempuan yang berasal dari keluarga kurang mampu. Anak ini mengalami keterlambatan dalam keterampilan berpakaian secara rapi, bersih, dan sesuai dengan norma agama maupun sosial. Anak tersebut kerap menunjukkan kebiasaan berpakaian yang kurang teratur, tidak memperhatikan kebersihan, serta belum mampu memilih pakaian yang layak dan sesuai syariat.

Permasalahan ini tidak dapat dilepaskan dari latar belakang keluarga anak, yang mengalami kesulitan ekonomi dan menyebabkan orang tua lebih fokus mencari nafkah daripada membimbing anak dalam perawatan diri. Kurangnya motivasi, pengalaman, serta minimnya perhatian dari lingkungan awal turut menjadi faktor yang memengaruhi perkembangan perilaku berpakaian anak. Fenomena ini menunjukkan

⁴ Observasi di LKSA Muhammadiyah Senduro. Lumajang, 25 September 2023.

bahwa anak-anak dari latar belakang tertentu memerlukan pendekatan pengasuhan yang tepat untuk membentuk kemandirian dalam berpakaian secara bertahap dan menyeluruh.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) merupakan institusi sosial yang dibentuk untuk memberikan perlindungan, pengasuhan, serta pendidikan bagi anak-anak yang tidak memperoleh pengasuhan layak dari keluarga inti. Departemen Sosial Republik Indonesia (1997) menyatakan bahwa panti asuhan memiliki fungsi utama sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak, yang mencakup perlindungan, pemulihan, pengembangan, dan pencegahan.⁵

Selain itu, lembaga kesejahteraan sosial anak juga berperan sebagai pusat data dan informasi mengenai kesejahteraan sosial pada anak, serta sebagai tempat pengembangan keterampilan yang menunjang kesiapan anak untuk hidup mandiri. Secara fungsional, lembaga kesejahteraan sosial menjalankan peran orang tua dan keluarga, dengan pengasuh sebagai figur utama pengganti peran orang tua dalam membentuk karakter dan kemandirian anak.

Tujuan utama dari keberadaan panti asuhan adalah membantu anak-anak terlantar dan kurang mampu agar dapat tumbuh menjadi individu yang matang secara kepribadian, memiliki keterampilan hidup, dan mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Peran pengasuh dalam hal ini sangat penting, karena mereka

⁵ Artikel lembaga kesejahteraan social anak lksa 93

tidak hanya bertanggung jawab atas kebutuhan fisik anak, tetapi juga atas kebutuhan mental dan sosial.⁶

Dalam menjalankan fungsi tersebut serta di dasari oleh fenomena yang ada pengasuh menggunakan strategi pengasuhan *live modelling*. Strategi ini dilakukan dengan memberikan contoh secara langsung di hadapan anak asuh mengenai cara berpakaian yang baik, seperti memilih pakaian bersih dan sesuai nilai-nilai Islam, merapikan pakaian sebelum digunakan.

Strategi ini dianggap efektif dalam proses pembelajaran sosial karena anak-anak, terutama pada usia sekolah dasar, cenderung belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang dewasa di sekitarnya. Keteladanan yang diberikan oleh pengasuh dapat menjadi pedoman nyata bagi anak dalam membentuk kebiasaan positif, termasuk dalam hal berpakaian yang bersih, rapi, dan sesuai nilai agama.

Dengan mempertimbangkan pentingnya strategi *modelling* dalam konteks pengasuhan di LKSA, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai bagaimana tahapan strategi tersebut digunakan untuk membentuk kemand. Penelitian ini difokuskan pada anak-anak usia sekolah dasar, karena pada usia 6-12 tahun anak berada dalam tahap perkembangan yang sensitif terhadap pengaruh lingkungan dan pembentukan karakter dasar.

⁶ Dinas Sosial Bulelengkab artikel “*Lembaga kesejahteraan social anak LKSA*”

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul “Strategi Modelling Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Asuh Dalam Berpakaian di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Muhammadiyah Senduro Kabupaten Lumajang”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pernyataan konteks penelitian yang telah di deskripsikan, maka terbentuklah fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tahapan strategi *modelling* untuk meningkatkan kemandirian anak asuh dalam berpakaian di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Muhammadiyah Senduro Kabupaten Lumajang?
2. Bagaimana hasil strategi *modelling* untuk meningkatkan kemandirian anak asuh dalam berpakaian di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Muhammadiyah Senduro Kabupaten Lumajang?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini bertujuan untuk sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis tahapan strategi *modelling* yang digunakan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Muhammadiyah Senduro Kabupaten Lumajang dalam meningkatkan kemandirian dalam berpakaian.
2. Untuk mengetahui hasil dari penerapan strategi *modelling* terhadap kemandirian dalam berpakaian pada anak asuh di Lembaga

Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Muhammadiyah Senduro
Kabupaten Lumajang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pengembangan sumber informasi dan referensi yang bersifat ilmiah dalam bidang Bimbingan dan Konseling, khususnya dalam strategi pengasuhan di lembaga sosial dengan menggunakan teori *modelling* dalam membentuk kemandirian anak asuh.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

a. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur dan sumber rujukan untuk peneliti selanjutnya.

b. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Senduro Kabupaten Lumajang

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan atau masukan untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Senduro Kabupaten Lumajang khususnya untuk pengasuh dalam mengoptimalkan strategi *modelling* yang efektif untuk membentuk kemandirian berpakaian pada anak asuh.

c. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan jawaban mengenai permasalahan yang diteliti oleh peneliti terkait tahapan strategi *modelling* dalam meningkatkan kemandirian berpakaian pada anak dan memberikan pengalaman terhadap peneliti untuk mengasah kemampuan dalam penelitian serta penulisan karya ilmiah.

E. Definisi Istilah

1. Strategi *Modelling*

Strategi strategi *modelling* merupakan suatu metode yang sering digunakan dalam mendidik anak, terutama dalam proses belajar atau melakukan kegiatan tertentu. Strategi ini melibatkan pembelajaran melalui pengalaman langsung atau secara tidak langsung melalui observasi tingkah laku orang lain. Anak dapat mempelajari perilaku baru dengan mengamati tindakan orang lain, yang kemudian melibatkan proses kognitif dalam memproses informasi yang diamati.⁷ Anak dapat menambahkan atau mengurangi perilaku tersebut sesuai konteks, serta mempraktikkan hasil observasinya. Misalnya, anak dapat belajar cara berpakaian dengan melihat orang lain.

2. Kemandirian Berpakaian

⁷ Aisyah Br Purba, Yenti Arsini, Ichsani Walidaini, “*Studi Literatur: Pendekatan Behavioral dengan Strategi Modeling*” Jurnal Pendidikan Tambusai Vol 7 No. 3, Tahun 2023

Kemandirian adalah kemampuan anak untuk secara mandiri melakukan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan kebutuhan pribadi, seperti makan, berpakaian, mandi, dan menjaga kebersihan diri.⁸ Kemandirian dalam berpakaian merupakan bagian penting dari proses tumbuh kembang anak, yang mencerminkan kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan pribadi secara mandiri, khususnya dalam hal memilih, memakai, dan merapikan pakaian sendiri tanpa bantuan orang lain.⁹

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini di susun untuk memastikan pembaca dapat memahami isi penelitian ini secara komprehensif. Penyusunan sistematika ini dirancang tidak hanya untuk mempermudah pemahaman pembaca tetapi juga untuk menegaskan bahwa penelitian ini dilakukan secara metodologis dan sesuai dengan kaidah ilmiah. Dengan demikian, diharapkan alur penelitian dapat diikuti dengan baik. Adapun sistematika pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, bab ini memaparkan latar belakang yang menjadi konteks penelitian, rumusan masalah yang menjadi fokus utama, tujuan penelitian, dan definisi istilah atau penegasan konsep-konsep kunci yang digunakan dalam penelitian. Penyajian pada bagian

⁸ Rani Susanti, Skripsi 'Peran Pengasuh dalam Mengembangkan Kemandirian remaja di Yayasan Swasta Mandiri Kota Bengkulu' (Bengkulu: Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, 2022)

⁹ Nurhenti Dorlina Simatupang, Sri Widayati, Kartika Rinakit Adhe, dan Alfi Nuris Shobah, "Penanaman Kemandirian Pada Anak Usia Dini di Sekolah" Jurnal AUDHI, Vol. 3, No. 2, Tahun 2021

ini bertujuan untuk memberikan dasar yang jelas dan terarah mengenai isu yang diangkat serta ruang lingkup pembahasannya.

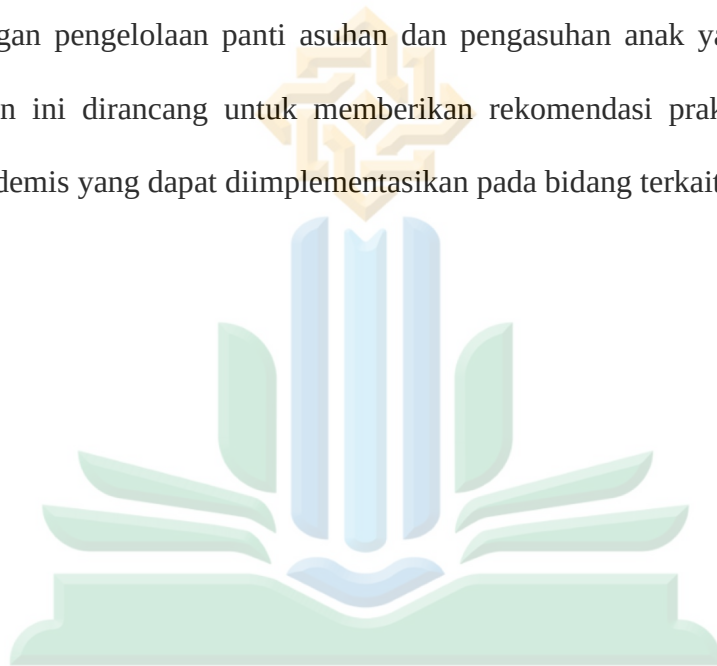
BAB II KAJIAN PUSTAKA, bab ini berisi kajian literatur yang mendalam terkait penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, serta pembahasan tentang teori-teori yang mendukung topik penelitian. Analisis terhadap penelitian sebelumnya dilakukan secara kritis untuk mengidentifikasi kontribusi penelitian ini dalam mengisi kesenjangan pengetahuan. Selain itu, disajikan tabel perbandingan yang menggambarkan persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bentuk justifikasi ilmiah.

BAB III METODE PENELITIAN, bab ini menjelaskan secara rinci metodologi yang digunakan dalam penelitian, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, serta sumber data yang digunakan. Selain itu, diuraikan strategi pengumpulan data, metode analisis data, langkah-langkah untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, serta tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan. Penjabaran ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis dan transparan mengenai proses pelaksanaan penelitian.

BAB IV PEMBAHASAN, bab ini membahas hasil Kesimpulan penelitian yang telah dilakukan disajikan secara komprehensif, diikuti dengan analisis yang mendalam terhadap data yang diperoleh. Temuan penelitian diinterpretasikan dan dibahas dalam konteks teori-teori yang

relevan serta penelitian-penelitian sebelumnya untuk menegaskan kontribusi ilmiahnya.

BAB V KESIMPULAN, bab ini menyimpulkan hasil penelitian dengan merangkum temuan utama yang diperoleh berdasarkan tujuan penelitian. Selain itu, disertakan pula saran-saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi berbagai pihak, terutama yang berkaitan dengan pengelolaan panti asuhan dan pengasuhan anak yatim. Saran-saran ini dirancang untuk memberikan rekomendasi praktis maupun akademis yang dapat diimplementasikan pada bidang terkait.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang ada sebelumnya atau penelitian yang telah di laksanakan oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian terdahulu bertujuan sebagai referensi atau titik acuan dalam melihat perbandingan hasil penelitian yang satu dan lainnya dengan permasalahan yang relatif sama. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang di gunakan dalam peneliti yaitu:

1. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Azwa dan Alik Mustafidal Laili pada tahun 2021, dengan judul “Karakter Kemandirian Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di Sekolah Dasar”.¹⁰ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana bentuk kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran Matematika di tingkat sekolah dasar. Fokus utama dari penelitian ini meliputi: (1) bagaimana karakter kemandirian belajar ditunjukkan oleh siswa dalam mengikuti proses pembelajaran matematika, dan (2) faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kemandirian belajar siswa di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan indikator kemandirian belajar, seperti kemampuan menyelesaikan tugas tanpa bantuan guru, mencari solusi alternatif secara

¹⁰ Lailatul Azwa dan Alik Mustafidal, “Karakter Kemandirian Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di Sekolah Dasar”, Jurnal Universitas Bhinneka PGRI, Vol.7, No. 3, Tahun 2023

mandiri, serta memiliki motivasi internal dalam memahami materi matematika. Karakter kemandirian tersebut terlihat dari sikap siswa yang aktif dalam bertanya, mencoba menyelesaikan soal secara mandiri sebelum bertanya, serta mampu mengelola waktu belajar dengan baik di sekolah maupun di rumah. Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor pendukung dan penghambat kemandirian belajar siswa. Faktor pendukung meliputi suasana kelas yang kondusif, pendekatan pembelajaran yang variatif dari guru, serta keterlibatan orang tua dalam mendampingi belajar di rumah. Sementara itu, hambatan yang ditemukan antara lain kurangnya rasa percaya diri siswa dalam memecahkan soal matematika, serta ketergantungan terhadap bantuan guru atau teman. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembentukan karakter kemandirian belajar siswa dalam mata pelajaran Matematika sangat dipengaruhi oleh pola pembelajaran yang diterapkan guru, lingkungan belajar yang mendukung, serta pendekatan yang menekankan pada pemberian tantangan dan ruang eksplorasi bagi siswa. Dengan kata lain, semakin diberi ruang untuk mencoba dan menyelesaikan permasalahan secara mandiri, siswa akan semakin terbiasa untuk bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri.

2. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Siti Aisyah Br Purba, Yenti Arsini, dan Ichsani Walidaini pada tahun 2023, berjudul “Studi Literatur: Pendekatan Behavioral dengan Teknik Modeling”.¹¹ Penelitian ini

¹¹ Siti Aisyah Br Purba, Yenti Arsini, dan Ichsani Walidaini, “*Studi Literatur: Pendekatan Behavioral dengan Teknik Modeling*”, Jurnal Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Vol.7, No. 4, Tahun 2023.

merupakan studi literatur yang berfokus pada pembahasan pendekatan behavioral dalam proses pembelajaran, khususnya melalui teknik *modelling* sebagai strategi untuk menanamkan perilaku positif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana teknik *modelling* sebagai bagian dari pendekatan behavioral dapat diterapkan dalam lingkungan pendidikan untuk membentuk perilaku siswa yang diharapkan. Teknik *modelling* dijelaskan sebagai proses pembelajaran melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain, di mana individu akan meniru atau mengadopsi perilaku tersebut setelah melihat model yang ditampilkan. Dalam kajian ini, penulis menyoroti bahwa strategi *modelling* mencakup beberapa komponen penting, yaitu perhatian (*attention*), retensi (*retention*), reproduksi (*reproduction*), dan motivasi (*motivation*), sebagaimana dijelaskan oleh Bandura. Keempat komponen ini menjadi tahapan penting agar proses peniruan perilaku bisa terjadi secara efektif. Penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan teknik *modelling* sangat dipengaruhi oleh keteladanan model, konsistensi dalam memberikan contoh, dan pemberian penguatan positif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa teknik *modelling* dalam pendekatan behavioral terbukti efektif untuk meningkatkan perilaku positif peserta didik, baik dalam konteks akademik maupun sosial. Studi literatur ini merekomendasikan penerapan *modelling* secara terstruktur dan berkesinambungan oleh pendidik atau pengasuh, guna menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan mendukung perkembangan kemandirian serta karakter peserta didik.

3. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Syarifah Alawiyah, Budi Handrianto, dan Imas Kania Rahman yang dimuat tahun 2020 dengan judul “Adab Berpakaian Wanita Muslimah Sesuai Tuntunan Syariat Islam”¹² bertujuan untuk mengkaji dan menyosialisasikan kembali konsep adab berpakaian muslimah sesuai syariat Islam, khususnya bagi para pelajar muslimah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, di mana peneliti merangkum berbagai pandangan ulama fiqih mengenai aurat dan syarat-syarat pakaian muslimah dalam Islam, kemudian mengemasnya dalam bentuk konsep praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menjawab dua permasalahan, yaitu bagaimana konsep fiqih Islam mengatur tentang aurat dan pakaian muslimah, serta bagaimana cara menumbuhkan kesadaran dan internalisasi nilai-nilai syar’i dalam perilaku berpakaian muslimah masa kini. Hasil kajian menunjukkan bahwa syarat berpakaian muslimah menurut syariat mencakup beberapa hal penting: menutup seluruh aurat, menggunakan bahan yang tidak transparan dan tidak ketat, tidak menyerupai pakaian laki-laki atau budaya non-Islam, serta tidak memakai wewangian atau hiasan berlebih yang dapat menarik perhatian. Namun, dalam praktiknya, banyak pelajar muslimah yang masih belum memenuhi kriteria ini. Mereka kerap menggunakan pakaian yang memperlihatkan lekuk tubuh atau berbahan tipis, serta model hijab yang belum sesuai dengan

¹² Syarifah Alawiyah, Budi Handrianto, dan Imas Kania Rahman, Adab “*Berpakaian Wanita Muslimah Sesuai Tuntunan Syariat Islam*”, ejuornal.arrayah.ac.id, Vol.4 No. 2, Tahun 2020

tuntunan syar'i. Kondisi ini menunjukkan perlunya peran aktif dari orang tua, guru, dan lingkungan sosial dalam memberikan pemahaman yang benar mengenai etika berpakaian. Penelitian ini menyusun strategi internalisasi yang mencakup tiga tahapan penting, yaitu pendidikan dan pemahaman syariat melalui materi keislaman, pembiasaan dan keteladanan dari lingkungan sekitar, serta pendampingan dan evaluasi untuk mengarahkan praktik berpakaian yang benar. Peneliti menyimpulkan bahwa upaya membentuk kesadaran berpakaian muslimah yang sesuai syariat tidak cukup hanya dengan memberikan pengetahuan, tetapi juga harus melibatkan pembinaan berkelanjutan dan keteladanan nyata dari para pendidik dan orang tua. Dengan adanya strategi yang terstruktur, internalisasi nilai-nilai adab berpakaian yang benar dapat membentuk perilaku yang lebih sesuai dengan tuntunan Islam.

4. Jurnal Penelitian yang dilakukan oleh Nur Aini pada tahun 2019 berjudul "Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui *Practical Life Activity* pada Anak Usia 5-6 Tahun".¹³ Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan di salah satu TK swasta di Kota Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan aktivitas kehidupan sehari-hari (*Practical Life Activity*) dapat meningkatkan kemandirian anak usia dini, serta untuk melihat perkembangan kemandirian anak setelah diberi tindakan melalui kegiatan

¹³ Nur Aini, "Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui *Practical Life Activity* pada Anak Usia 5-6 Tahun", Jurnal Kumara Cendekia, Vol.7, No. 4, Tahun 2019

tersebut. Penelitian ini terdiri dari dua siklus yang masing-masing siklusnya meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti merancang berbagai aktivitas seperti kegiatan mencuci tangan, menyendok, menuang air, mengancingkan baju, dan merapika tempat tidur kecil sebagai bagian dari pembelajaran praktis. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan pendekatan *learning by doing*, di mana anak-anak diberi kesempatan secara langsung melakukan aktivitas tersebut di bawah pendampingan guru. Sedangkan tahap observasi dan refleksi dilakukan dengan mencatat sejauh mana anak-anak menunjukkan perilaku mandiri dalam menyelesaikan tugas tanpa bantuan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan signifikan dalam tingkat kemandirian anak setelah diberi tindakan berupa *Practical Life Activity*. Anak-anak menjadi lebih percaya diri, berani mencoba sendiri, dan terbiasa menyelesaikan tugas-tugas sederhana tanpa menunggu bantuan orang dewasa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Practical Life Activity* sangat efektif dalam melatih kemandirian anak usia 5–6 tahun karena aktivitas tersebut relevan dengan kehidupan sehari-hari dan mudah dipahami oleh anak. Keberhasilan program juga dipengaruhi oleh keterlibatan guru dalam memberikan contoh, suasana belajar yang menyenangkan, serta konsistensi dalam penerapan aktivitas setiap hari.

5. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Nurul Huda, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga pada tahun 2022 dengan judul “Penerapan *Modelling* Teori

Albert Bandura Pada Mata Pelajaran Fikih di MI Ummul Qura”.¹⁴ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Studi ini meneliti tentang penerapan *modelling* teori Albert Bandura dalam pembelajaran Fikih materi “Tata Cara Berwudhu” kelas IA Di MI Ummul Qura. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *modelling* teori Albert Bandura dalam pembelajaran Fikih materi “Tata Cara Berwudhu” dapat dilihat dari 3 tahapan, tahap pertama perencanaan, pada tahap ini guru membuat desain pembelajaran. Kedua tahap pelaksanaan melalui 4 proses yaitu, proses perhatian, pengingatan, produksi, dan motivasi. Proses perhatian, guru memberikan contoh langsung terkait tata cara berwudhu sedangkan siswa memperhatikan dengan seksama. Proses pengingatan, setelah siswa memperhatikan guru mempraktikan tata cara berwudhu kemudian dari hasil perhatian atau pengamatan itu siswa merekam dalam ingatan kognitifnya. Proses produksi, siswa dapat mempraktikan tata cara berwudhu yang benar. Proses motivasi siswa diberikan penguatan, seperti guru memberikan pujian, dan hadiah atas keberhasilan siswa. Ketiga tahap evaluasi dalam hal ini guru menggunakan tes tulis, lisan dan praktik dalam pembelajaran fikih.

6. Jurnal penelitian yang di lakukan oleh Ansani dan H Muhammad Samsir, Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar pada tahun 2022 dengan judul

¹⁴ Nurul Huda, “Penerapan *Modelling* Teori Albert Bandura Pada Mata Pelajaran Fikih di MI Ummul Qura ”, Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidayah, Vol. 6, No. 4, Tahun 2022

“*Bandura’s Modeling Theory*”.¹⁵ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian teoritis. Penelitian ini berfokus pada dua rumusan masalah utama, yaitu: (1) Bagaimana teori belajar sosial pemodelan Albert Bandura dapat dipahami dan (2) Bagaimana implementasi teori tersebut diterapkan dalam pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teori pemodelan Albert Bandura dalam pembelajaran melibatkan empat tahapan utama, yaitu: (1) Perhatian (*attentional phase*), di mana peserta didik diarahkan untuk fokus pada model atau contoh yang diberikan; (2) Retensi (*retention phase*), di mana peserta didik menyimpan informasi yang diperoleh ke dalam ingatan; (3) Reproduksi (*reproduction phase*), di mana peserta didik mempraktikkan perilaku yang diamati; dan (4) Motivasi (*motivation phase*), di mana peserta didik didorong untuk mereproduksi perilaku melalui penguatan positif seperti pujian atau penghargaan. Penelitian ini juga menekankan pentingnya konsep determinisme resiprokal, yang menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi timbal balik antara lingkungan, perilaku, dan kognisi individu. Implementasi teori ini memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan lebih efisien melalui observasi (*modelling*) tanpa harus mengalami setiap pengalaman secara langsung. Dalam konteks pembelajaran, teori ini digunakan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik, memanfaatkan lingkungan sosial

¹⁵ Ansani dan H Muhammad Samsir, “*Bandura’s Modeling Theory*” Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA) Vol.2, No.7, 2022: 3067-3080

sebagai sumber belajar, dan menciptakan suasana belajar yang efektif melalui integrasi penguatan positif serta metode refleksi diri.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Karakter Kemandirian Belajar Siswa pada Pelajaran Matematika di Sekolah Dasar	Sama-sama menggunakan pendekatan Kualitatif dan membahas tentang kemandirian anak.	Penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian deskriptif dan fokus penelitiannya pada kemandirian siswa dalam pelajaran matematika, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian <i>field research</i> dengan fokus penelitian kemandirian dalam perpakaian.
2.	Studi Literatur: Pendekatan Behavioral dengan Teknik Modelling	Sama-sama membahas tentang tahapan strategi <i>modelling</i> .	Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan studi pustaka, dan berfokus pada hasil penerapan tahapan strategi <i>modelling</i> pada literatur, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif <i>field research</i> dan berfokus pada tahap penerapan strategi <i>modelling</i> secara langsung di lapangan.
3.	Adab Berpakaian Wanita Muslimah Sesuai Tuntunan Syariat Islam	Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan membahas tentang berpakaian.	Penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian studi kasus dan berfokus pada aturan dalam berpakaian, sedangkan penelitian ini berfokus pada tahapan penerapan strategi <i>modelling</i> dalam berpakaian.
4.	Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak melalui <i>Praktikal life activity</i> pada anak usia 5-6 tahun	Sama-sama membahas tentang meningkatkan kemandirian pada anak.	Penelitian terdahulu merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang di fokuskan kepada anak TK, sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian

			kualitatif dan berfokus pada anak asuh.
5.	Penerapan <i>Modelling</i> Teori Albert Bandura Pada Mata Pelajaran Fikih di MI Ummul Qura	Sama-sama membahas tentang penerapan <i>modelling</i> pada anak.	Perbedaannya terletak pada tujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan penerapan <i>modelling</i> teori Albert Bandura dalam pembelajaran Fikih materi “Tata Cara Berwudhu “ kelas IA Di MI Ummul Qura. Juga pada metodenya kualitatif deskriptif. Sedangkan penelitian ini berfokus penerapan <i>modelling</i> pada kemandirian anak. Serta menggunakan metode penelitian lapangan (<i>field research</i>)
6.	Bandura's <i>Modelling Theory</i>	Sama-sama membahas tentang strategi <i>modelling</i> yang di kemukan oleh Albre Bandura	Perbedaannya fokus penelitian terdahulu berfokus pada penerapan penelitian secara umum, sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada anak asuh di tingkat sekolah dasar .

B. Kajian Teori

1. Strategi *Modelling*

a. Pengertian Strategi *Modelling*

Modelling merupakan salah satu strategi dalam membantu untuk mempelajari perilaku tertentu. *Modelling* adalah belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisasikan berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif.¹⁶ Bandura menyatakan bahwa perilaku tersebut di pelajari melalui pengamatan, baik secara mendalam ataupun tanpa sengaja. Cara

¹⁶ Siti Aisyah Br Purba, Yenti Arsini, Ichsani Walidaini, “*Studi Literatur : Pendekatan Behavioral dengan Strategi Modeling*” Jurnal Pendidikan Tambusai Vol 7 No. 3, Tahun 2023

ini biasa dilakukan pada saat bermain, melakukan pekerjaan rumah tangga, dan mengembangkan keterampilan lainnya. Anak kecil pada umumnya belajar dengan cara melihat apa yang dilakukan orang lain kemudian menirunya. Belajar melalui pengamatan juga mencakup perilaku baru. Para pengamat mampu menyelesaikan suatu masalah secara langsung meskipun model yang ditirunya gagal untuk menyelesaikan masalah yang sama.¹⁷

Strategi *modelling* memiliki arti suatu kegiatan belajar yang bisa diperoleh melalui pengalaman langsung bisa pula diperoleh secara tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain.¹⁸ Menurut Shale, strategi *modelling* adalah salah satu strategi dalam pendekatan *behavioral* yang berasal dari teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Strategi ini memiliki tujuan untuk menambah, mengurangi dan mengubah perilaku seseorang melalui proses observasi dan imitasi. Seorang individu belajar dengan mengamati lalu meniru perilaku model, model merupakan seseorang yang menunjukkan perilaku yang ingin diterapkan. Melalui proses ini pengamat memperoleh tindakan atau pembelajaran baru yang diinginkan.¹⁹

¹⁷ Dr. Dede Rahmat Hidayat, M.Psi, *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011) 152

¹⁸ Trifosa Dyah Puspitaningrum, "Strategi Modeling Terhadap Perencanaan Karir Peserta Didik SMA" *Jurnal Bimbingan dan Konseling* Vol. 3 No. 1, Bulan Desember Tahun 2018

¹⁹ Aluh Hartati, "Pengaruh Strategi Modelling Untuk Meningkatkan Empati Siswa" *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, Vol.6 No.2, 1 Januari 2022

b. Tujuan Strategi *Modelling*

- 1) *Development of new skill* atau memperoleh perilaku baru yakni mendapatkan respon atau kemampuan baru dan mempraktikkan tingkah laku setelah di pelajari melalui observasi.
- 2) *Facilitation of preexisting of behavior* atau memperkuat perilaku yang selalu ada adalah memperkuat perilaku-perilaku yang telah dimiliki oleh seorang individu.
- 3) *Change in inhibition about self expression* atau perubahan hambatan ekspresi diri yaitu memperoleh cara pandang atau reaksi diri setelah memperhatikan model.²⁰

c. Jenis-jenis Strategi *Modelling*

Menurut Corey mengklasifikasikan strategi *modelling* menjadi tiga jenis yaitu *live modelling* (*modelling* langsung), *symbolic modelling* (*modelling* simbolis), dan *Multiple modelling* (model ganda). Berikut akan diberikan penjelasan mengenai tiga jenis strategi *modelling* tersebut:

- 1) *Live Modelling* (*Modelling* Langsung) merupakan cara atau prosedur yang dilakukan dengan menggunakan model langsung seperti konselor, guru, orang tua atau pengasuh, teman sebaya maupun pihak lain dengan cara mendemonstrasikan perilaku yang di kehendaki atau

²⁰ Nanin Rahmatyana and Rima Irmayanti, "Strategi *Modelling* Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Perencanaan Karier Siswa SMA," FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan) 3, no. 2 (March 17, 2020): 64, <https://doi.org/10.22460/fokus.v3i2.4916>.

hendaknya dimiliki oleh individu. *Live modelling* juga dapat di artikan sebagai orang yang secara langsung memperagakan perilaku tertentu.

2) *Symbolic Modelling (Modelling Simbolis)* merupakan cara atau prosedur yang dilakukan karakter atau orang yang muncul di media seperti televisi, buku, video, film dan lainnya dengan cara mendemostrasikan perilaku yang dikehendaki atau hendaknya dimiliki oleh individu.

3) *Multiple modelling (Modelling Ganda)* merupakan model yang di gunakan tokoh dalam kelompok sebagai gambaran tingkah laku tertentu. Sehingga individu dapat mengubah perilaku mulia pengamatan terhadap beberapa model.²¹

d. Strategi Modelling

Albert Bandura menyatakan *modelling* memiliki empat komponen utama, yaitu perhatian (*attention*), retensi (*retention*), reproduksi (*reproduction*), dan motivasi (*motivation*). Berikut penjabaran rinci dari masing-masing komponen tersebut:²²

1) Perhatian (*attention*)

Modelling dimulai dari kemampuan individu untuk memperhatikan perilaku model. Tanpa perhatian yang cukup, proses belajar tidak akan terjadi. Perhatian dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti karakteristik model (misalnya, model yang

²¹ Olivia Risma Safitri and Najlatu Naqiyah “*Studi Kepustakaan Strategi Modelling Untuk Academic Efficacy Peserta Didik Sekolah Menengah*” n.d.,16-17

²² Dr. Dede Rahmat Hidayat, M.Psi, *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling* (Jakarta: Ghalia Indonesi,2011) 153-154

dianggap menarik, dihormati, atau memiliki kedekatan emosional), relevansi perilaku yang diamati, serta kondisi internal pengamat, seperti tingkat konsentrasi dan kesiapan mental. Dalam konteks pengasuhan anak, khususnya di lingkungan panti asuhan, pengasuh yang sabar, konsisten, dan menunjukkan perilaku positif akan lebih mudah menarik perhatian anak asuh, sehingga menjadi panutan yang efektif.

2) Retensi (*retention*),

Setelah perhatian tercurah, langkah selanjutnya adalah retensi, yaitu kemampuan untuk menyimpan informasi perilaku dalam memori. Anak-anak tidak hanya melihat, tetapi juga mengingat bagaimana sebuah perilaku dilakukan. Retensi sangat dipengaruhi oleh cara individu mengolah informasi, baik secara visual maupun verbal. Dalam kehidupan sehari-hari, misalnya, seorang anak asuh yang melihat pengasuhnya merapikan tempat tidur setiap pagi, akan menyimpan gambaran mental tentang cara melakukannya dan dapat mengingatnya saat diperlukan.

3) Reproduksi (*reproduction*)

Komponen ketiga adalah reproduksi, yaitu kemampuan untuk mengulangi atau menirukan perilaku yang telah diamati. Ini memerlukan keterampilan fisik maupun mental, yang mungkin belum sepenuhnya dimiliki oleh anak, tetapi dapat dikembangkan melalui latihan dan bimbingan. Dalam pengasuhan, misalnya, anak

yang telah mengamati cara mencuci tangan atau menyikat gigi, akan mencoba meniru perilaku tersebut sesuai dengan kemampuannya. Dengan dukungan yang sabar dan penuh kasih dari pengasuh, anak akan mampu mereproduksi perilaku yang diteladani secara bertahap dan lebih tepat.

4) Motivasi (*motivation*)

Tahap terakhir adalah motivasi, yaitu dorongan untuk benar-benar meniru perilaku yang telah diamati dan diingat. Motivasi bisa berasal dari berbagai sumber, seperti pujian, hadiah, rasa diterima, maupun hasil positif yang dilihat dari perilaku orang lain. Anak-anak cenderung meniru perilaku yang memberikan hasil menyenangkan atau membuat mereka merasa lebih dekat dengan orang yang mereka kagumi. Oleh karena itu, dalam lingkungan panti asuhan, penting bagi pengasuh untuk memberikan penguatan positif, seperti pujian atau dukungan emosional, agar anak terdorong untuk terus meniru perilaku yang baik.

e. Faktor yang Mempengaruhi Strategi *Modelling*

Dalam eksperimen model khusus, subjek mengamati orang lain yang melakukan perilaku tertentu. Setelah itu, ketika subjek berperilaku dia akan diamati untuk memastikan apakah perilakunya meniru model atau tidak. Menurut Bandura dan rekan-rekannya (1977) telah menunjukkan tiga faktor yang mempengaruhi *modelling* seperti berikut;

- 1) Karakteristik dari model yang mempengaruhi imitasi, yaitu lebih mudah terpengaruh oleh orang terdekat atau orang yang kita percayai daripada orang tidak kita percayai. Perilaku ini lebih mudah di tiru di bandingkan perilaku yang kompleks.
- 2) Atribut dari pengamat yaitu orang yang kurang memiliki harga diri atau tidak kompeten sangat mudah meniru model juga orang yang bergantung (*dependen*) dan orang yang telah di beri hadiah serta orang yang memiliki motivasi tinggi juga akan meniru model untuk menguasai perilaku yang diinginkan.
- 3) Konsekuensi Hadiah yaitu konsekuensi dari suatu perilaku akan memengaruhi efektivitas *modelling*, perilaku meniru akan memberikan efek positif baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.²³

2. Kemandirian Berpakaian

a. Pengertian Kemandirian Berpakaian

Kemandirian berasal dari bebrapa kata yang di gabungkan, dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mandiri adalah tidak tergantung pada orang lain sedangkan kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian berasal dari kata “*autonomy*” yaitu sebagai sesuatu yang mandiri atau

²³ Dr. Dede Rahmat Hidayat, M.Psi, *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling* (Jakarta: Ghalia Indonesi,2011) 153

sanggup untuk berdiri sendiri dan bertanggung jawab atas segala tingkah laku.²⁴

Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, individu akan terus berjalan untuk bersikap mandiri menghadapi dalam berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak dengan pertimbangan diri sendiri dan orang lain.²⁵

Kemandirian dalam berpakaian merupakan bagian penting dari proses tumbuh kembang anak, yang mencerminkan kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan pribadi secara mandiri, khususnya dalam hal memilih, memakai, dan merapikan pakaian sendiri tanpa bantuan orang lain.²⁶

b. Aspek-aspek Kemandirian Berpakaian

Anak yang mandiri adalah anak yang memiliki rasa percaya diri dan motivasi yang tinggi dalam melakukan setiap perilaku atau tindakannya tidak terlalu bergantung pada orang lain. Anak yang kurang mandiri cenderung ingin selalu didampingi oleh orang lain. Berbeda dengan anak yang mandiri cenderung berani menentukan pilihannya

²⁴ <https://kbbi.web.id/mandiri>

²⁵ Rani Susanti, Skripsi 'Peran Pengasuh dalam Mengembangkan Kemandirian remaja di Yayasan Swasta Mandiri Kota Bengkulu' (Bengkulu: Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, 2022) hal. 23-24

²⁶ Nurhenti Dorlina Simatupang, Sri Widayati, Kartika Rinakit Adhe, dan Alfi Nuris Shobah, "Penanaman Kemandirian Pada Anak Usia Dini di Sekolah" Jurnal AUDHI, Vol. 3, No. 2, Tahun 2021

sendiri dan kemandiriannya lebih terlihat. Kemandirian berpakaian pada anak menurut Brewer dapat di lihat dari 4 aspek, yaitu:

1) Kemampuan fisik

Kemampuan fisik ini diperoleh anak pada saat pengasuh memberikan kebebasan anak untuk melakukan aktivitas sendiri misalnya seperti melepas dan memasang pakaian yang akan di kenakan.

2) Bertanggung jawab

Komponen penting dalam tanggung jawab ini meliputi, anak mampu memilih pakaian yang akan di pakai dan merapikan pakaian yang dikenakan atau yang di simpan di lemari. Saat itu pengasuh membiasakan anak untuk bertanggung jawab atas pemilihan pakaian melalui aktivitas pemilihan pakaian sendiri sehingga anak terbiasa melakukannya.

3) Percaya diri

Percaya diri adalah salah satu keyakinan atau sikap diri pada seseorang dalam melakukan sebuah tindakan. Rasa percaya diri akan muncul ketika anak merasa diterima, kepercayaan diri dapat dilihat pada saat anak tidak takut untuk menggunakan pakaian yang telah dipilihnya dan anak mampu beraktivitas dengan nyaman.

4) Pengendalian emosi

Pengendalian diri pada konteks kemandirian berpakaian dalam berpakaian mencakup beberapa aspek emosional yang diamati,

seperti anak asuh tidak menangis atau marah saat mengalami kesulitan mengenakan pakaian sendiri, dan anak asuh menunjukkan sikap positif serta percaya diri saat berhasil menentukan pakaiannya sendiri.²⁷

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemandirian Berpakaian

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian berpakaian yaitu:

1) Usia

Perkembangan manusia berlangsung secara periodik, usia menjadi faktor penting dalam kemandirian berpakaian. Kematangan sikap mandiri dapat terjadi seiring bertambahnya usia manusia.

2) Konsep diri

Memiliki konsep pemikiran positif cenderung akan mendukung terciptanya kemandirian berpakaian pada sebuah pribadi.

3) Pendidikan

Pendidikan merupakan jembatan pembantu bagi seseorang dalam memperoleh pengetahuan perihal kemandirian berpakaian.

4) Keluarga

Keluarga mengajarkan prinsip keberlangsungan kepribadian anak, terutama dalam kemandirian berpakaian pada anak.

²⁷ Nur Khosiatu Zaidah, Skripsi “*Perkembangan kemandirian Anak Usia Dini Ditinjau dari Pola Asuh*” (Kediri: Institut Islam Negeri Kediri, 2023) Hal. 19-20

5) Internal sosial

Kemampuan menjalin hubungan yang baik pada lingkungan sosial akan mendukung perilaku seseorang menjadi pribadi yang mandiri dalam berpakaian.²⁸

d. Perkembangan Kemandirian anak Usia 6-12 Tahun

1) *Trust vs Mistrust* (0-2 tahun)

Pada masa pertama atau saat bayi, perkembangan kepribadian mulai terbentuk. Dalam fase ini bayi belajar membangun rasa percaya terhadap orang di sekitarnya sebagai respons terhadap pemenuhan kebutuhan dasarnya. Rasa percaya tersebut tumbuh melalui kedekatan emosional dan perhatian yang di berikan oleh ibu atau sosok terdekat lainnya yang akhirnya menumbuhkan “harapan” sebagai pondasi penting dalam proses perkembangan anak.

2) *Autonomy vs Doubt* (2-3 tahun)

Tahap ini anak dihadapkan pada konflik antara keinginan untuk menguasai dirinya sendiri dan perasaan malu serta ragu. Anak mulai belajar membangun kemandirian melalui upaya memenuhi kebutuhan dasar secara mandiri, seperti makan dan berpakaian sendiri, serta mulai mampu mengekspresikan keinginan dan pendapat secara personal.

²⁸ Aulia Sa'diah Putri, Skripsi “*Kemandirian Anak Dari Orang Tua Manjalani Long Distan Marriage*” (Suarakarta : UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023) Hal. 13-14

3) *Intiative Guilt* (3-6 tahun)

Tahapan ini dikenal sebagai masa pra-sekolah, di mana anak mulai mengembangkan gagasan-gagasan positif melalui inisiatif tanpa dibayangi rasa takut akan kesalahan. Inisiatif yang tumbuh pada masa ini mencerminkan kemampuan anak untuk memberikan respons yang positif terhadap berbagai tantangan dalam kehidupan.

4) *Indrusty vs inferiority* (6-12 tahun)

Pada tahap ini, anak mulai menjalin interaksi dengan lingkungan yang lebih luas, seperti lingkungan sekolah. Dalam proses tersebut, dukungan dari orang tua, guru, dan teman sebaya sangat penting agar anak merasa percaya diri dan tidak berkembang perasaan rendah diri. Salah satunya bentuk kemandirian yang mulai di tunjukkan adalah kemampuan anak untuk berpakaian sendiri yang sesuai dengan aktivitas, yang menjadi bagian penting dalam pembentukan rasa percaya diri dan harga diri pada anak.

5) *Identy vs Cofusion* (12-20 tahun)

Pada masa remaja, individu mulai mencari jati diri dalam aspek sosial ataupun pekerjaan. Mereka berada dalam fase transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, sehingga diperlukan komitmen yang jelas untuk membentuk identitas diri yang stabil dan kepribadian yang kuat.

6) *Intimacy vs Isolation* (20-40 Tahun)

Pada tahap ini, individu berupaya untuk membangun hubungan sosial yang bermakna serta menjalin kedekatan emosional dengan orang lain, termasuk pasangan hidup ataupun sahabat. Jika kebutuhan antar hubungan ini tidak dipenuhi, individu berisiko mengalami kesepian dan isolasi sosial.

7) *Generativity vs Stagnation* (40-65 tahun)

Tahap ini, individu berupaya untuk menjadi pribadi yang produktif melalui keterlibatan dalam pekerjaan serta peran aktif dalam membimbing dan mendidik generasi penerus. Konflik utama yang muncul berbeda antar dorongan untuk berkontribusi (generativitas) dan kecenderungan mengalami stagnasi, di mana rasa kepedulian terhadap orang lain menjadi kekutan utama dalam mempertahankan makna hidup.

8) *Integrity vs Despair* (65 tahun – kematian)

Pada usia lanjut, individu cenderung melakukan refleksi terhadap perjalanan hidupnya. Mereka berupaya menemukan makna dan penghargaan atas pengalaman-pengalaman yang telah dilalui. Namun, saat pencapaian tersebut dirasa kurang memuaskan, membuat perasaan putus asa muncul, terutama ketika menyadari

bahwa waktu untuk mengeksplorasi pilihan hidup lain telah terbatas.

29

Dapat di simpulkan anak usia 6-12 tahun ditandai dengan tumbuhnya kemandirian, termasuk dalam keterampilan seperti berpakaian sendiri. Anak mulai aktif berinteraksi dengan lingkungan sosial dan membutuhkan dukungan untuk membangun rasa percaya diri serta menghindari perasaan rendah diri.

e. Indikator Kemandirian Berpakaian

Berpakaian merupakan salah satu aktivitas utama dalam kehidupan sehari-hari. Selain berfungsi sebagai pelindung tubuh, berpakaian juga berperan dalam menunjang penampilan seseorang. Berpakaian merupakan kebutuhan pokok manusia yang tidak hanya bertujuan untuk menutupi tubuh, tetapi juga untuk menjaga penampilan yang menarik.³⁰ Adapun indikator berpakaian wanita muslimah sesuai dengan syariat Islam sebagai berikut:³¹

- 1) Menutup seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan;
- 2) Berbahan tebal tidak tembus pandang (transparan) sehingga dapat memperlihatkan warna kulit;

²⁹ Aulia Sa'diah Putri, Skripsi "Kemandirian Anak Dari Orang Tua Manjalani Long Distan Marriage" (Suarakarta : UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023) Hal. 15-17

³⁰ Andi Nurwahidah, "Peningkatan Kemampuan Bina Diri Memakai Baju Berkancing Melalui Latihan Motorik Halus Pada Murid Tunagrahita Ringa Kelas I Di SLB C YPPLB Makassar" (Universitas Negeri Makassar, 2021)

³¹ Syarifah Alawiyah, Budi Haetono, Imas Kania Rahman, "Ada Berpakain Wanita Muslimah Sesuai Syariat Islam" Jurnal Islam, ejournal.arraayah.ac.id, Vol. 4, No. 2, Oktober 2020, hlm. 218-228

- 3) Longgar dan tidak sempit (ketat) sehingga tidak menampilkan lekuk-lekuk tubuh;
- 4) Tidak menyerupai pakaian laki-laki (Larangan menyerupai di sini adalah keserupaan karena ingin berlagak seperti laki-laki pada umumnya atau CV menampilkan diri seperti laki-laki)
- 5) Tidak menyerupai pakaian wanita kafir dan wanita jahiliyah. Para wanita jahiliyah memakai kerudung tapi leher dan dada mereka tetap terlihat.
- 6) Tidak terlalu mencolok sehingga menarik perhatian orang yang melihatnya (syuhroh). Pakaian syuhroh adalah pakaian yang sengaja digunakan untuk memamerkan kebesaran dan kemasyhuran di tengah-tengah masyarakat.
- 7) Tidak diberi hiasan yang berlebihan, seperti warna warni yang berlebihan, menampilkan perhiasan dan menggunakan wewangian yang mencolok wanginya.

Dalam berpakaian merupakan cerminan dari kemandirian dan berikut beberapa alasan yang memperkuat hal tersebut:

- a) Berpakaian merupakan cerminan dari kepribadian dan karakter seseorang. Saat memilih dan mengenakan pakaian yang sederhana, sopan dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku menunjukkan diri sebagai pribadi yang disiplin dan mandiri.
- b) Berpakaian yang tepat dapat membantu anak-anak untuk fokus pada pembelajaran dan aktivitas mereka. Saat anak-anak

mengenakan pakaian yang nyaman dan tidak mencolok, akan mempermudah dalam berkonsentrasi pada hal-hal yang penting. Dan tidak akan terdistraksi oleh penampilan mereka atau orang lain di sekitarnya.

- c) Berpakaian yang sesuai dengan norma-norma agama dan budaya dapat membantu anak-anak untuk menghormati dan menghargai lingkungan serta menunjukkan rasa toleransi terhadap perbedaan.
- d) Memilih pakaian yang tepat dapat membantu anak untuk belajar bertanggung jawab atas diri mereka sendiri, karena anak dapat belajar membuat keputusan dan mempertimbangkan konsekuensi dari pilihannya. Sehingga membantu mereka menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab.
- e) Berpakaian yang tepat dan nyaman dapat meningkatkan rasa percaya diri anak dalam menjalani aktivitas. Sehingga dapat dengan mudah berinteraksi dan mengekspresikan diri tanpa adanya rasa minder atau hambatan yang disebabkan penampilannya.

Berpakaian yang tepat dapat membantu anak untuk menjadi pribadi yang:

- a) Memahami pentingnya kedisiplinan dan kemandirian dalam hidup.
- b) Belajar bertanggung jawab atas dirinya.

- c) Menghargai dan menghormati lingkungan sekitar.
- d) Fokus pada pembelajaran dan aktivitas mereka tanpa terdistraksi oleh penampilan.
- e) Membangun rasa percaya diri yang sehat.³²



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

³² Pondok pesantren darunnajah, “*Pilihan Pakaian Yang menggambarkan Kemandirian dan Kedisiplinan*” 15 may 2024, di akses pada November 2024, <https://darunnajah.com/pilihan-pakaian-yang-menggambarkan-kemandirian-dan-kedisiplinan/>

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam strategi pengasuhan modelling yang digunakan oleh pengasuh dalam meningkatkan kemandirian anak asuh tingkat sekolah dasar di bidang merawat diri, khususnya dalam berpakaian, di LKSA Muhammadiyah Senduro Lumajang.

Penelitian kualitatif tidak berfokus pada angka atau statistik, melainkan lebih menekankan pada pemahaman makna, proses, dan interaksi sosial yang terjadi dalam konteks alami. Sebagaimana dijelaskan oleh Mulyana (2008), penelitian kualitatif merupakan pendekatan ilmiah yang bertujuan mengungkap fenomena melalui deskripsi data dan fakta yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, yang menggambarkan pengalaman subjek secara menyeluruh.³³

Karakteristik dari pendekatan kualitatif sangat mendukung penelitian ini karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman, pemahaman, serta cara pengasuh menerapkan strategi modelling dalam kehidupan sehari-hari anak asuh. Pendekatan ini

³³ Feny Rita Fiantika, Mohammad Wasil, Sri Jumiyati, Leli Honesti, Sri Wahyuni, Erland Mouw, Jonata, Imam Mashudi, Nur Hasanah, Anita Maharani, Kusmayra Ambarwati, Resty Noflidaputri, Nuryami, dan Lukman Waris, Buku *'Metogologi Penelitian Kualitatif'* (2022) hal 3-4

juga dapat menangkap interaksi sosial antara pengasuh dan anak asuh, yang tidak bisa diukur dengan data kuantitatif. Selain itu, pendekatan ini membantu menggambarkan secara rinci perubahan perilaku kemandirian berpakaian pada anak asuh, khususnya dalam berpakaian, sebagai hasil dari proses pengasuhan tersebut.

Penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), *Field research* adalah metode mengumpulkan dan menganalisis informasi tentang lokasi tertentu.³⁴ *Field research* memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung konteks kehidupan anak asuh, melakukan wawancara dengan pengasuh sebagai informan utama, dan mengkaji proses pengasuhan dalam situasi nyata di LKSA Muhammadiyah Senduro Lumajang.

Dengan demikian, pendekatan kualitatif melalui metode penelitian lapangan sangat relevan untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu menggambarkan secara menyeluruh strategi *modelling* yang digunakan pengasuh untuk meningkatkan kemandirian berpakaian anak asuh dalam berpakaian.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dilaksanakannya penelitian. Lokasi penelitian sebagai tempat untuk mencari informasi dan data dari fokus penelitian yaitu tahapan strategi *modelling* dalam berpakaian pada anak asuh

³⁴ Nana syaodih sukmadinata, 'Motode Penelitian Pendidikan' (Bandung: Rremaja Rosdakarya, 2005) hal 17

di LKSA. Adapun dalam penelitian ini berlokasi di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Muhammadiyah Senduro yang terletak di Jalan P.B Sudirman, No. 66, Desa Senduro, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang, Provinsi Jawa Timur 67361.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan seorang informan yang dapat memberikan informasi mengenai data terkait penelitian yang di butuhkan oleh peneliti. Adapun sumber data dalam penelitian dilakukan secara *purposive sampling*.

Purposive sampling merupakan strategi pengambilan sampel yang dilakukan dengan sengaja dalam pertimbangan atau tujuan tertentu dalam penelitian.³⁵ Dengan kata lain, pemilihan *purposive sampling* bertujuan untuk mendapatkan informasi atau data yang relevan dari subjek yang dianggap mampu memberikan keterangan mendalam bagi kebutuhan penelitian. Oleh karena itu, peneliti secara sengaja memilih subjek yang dinilai sebagai sumber informasi terpercaya, yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pemilihan ini didasarkan pada kriteria tertentu, seperti usia, pengalaman, serta keterlibatan langsung subjek dalam proses pembentukan kemandirian berpakaian pada anak.

³⁵ Sugiyono, 'Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D' (Bandung: Alfabeta, 2019) 216

Adapun subjek atau informan dalam penelitian ini yaitu:

1. Pengasuh

Dipilih karena sebagai orang tua pendamping yang memiliki peran penting dalam penerapan strategi *modelling* untuk meningkatkan kemandirian berpakaian, dan memiliki informasi mengenai kemandirian dan pencapaian anak-anak sehingga peneliti memilih pengasuh sebagai narasumber utama.

2. Anak Asuh

Dipilih karena sebagai informan pendukung tercapainya penerapan strategi *modelling* untuk meningkatkan kemandirian berpakaian yang diterapkan oleh pengasuh. Tiga Anak asuh yang dipilih merupakan anak yang berusia 10-11 tahun yang duduk di bangku sekolah dasar, dengan latar belakang satu anak merupakan yatim dan dua lainnya berasal dari keluarga kurang mampu dan tinggal di LKSA selama kurang lebih 1-4 tahun.

D. Strategi Pengumpulan Data

Strategi pengumpulan data merupakan langkah penting dalam sebuah penelitian, karena mendapatkan informasi atau data adalah tujuan yang paling utama dalam penelitian. Tanpa adanya strategi pengumpulan data, peneliti akan kesusahan dalam memenuhi standar penelitian yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini menggunakan 3 strategi pengumpulan data yakni dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah alat yang kuat untuk mempelajari apa yang dilakukan seseorang dalam situasi yang berbeda-beda, dengan pola rutin dan pola interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Pada penelitian kualitatif, observasi merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan data yang menjadi dasar penelitian yang dapat dilihat dan merasakan informasi langsung dari lapangan penelitian.³⁶ Dalam konteks ini, observasi digunakan untuk memperoleh data tentang bagaimana strategi *modelling* diterapkan oleh pengasuh dalam membentuk kemandirian berpakaian anak asuh, khususnya dalam hal berpakaian.

Penelitian ini, menggunakan observasi partisipasi pasif (*passive participation*) yaitu peneliti hanya datang ke tempat penelitian tanpa terlibat dalam kegiatan tersebut.³⁷ Di mana peneliti hadir di lokasi penelitian, yaitu di LKSA Muhammadiyah Senduro Kabupaten Lumajang, namun peneliti hanya berperan sebagai pengamat, mengamati secara rinci proses interaksi antara pengasuh dan anak asuh, terutama saat pengasuh memperagakan cara berpakaian yang rapi, sesuai, dan sopan sebagai bentuk *modelling*.

Observasi ini difokuskan pada indikator kemandirian berpakaian, antara lain: (1) kemampuan memilih pakaian yang sesuai

³⁶ Suheri (2007). *Strategi-strategi penulisan PTK, Sripsi dan Tesis*. Surabaya: Imtiyas

³⁷ Albi anggito dan johan, '*Metode Penelitian kualitatif*', sukabumi: CV Jejak, 2018:110

dengan waktu dan kegiatan, (2) kemampuan mengenakan pakaian yang sesuai dengan norma agama dan lingkungan, (3) kemampuan menjaga kebersihan dan kerapian pakaian. Instrumen observasi dikembangkan berdasarkan indikator-indikator tersebut dalam bentuk lembar observasi yang memuat aspek-aspek perilaku yang diamati. Instrumen ini kemudian diuji validitasnya melalui *expert judgement*, yaitu penilaian dari dosen pembimbing dan praktisi di bidang pengasuhan anak, untuk memastikan bahwa setiap butir instrumen sesuai dan relevan dengan tujuan penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara berhadapan langsung atau berinteraksi secara tatap muka, baik secara individu maupun kelompok, untuk memperoleh informasi melalui percakapan. Dalam konteks penelitian, wawancara dipandang sebagai proses komunikasi antara peneliti dan informan, di mana terjadi tanya jawab yang bertujuan menggali informasi yang relevan dengan topik yang diteliti.³⁸

Wawancara dilakukan terhadap pengasuh putri LKSA, kakak asuh, dan tiga anak asuh. Dan melalui wawancara, peneliti memperoleh informasi mengenai strategi yang digunakan, tantangan dalam pelaksanaannya, dan keberhasilan yang dicapai. Panduan wawancara disusun berdasarkan teori strategi *modelling* dan indikator kemandirian

³⁸ Suheri, Strategi-Strategi Menulis PTK, Skripsi & Tesis, 43

dalam berpakaian. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat tetap fokus pada topik penelitian sambil memberi ruang pada informan untuk menjelaskan secara bebas dan alami.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan yang merekam terjadinya suatu peristiwa atau kegiatan yang dapat disimpan dan dijadikan referensi di masa mendatang. Dokumentasi bisa berwujud gambar, karya seseorang, tulisan diary, sketsa, daftar hadir, dan lain sebagainya. Dalam bentuk karya, dokumentasi dapat berupa lukisan, patung, film, dan gambar yang memiliki nilai artistik maupun informatif.³⁹

Dokumentasi dalam penelitian ini mencakup foto-foto kegiatan anak saat memilih pakaian serta proses penerapan strategi *modelling* oleh pengasuh dalam membimbing anak dalam berpakaian. Dokumen-dokumen tersebut memberikan gambaran nyata mengenai pelaksanaan strategi *modelling*, sekaligus memungkinkan peneliti untuk menelusuri perkembangan kemandirian anak dalam berpakaian dari waktu ke waktu. Selain itu, dokumentasi menjadi bagian penting dalam mendukung proses triangulasi guna meningkatkan validitas data yang diperoleh dalam penelitian ini.

³⁹ Zahro intan Kharisma, Terapi Bermain Moronce Untuk Mengembangkan Motorik Halus Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas Inklusi MI Al Ma'arif 02 Jombang Jember, (Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember : 2023),hal: 44

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam penelitian.⁴⁰

Menurut Huberman dan Miles dalam Rohadatul Aisyi menuliskan bahwa analisis dipisahkan menjadi 3 alur kegiatan yang berlangsung pada saat yang sama, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁴¹

1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi adalah proses analisis data yang bertujuan untuk menyaring, menyederhanakan, dan mengorganisasikan data agar lebih tajam dan fokus.⁴² Di dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan mengeliminasi informasi yang tidak relevan terhadap fokus penelitian, yaitu tahapan strategi *modelling* untuk meningkatkan kemandirian pada anak asuh dalam berpakaian.

Proses ini dimulai dengan mengorganisir catatan lapangan yang berisi hasil observasi dan wawancara, kemudian memilih informasi yang benar-benar penting dan sesuai dengan indikator-indikator kemandirian dalam berpakaian. Peneliti akan memfokuskan pada data yang mengungkapkan bagaimana pengasuh mendemonstrasikan cara berpakaian atau bagaimana anak-anak

⁴⁰ 3 Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Alfabeta : 2022), Bandung, Hal:321

⁴¹ Rohadatul Aisyi. Peranan Guru dalam pembelajaran Matematika SD secara Daring. (2020).hal.33

⁴² Suheri, Strategi-Strategi Menulis Ptk, Skripsi dan Tesis, (Surabaya : IMTIYAZ, 2017), hal. 55

merespons dan mempraktikkan strategi *modelling*. Data yang tidak mendukung atau tidak relevan, seperti informasi yang terlalu umum atau tidak berkaitan langsung dengan tujuan penelitian, akan dibuang.

Pada tahap ini pula dilakukan kondensasi data, yaitu proses memilih dan menyederhanakan data dari narasi panjang menjadi informasi yang lebih padat dan bermakna. Misalnya, dari kutipan wawancara yang panjang, peneliti merangkum inti pernyataan menjadi bentuk yang lebih ringkas namun tetap mewakili makna aslinya. Kondensasi dilakukan melalui kegiatan seperti pengkodean, pengelompokan, dan penarikan tema-tema inti, sehingga data menjadi lebih mudah dianalisis.

Selanjutnya, peneliti akan mengelompokkan data yang relevan ke dalam tema-tema yang lebih spesifik, seperti "penerapan tahapan strategi *modelling*" dan "perubahan kemandirian anak dalam berpakaian". Dengan cara ini, data yang besar dan kompleks menjadi lebih terstruktur dan siap untuk dianalisis lebih lanjut.

2. Penyajian data (*data display*)

Penyajian informasi adalah proses menyampaikan data atau temuan penelitian secara terstruktur dan ringkas sehingga mudah dipahami. Informasi dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti

uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, atau flowchart, sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian.⁴³

Penyajian data ini merupakan langkah lanjutan setelah proses kondensasi atau penyederhanaan data yang diperoleh dari lapangan. Penyajian ini tidak hanya melibatkan penulisan deskripsi, tetapi juga pembentukan kategori dan hubungan antar tema yang ditemukan selama proses reduksi. Peneliti akan menyajikan hasil observasi yang menunjukkan bagaimana anak asuh melakukan aktivitas berpakaian secara mandiri setelah pengasuh memberikan contoh (*modelling*), kemudian menghubungkan temuan ini dengan kategori kemandirian, seperti kemampuan memilih pakaian yang tepat dan mengenakan pakaian tanpa bantuan.

Penyajian data juga memudahkan peneliti dalam melakukan diskusi internal dengan rekan peneliti atau ahli untuk memastikan bahwa data yang disajikan dapat dipahami dengan jelas dan akurat, serta siap untuk dianalisis lebih lanjut.

3. Penarikan Kesimpulan (*conclusion drawing*)

Kesimpulan awal dalam proses penelitian bersifat sementara dan dapat berubah jika bukti-bukti kuat tidak ditemukan selama tahap pengumpulan data. Namun, jika kesimpulan awal tersebut didukung oleh bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke

⁴³ Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Alfabeta : 2022), Bandung, Hal.442

lapangan untuk mengumpulkan data tambahan, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap kredibel dan dapat dipercaya.⁴⁴

Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menghubungkan data yang telah disajikan pada tahap sebelumnya, apakah strategi *modelling* yang diterapkan pengasuh benar-benar meningkatkan kemandirian anak dalam berpakaian. Jika hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa anak asuh menunjukkan peningkatan kemandirian yang signifikan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sementara bahwa strategi *modelling* efektif dalam mengembangkan kemandirian berpakaian pada anak.

G. Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan data, peneliti menggunakan strategi triangulasi, yang berfokus pada pemanfaatan berbagai sumber, metode, dan perspektif untuk memverifikasi dan membandingkan data yang diperoleh. Triangulasi diterapkan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber atau menggunakan beberapa metode pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan konsisten dan dapat dipercaya.⁴⁵

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi strategi dan triangulasi sumber data. Yang bertujuan untuk belajar lebih banyak

⁴⁴ Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Alfabeta : 2022), Bandung, Hal.446

⁴⁵ Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007) hal.235

tentang apa yang telah ditemukan. Jika di bandingkan dengan pendekatan tunggal, triangulasi akan meningkatkan kekuatan data lebih jauh.

1. Triangulasi Strategi

Peneliti menggunakan berbagai metode pengumpulan data dalam penerapan triangulasi strategi. Metode-metode yang digunakan antara lain observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung penerapan strategi *modelling* oleh pengasuh terhadap anak asuh dalam kegiatan sehari-hari. Wawancara dilakukan dengan pengasuh, ketua LKSA, dan kakak asuh untuk menggali lebih dalam mengenai strategi yang diterapkan. Dokumentasi, seperti foto atau catatan kegiatan, digunakan untuk mendukung temuan dari metode lainnya.

Dalam hal ini, triangulasi strategi dilakukan dengan membandingkan hasil observasi terhadap data wawancara. Pada saat pengasuh menjelaskan bagaimana strategi *modelling* diterapkan dalam wawancara, peneliti akan membandingkannya dengan apa yang diobservasi di lapangan untuk melihat kesesuaian atau perbedaan antara keduanya. Dengan demikian, data yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipercaya.

2. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data merujuk pada pengumpulan data dari berbagai sumber yang berbeda untuk memperoleh pandangan yang lebih komprehensif dan mengurangi bias. Dalam penelitian ini, triangulasi

sumber data dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari pengasuh LKSA, dan kakak asuh LKSA yang terlibat dalam proses pengasuhan anak. Masing-masing sumber memberikan perspektif yang berbeda mengenai strategi strategi *modelling* yang diterapkan, sehingga peneliti dapat mengidentifikasi pola yang lebih konsisten dan mengurangi potensi kesalahan atau bias yang dapat muncul dari satu sumber data saja.

3. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi temuan yang diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dan wawancara secara berulang dalam jangka waktu tertentu, yaitu selama dua bulan, dari akhir Januari dan awal Maret 2025. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan perilaku anak asuh dan penerapan strategi *modelling* oleh pengasuh dalam berbagai situasi dan waktu yang berbeda. Dengan membandingkan data dari waktu yang berbeda, peneliti dapat memastikan bahwa informasi yang diperoleh bukan merupakan hasil dari kondisi sesaat atau kebetulan, melainkan mencerminkan pola yang konsisten dan berulang.

Untuk memastikan validitas data, peneliti melakukan beberapa langkah yang mencakup strategi triangulasi seperti yang dijelaskan di atas. Proses ini dimulai dengan mengumpulkan data dari berbagai metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian dibandingkan untuk memastikan kesesuaian dan konsistensi informasi yang didapat.

Selain itu, perbandingan antar sumber data juga dilakukan. Wawancara dengan pengasuh dan kakak asuh LKSA akan dibandingkan untuk melihat apakah mereka memiliki pandangan yang sejalan mengenai penerapan strategi *modelling* dalam mendidik anak asuh. Jika ada perbedaan, peneliti akan menggali lebih dalam untuk memahami alasan di balik perbedaan tersebut dan memverifikasi apakah ada bias atau kesalahan interpretasi dalam pengumpulan data.

Dengan menggunakan pendekatan triangulasi ini, peneliti memastikan bahwa data yang diperoleh mencerminkan realitas yang sebenarnya dan memiliki validitas yang tinggi, sehingga kesimpulan yang diambil dari penelitian dapat dipercaya dan digunakan untuk tujuan penelitian lebih lanjut.

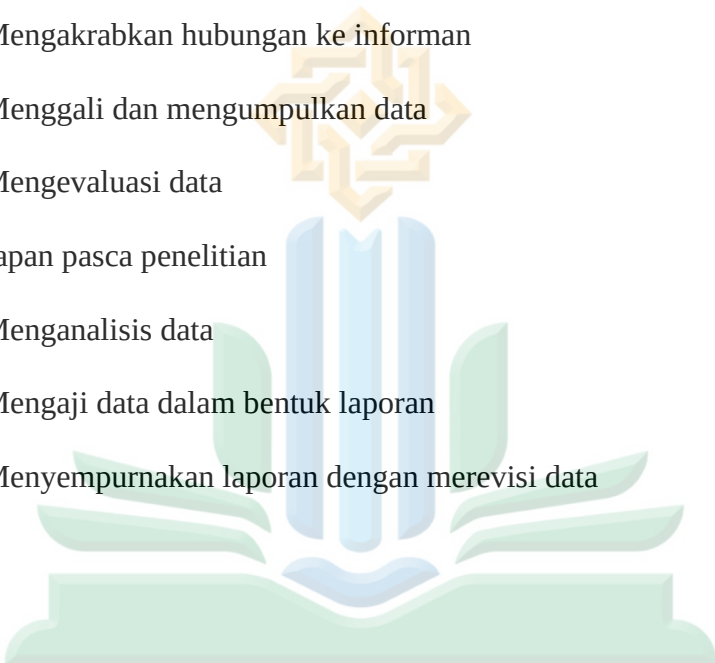
H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahapan penelitian ini menggunakan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti diantaranya, yaitu:

1. Tahap Persiapan

- a. Menyusun rencana penelitian, diantaranya: menentukan judul, latar belakang, kajian pustaka, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pemilihan alat penelitian, pemilihan tempat penelitian, penentuan jadwal penelitian dan rancangan pengumpulan data.
- b. Menentukan objek penelitian
- c. Mengurus surat perijinan
- d. Memantau, mengecek, dan menilai keadaan di lapangan

- e. Memiliki informan
 - f. Menyiapkan perlengkapan penelitian
 - g. Mempersiapkan persoalan etika penelitian
2. Tahap pelaksana
- 1. Memahami latar belakang
 - 2. Turun lapangan penelitian
 - 3. Mengakrabkan hubungan ke informan
 - 4. Menggali dan mengumpulkan data
 - 5. Mengevaluasi data
3. Tahapan pasca penelitian
- 1. Menganalisis data
 - 2. Mengaji data dalam bentuk laporan
 - 3. Menyempurnakan laporan dengan merevisi data



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Sejarah dan Profil Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Senduro

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Muhammadiyah berlokasi di Desa Senduro, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Lembaga ini berdiri di lingkungan yang hijau dan asri, di mana Senduro dikenal sebagai kecamatan yang dikelilingi oleh pegunungan serta hutan yang masih terjaga kelestariannya. Selain itu, wilayah ini menjadi pintu gerbang utama menuju Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, menjadikannya lokasi yang strategis dalam mendukung pendidikan serta pembinaan spiritual bagi anak-anak yatim, piatu dan kurang mampu di sekitarnya.

Sejak didirikan pada tahun 1999, LKSA Muhammadiyah memiliki peran penting dalam membangun generasi muda yang tangguh melalui berbagai program, seperti pendidikan, pengembangan keterampilan, dan kepesantrenan. Lembaga ini dikelola oleh pengurus yang berdedikasi, Muhammad Kurnianto Akbari sebagai ketua, Hendika Pratama Bayu Lesmana sebagai sekretaris, serta Muhammad Khuzaeni sebagai bendahara.⁴⁶

⁴⁶ Hasil Observasi di LKSA Muhammadiyah Senduro. Lumajang, 15 Februari 2025.

LKSA ini berdiri di atas tanah wakaf seluas 1.170 m² dan 271 m², menunjukkan komitmen kuat dalam pemanfaatan sumber daya untuk keberlangsungan program-programnya. Berada di bawah naungan Pimpinan Cabang Muhammadiyah, lembaga ini tidak hanya menyediakan layanan kesejahteraan sosial, tetapi juga membangun spiritualitas anak-anak dengan pendekatan holistik yang mencakup pendidikan, pelatihan keterampilan, kewirausahaan, serta aspek keamanan dan ketertiban.

Dalam menjalankan program pendidikan dan pengasuhan, lembaga ini dibantu oleh tenaga profesional seperti Jaswadi dan Sri Yatmiatik, yang berperan dalam memberikan bimbingan serta pembinaan langsung kepada anak-anak asuh. Selain itu, dukungan dalam berbagai aspek, seperti pengembangan keterampilan, pendidikan kepesantrenan, serta penyediaan sarana dan prasarana, memungkinkan lembaga ini untuk menjalankan misinya secara optimal.

Dengan bantuan dari berbagai pihak, termasuk Lazismu Senduro yang mengelola pendanaan, LKSA Muhammadiyah terus berkembang menjadi lembaga yang berkontribusi nyata dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kemandirian, ketahanan spiritual dan mental yang kuat.⁴⁷

⁴⁷ Hasil observasi di LKSA Muhammadiyah Senduro. Lumajang, 27 Januari 2025

Tabel 4.1

Struktur Pengurus LKSA Muhammadiyah Senduro Lumajang

Jabatan	Nama	Keterangan
Penasehat	Pimpinan Cabang Muhammadiyah	Penasehat utama lembaga
Ketua	Muhammad Kurnianto Akbari	Pimpinan operasional lembaga
Sekretaris	Hendika Pratama Bayu Lesmana	Mengelola administrasi lembaga
Bendahara	Muhammad Khuzaeni	Mengelola keuangan lembaga
Pengasuh	1. Jaswadi, S. Pd	Mengelola keseharian anak asuh
	2. Sri Yatmiatik	Pengasuh anak asuh
Bidang Pendidikan & Humas	Syaiful Bahtiar	Koordinator pendidikan dan humas
Bidang Kepesantrenan	Khoirul	Mengelola kegiatan panti asuhan
Bidang Keterampilan	1. H. Siswoyo	Pelatihan keterampilan anak asuh
	2. P. Hendrik	Pengembangan keterampilan
Bidang Kewirausahaan	Agus Farvisa	Pengembangan kewirausahaan
Bidang Pendanaan	Lazismu KLL Senduro	Pengelola sumber dana lembaga
Juru Masak	Sri Yatmiatik	Menyediakan konsumsi harian
Sarana Prasarana	Abdul Rahman	Pengelola fasilitas lembaga
Keamanan & Ketertiban	Ibnu Dwi Wicaksono	Pengelola keamanan lembaga

Tabel 4.2

Informasi Kontak LKSA Muhammadiyah Senduro Lumajang

Jenis Informasi	Detail
Alamat	Jl. P.B. Sudirman No.66, Desa Senduro, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur

Telepon/HP	081234827318
Email	lsamuhammadiyah360@gmail.com
NPWP Persyarikatan	01.478.787.3-541.000
NPWP LKSA	73.879.037.7-625.000

Tabel 4.3

Kepemilikan Tanah LKSA Muhammadiyah Senduro Lumajang

Status Tanah	Luas Tanah
Wakaf	1170 m ² dan 271 m ²

2. Visi dan Misi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Senduro

Visi dan misi merupakan landasan utama yang mengarahkan setiap organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Di LKSA Muhammadiyah, visi dan misi dirancang secara sistematis untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan dan program yang dijalankan memiliki arah yang jelas serta selaras dengan tujuan lembaga.

Sebagai lembaga yang bergerak dalam kesejahteraan sosial anak, LKSA Muhammadiyah berkomitmen untuk mendidik serta membina anak-anak yatim/piatu dan dhuafa agar mereka dapat berkembang menjadi individu yang tidak hanya memiliki keimanan dan akhlak yang mulia, tetapi juga memiliki wawasan luas serta keterampilan yang mendukung kemandirian dalam kehidupan. Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai arah dan tujuan lembaga.

Berikut adalah visi dan misi LKSA Muhammadiyah dalam bentuk tabel:⁴⁸

Tabel 4.4
Visi dan Misi LKSA Muhammadiyah Senduro Lumajang

Kategori	Deskripsi
Visi	Mengantarkan generasi muslim yatim/piatu dan miskin menjadi anak yang beriman, berakhlak mulia, berilmu pengetahuan serta memiliki keterampilan.
Misi	1. Membangun Iman dan Takwa: Menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan untuk mencetak generasi yang soleh dan soleha. 2. Lembaga Pendidikan dan Teknologi: Menyediakan pendidikan berbasis riset dan teknologi untuk mempersiapkan anak-anak dengan pengetahuan dan keterampilan modern. 3. Pengganti Peran Keluarga: Memberikan asuhan dan bimbingan yang penuh kasih sayang, layaknya peran keluarga, agar anak-anak merasa diperhatikan dan didukung.

Dengan mengimplementasikan visi dan misi yang telah dirancang, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Muhammadiyah berkomitmen untuk membentuk generasi yang mandiri, cerdas, dan terampil. Anak-anak asuh dididik agar mampu mengembangkan kemandirian dalam menjalani hidup. Dengan bekal tersebut, mereka diharapkan mampu menghadapi masa depan dengan percaya diri, mengandalkan kemampuan sendiri, serta berkontribusi secara positif dalam masyarakat, tetap berlandaskan nilai-nilai Islam yang telah ditanamkan.

⁴⁸ Hasil observasi di LKSA Muhammadiyah Senduro. Lumajang, 27 Januari 2025

Berikut merupakan profil pengasuh LKSA Muhammadiyah Senduro Kabupaten Lumajang;⁴⁹

Tabel 4.5
Profil Pengasuh Putra

Aspek	Deskripsi
Nama	Jaswadi
Jenis Kelamin	Laki-laki
Usia	63 tahun
Pendidikan Terakhir	S1 Pendidikan Agama Islam
Latar Belakang Pendidikan	Pendidikan Agama Islam
Pengalaman di Panti Asuhan	16 tahun bekerja sebagai pengasuh
Tugas Utama	Membimbing anak-anak dalam ibadah dan mengajarkan agama.
Peran dalam Kegiatan Keagamaan	Membimbing mengaji, shalat berjamaah, dan memberikan pemahaman tentang akhlak serta adab.

Tabel 4.6
Profil Pengasuh Putri

Aspek	Deskripsi
Nama	Sri Yatmiatik
Jenis Kelamin	Perempuan
Usia	58 ahun
Pendidikan Terakhir	S1 Pendidikan Agama Islam
Latar Belakang Pendidikan	Pendidikan Agama Islam
Pengalaman di Panti Asuhan	16 tahun bekerja sebagai pengasuh putri
Tugas Utama	Membimbing anak-anak putri dalam kegiatan keagamaan dan akhlak sehari-hari.
Strategi dalam Mendidik Anak Putri	Pendekatan personal dengan menerapkan strategi <i>modeling</i> , yakni memberikan contoh nyata dalam perilaku sehari-hari serta menanamkan nilai-nilai kesederhanaan melalui keteladanan langsung.

⁴⁹ Hasil observasi di LKSA Muhammadiyah Senduro. Lumajang, 27 Januari 2025

Tantangan yang Dihadapi	Anak-anak putri yang masih terpapar pengaruh dari lingkungan eksternal dan media sosial yang tidak selaras dengan nilai-nilai keagamaan.
Harapan untuk Anak Asuh Putri	Anak-anak putri berkembang menjadi muslimah yang istiqamah dalam beribadah, berakhlak mulia, serta memiliki kepercayaan diri dalam bertindak sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

Tabel 4.7
Daftar Nama Anak Asuh LKSA Muhammadiyah Senduro Lumajang

No.	Nama	Jenis	Alamat Asal	Tingkat Sekolah
1.	Alis Dwi Pelangi	P	Lumajang	SD Muhammadiyah
2.	Siti Nur Lailatul M.S.	P	Lumajang	SD Muhammadiyah
3.	Dwi Sri Wahyuni	P	Lumajang	SD Muhammadiyah
4.	M. Arif Aprianto	L	Lumajang	SMA Muhammadiyah
5.	Muhammad Ilham	L	Lumajang	SMP Muhammadiyah
6.	Febri Alvin Naza	L	Lumajang	SMP Muhammadiyah
7.	Selpia	P	Sembuluh	SMA Muhammadiyah
8.	Faiz Al Afan	L	Cimarias	SMP Muhammadiyah
9.	Jecky Halim	L	Tanggerang	MI Muhammadiyah
10.	Eka Salsa Sabila	P	Lumajang	SMA Muhammadiyah
11.	Viktor Halim	L	Tanggerang	SD Muhammadiyah
12.	Abidin Dirly	L	Lumajang	SD Muhammadiyah
13.	Fit Diana Sari	P	Lumajang	SMA Muhammadiyah
14.	Nevita Aprilia	P	Lumajang	SMP Muhammadiyah
15.	Evi Komang Ayu	P	Lumajang	SMP Muhammadiyah
16.	Siti Arrisa Shafiqoh	P	Tuban	SMP Muhammadiyah
17.	Lailatus Pamadani	P	Jember	SMP Muhammadiyah
18.	Assidiq Al Hafis	L	Cimarias	MI Muhammadiyah
19.	Esta Novi Rahayu. L	L	Jember	SMA Muhammadiyah

B. Penyajian dan Analisis Data

Penyajian data dalam penelitian merupakan hal yang krusial, karena hasil yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi akan disusun secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara mendalam untuk memungkinkan penulis menarik kesimpulan yang valid dan objektif.

Setiap pengasuh pasti memiliki cara tersendiri untuk mendidik dan membimbing anak asuhnya, salah satunya yaitu pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Muhammadiyah Senduro Kabupaten Lumajang. Pengasuh disana menggunakan strategi *modelling* langsung untuk membentuk kemandirian pada anak asuh dalam berpakaian.

Modelling langsung atau *live modelling* merupakan pemberian contoh secara langsung dan nyata. Corey menyatakan bahwa *Live Modelling* atau *Modelling* Langsung merupakan cara atau prosedur yang dilakukan dengan menggunakan model langsung seperti orang tua atau pengasuh dengan cara mendemonstrasikan perilaku yang di kehendaki atau hendaknya dimiliki oleh individu.⁵⁰

Dengan adanya *live modelling* atau *modelling* langsung dapat mempermudah anak asuh untuk memahami dan meniru contoh yang telah diberikan. Dan berikut ini merupakan pemaparan data hasil penelitian di lapangan, yang disusun sesuai dengan fokus penelitian:

⁵⁰ Olivia Risma Safitri and Najlatu Naqiyah “*Studi Kepustakaan Strategi Modelling Untuk Academic Efficacy Peserta Didik Sekolah Menengah*”n.d.,16-17

1. Tahap penerapan strategi *modelling* untuk meningkatkan kemandirian anak asuh dalam berpakaian di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Muhammadiyah Senduro Kabupaten Lumajang.

Penerapan strategi *modelling* di LKSA Muhammadiyah Senduro di lakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut:⁵¹

a. Perhatian (*attention*)



Gambar 4.1
Anak asuh memperhatikan pengasuh yang sedang menerapkan *live modelling* dalam memilih pakaian yang sesuai syariat Islam.⁵²

Langkah awal dalam menerapkan strategi *modelling*, ibu Yatmiatik sebagai pengasuh di LKSA menerapkan pendekatan membangun perhatian anak asuh terhadap perilaku positif yang ditampilkan. Pengasuh menyatakan bahwa proses pembelajaran tidak akan terjadi tanpa adanya perhatian yang cukup dari anak-

⁵¹ Dr. Dede Rahmat Hidayat, M.Psi, *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling* (Jakarta: Ghalia Indonesi, 2011) 153-154

⁵² Observasi di LKSA Muahammadiyah Senduro. Lumajang, 7 Februari 2025.

anak. Anak memerlukan keunikan dalam pemberian contoh dalam berpakaian seperti warna yang ceria pada pakaian.

Hal tersebut di sesuai dengan pernyataan ibu Yatmiatik sebagai berikut:

“Nah ini Mbak, kadang tuh saya sengaja pasang gaya yang sedikit menarik perhatian. Misalnya saya pakai warna yang cerah tapi tetap sopan, terus saya komentarin sambil senyum ke mereka, ‘Ibu hari ini bajunya warna kuning lho, biar semangat kayak matahari.’ Nah biasanya mereka langsung nengok dan ketawa. Terus mereka jadi nanya, ‘Bu, saya cocok nggak kalau pakai warna ini?’ Dari situ mulai muncul interaksi, dan dari interaksi itu mereka mulai merhatiin detail. Kadang saya juga kasih pujian ke anak yang bajunya rapi, saya bilang, ‘Wah, bajumu rapi banget hari ini, siapa yang nyiapin?’ Biar mereka merasa dihargai dan tertarik buat terus memperhatikan.”⁵³

Pernyataan tersebut didukung dengan pernyataan yang diberikan oleh Bayu selaku kakak asuh di LKSA Muhammadiyah Senduro dalam hasil wawancara berikut:

“Wah, iya Mbak, saya perhatiin juga gitu. Adik-adik tuh biasanya mulai semangat dan matanya langsung merhatiin kalau Bu Yat udah masuk ruangan sambil senyum-senyum gitu, kadang bajunya juga warna terang, jadi kelihatan ceria.”⁵⁴

Pernyataan itu juga di perkuat oleh anak asuh YN pada hasil wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

“Kalau aku biasanya mulai merhatiin Bu Yat tuh pas beliau masuk ruangan dengan senyum. Terus kadang bajunya Bu Yat warna-warnanya cerah, kayak kuning atau hijau muda, itu bikin kelihatan segar gitu.”⁵⁵

⁵³ Ibu Yatmiatik, diwawancara oleh peneliti. Luamajang, 27 Januari 2025.

⁵⁴ Hendika Pratama Bayu Lesmana, di wawancara oleh peneliti. Lumajang, 15 Februari 2025.

⁵⁵ YN di wawancara oleh peneliti. Lumajang, 9 Ferbruari 2025.

Pernyataan tersebut juga di setuju oleh anak asuh AD pada hasil wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

“Kalau aku, Mbak, lebih suka merhatiin Bu Yat pas beliau ngomong pelan tapi jelas. Nada suaranya itu nggak pernah keras, jadi enak didengar. Terus aku perhatiin juga, Bu Yat suka pakai baju warna cerah, kayak warna biru muda atau warna merah muda .”⁵⁶

Dan pernyataan-pernyataan itu di perkuat lagi dengan hasil wawancara peneliti bersama SN sebagai berikut:

“Aku tuh senang lihat Bu Yat pakai baju warna kuning atau oren gitu.”⁵⁷

Dari hasil wawancara, memperkuat pernyataan sebelumnya bahwa beberapa anak asuh mulai menunjukkan rasa ingin tahu terhadap cara ibu Yatmiatik berpakaian. Mereka memperhatikan warna, gaya, hingga kesesuaian antara busana dan momen tertentu. Hal ini menjadi indikator bahwa perhatian telah berhasil dibangun. Dukungan observasi menunjukkan bahwa anak-anak kerap menoleh dan memperhatikan saat ibu Yatmiatik masuk ruangan dengan senyum dan pakaian yang ceria. Perubahan suasana ruangan pun terlihat lebih hidup, dengan meningkatnya antusiasme anak untuk berinteraksi.⁵⁸

Respon anak asuh terhadap tampilan ibu Yatmiatik tidak hanya berhenti pada rasa ingin tahu, tetapi juga berkembang menjadi

⁵⁶ AD diwawancara oleh peneliti. Lumajang, 9 Februari 2025.

⁵⁷ SN diwawancara oleh peneliti. Lumajang, 9 Februari 2025.

⁵⁸ Observasi di LKSA Muhammadiyah Senduro. Lumajang, 7 Februari 2025.

diskusi ringan dan saling tukar pendapat seputar warna atau gaya pakaian. Berdasarkan wawancara, beberapa anak mengungkapkan bahwa mereka merasa nyaman dan lebih percaya diri saat berbicara dengan ibu Yatmiatik, terutama karena pendekatan beliau yang hangat dan tidak menghakimi.

Dari situ, muncul kebiasaan anak untuk bertanya atau berkomentar seputar berpakaian. Fenomena ini memperlihatkan bahwa perhatian telah meluas menjadi interaksi yang bersifat mendalam. Dari pengamatan, anak-anak mulai menunjukkan perubahan sikap ketika mempersiapkan diri untuk kegiatan. Mereka mulai berusaha tampil rapi, bahkan saling membantu dalam memilih kerudung. Ibu Yatmiatik menjadi figur panutan yang tidak hanya diikuti, tapi juga dikagumi secara emosional.

Hasil observasi mencatat bahwa saat ibu Yatmiatik menyampaikan arahan atau pujian kepada anak yang berpakaian rapi, anak tersebut tampak tersenyum bangga dan menunjukkan perilaku lebih positif sepanjang hari. Ini memperlihatkan bahwa perhatian anak tidak hanya ditujukan pada hal-hal visual, tapi juga pada sikap dan ekspresi emosional yang ditampilkan oleh ibu Yatmiatik. Dari sinilah terbentuk hubungan afektif yang menjadi fondasi penting dalam proses *modelling*.⁵⁹

⁵⁹ Observasi di LKSA Muhammadiyah Senduro. Lumajang, 7 Februari 2025.

Pernyataan anak asuh menguatkan bahwa perhatian terhadap ibu Yatmiatik berkaitan erat dengan rasa nyaman yang muncul saat berinteraksi. Beberapa dari mereka bahkan menyatakan bahwa mereka mulai tertarik mengikuti gaya berpakaian ibu Yatmiatik karena tampilannya terlihat segar dan sopan.

Dari wawancara dengan anak asuh, diketahui bahwa warna pakaian yang digunakan oleh ibu Yatmiatik memberikan kesan positif yang berdampak pada suasana hati anak. Warna seperti kuning, hijau muda, dan biru dianggap memberikan semangat baru bagi anak-anak. Ini terbukti dalam observasi ketika beberapa anak terlihat lebih aktif mengikuti kegiatan setelah melihat kehadiran ibu Yatmiatik dengan tampilan yang ceria.

Warna pakaian ternyata tidak hanya berfungsi sebagai daya tarik visual, tetapi juga membawa pengaruh emosional bagi anak. Efek ini menunjukkan bahwa perhatian anak dibangun tidak hanya melalui ketertarikan, tetapi juga melalui penguatan suasana yang kondusif secara emosional.

Selain dari sisi warna, sikap ibu Yatmiatik yang penuh kelembutan dalam menyampaikan komentar juga mendapat perhatian khusus dari anak asuh. Perubahan perilaku anak yang konsisten menunjukkan bahwa perhatian terhadap ibu Yatmiatik mulai berkembang menjadi penghayatan nilai berpakaian Islami. Anak-anak tidak hanya meniru tampilan luar, tetapi mulai

memahami pentingnya berpakaian rapi, sopan, dan menutup aurat. Dari hasil observasi, ketika anak diajak memilih baju untuk kegiatan keagamaan, mereka cenderung memilih pakaian panjang, kerudung yang tidak tipis, dan menghindari pakaian ketat. Perubahan ini mencerminkan adanya internalisasi nilai yang dimodelkan secara konsisten oleh ibu Yatmiatik melalui perhatian yang dibangunnya sejak awal.⁶⁰

Hubungan yang kuat antara ibu Yatmiatik dan anak asuh juga menciptakan ruang aman yang memperkuat fokus perhatian. Anak merasa nyaman untuk bertanya, meniru, dan berlatih menyesuaikan diri tanpa rasa takut akan dihakimi. Lingkungan yang terbentuk dari cara ibu Yatmiatik berinteraksi memperlihatkan bahwa perhatian yang dibangun bersifat jangka panjang.

Dalam pengamatan harian, anak-anak terlihat semakin cepat menyesuaikan diri terhadap kebiasaan berpakaian yang sesuai syariat ketika berada dalam bimbingan ibu Yatmiatik. Perilaku seperti melipat pakaian setelah digunakan, menyimpan kerudung di tempatnya, dan memilih warna yang sopan menjadi bagian dari rutinitas yang dilakukan secara sadar.

⁶⁰ Observasi di LKSA Muahammadiyah Senduro. Lumajang, 14 Februari 2025.

b. Retensi (*retention*)



Gambar 4.2
Anak asuh belajar memahami contoh langsung yang di berikan oleh pengasuh.⁶¹

Sebagai langkah selanjutnya dalam menerapkan strategi *modelling*, ibu Yatmiatik sebagai pengasuh di LKSA mulai memfokuskan pada proses retensi, yakni bagaimana anak asuh dapat mengingat dan menyimpan perilaku positif yang telah mereka perhatikan sebelumnya. Dalam tahap ini, ibu Yatmiatik memberikan contoh yang baik agar nilai-nilai positif yang ditampilkan tidak hanya dilihat sesaat, tetapi juga tertanam dalam ingatan anak asuh sebagai referensi dalam berperilaku, khususnya dalam berpakaian sesuai syariat Islam.

Hal tersebut juga di dukung oleh hasil wawancara pengasuh dengan ibu Yatmiatik sebagai beriku:

⁶¹ Observasi di LKSA Muahammadiyah Senduro. Lumajang, 7 Februari 2025.

“Biasanya saya ulang-ulang terus, Mbak, soalnya anak-anak itu kalau cuma sekali dikasih tahu, belum tentu langsung paham atau ingat. Jadi saya coba biasakan setiap pagi itu saya temani mereka pas siap-siap mau beraktivitas. Saya ajak ngobrol sambil santai aja, misalnya saya bilang, ‘Coba deh, cek dulu bajumu, ada yang kotor nggak? Kalau ada yang nodanya kelihatan, mending ganti aja ya.’ Lama-lama mereka pelan-pelan mulai paham pentingnya tampil bersih dan rapi. Nah, dari situ juga saya masukin pelan-pelan nilai-nilai berpakaian sesuai syariat Islam. Saya nggak langsung bilang soal aturan-aturan yang berat, tapi saya arahkan dengan hal-hal yang ringan dulu. Misalnya, saya bilang, ‘Kalau bajunya longgar dan nutup aurat, itu bikin kamu kelihatan lebih sopan dan cantik, loh.’ Terus kalau mereka milih baju yang terlalu ketat atau bahannya tipis, saya kasih masukan pelan-pelan. Saya tanya, ‘Kamu nyaman nggak kalau gerak pakai itu? Coba bayangin kalau ada tamu laki-laki datang.’ Jadi mereka belajar mikir sendiri, dan itu lebih ngena biasanya. Kalau mereka pakai baju yang sudah sesuai, saya kasih pujian. Nggak harus besar-besaran, cukup bilang aja, ‘Wah, bajumu hari ini adem banget dilihat, bagus ya, nutup semua.’ Itu mereka langsung senyum dan kelihatan senang.”⁶²

Pernyataan tersebut didukung dengan pernyataan yang diberikan oleh Bayu selaku kakak asuh di LKSA Muhammadiyah Senduro dalam hasil wawancara berikut:

“Iya, pengasuh sering membantu anak-anak agar mereka bisa mengingat dan terbiasa dengan kebiasaan berpakaian yang baik. Misalnya, Ibu Yat mengajarkan anak-anak untuk memilih pakaian yang sesuai dengan hari atau kegiatan yang akan dilakukan.”⁶³

Pernyataan itu juga di perkuat oleh anak asuh YN pada hasil wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

⁶² Ibu Yatmiatik, diwawancara oleh peneliti. Luamajang, 27 Januari 2025.

⁶³ Hendika Pratama Bayu Lesmana, di wawancara oleh peneliti. Lumajang, 15 Februari 2025.

“Pernah banget, Mbak. Dulu aku sempat agak malu, apalagi kalau lihat teman-teman ada yang bajunya lebih simple atau modis gitu. Tapi ibu Yat sering banget ngingetin pelan-pelan. Nggak cuma sekali dua kali ya, tapi sering banget beliau ulang-ulang, kadang pas nyetrika bareng, pas siap-siap mau keluar, atau bahkan waktu kita cuma duduk santai aja.”⁶⁴

Pernyataan tersebut juga di setuju oleh anak asuh AD pada hasil wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

“Pernah banget, Mbak. Buk Yat itu termasuk yang nggak cuma ngasih tahu sekali, tapi diulang-ulang terus dengan cara yang lembut dan sabar. Aku ini yang awalnya suka ragu atau malu kalau disuruh tampil, apalagi soal berpakaian yang sesuai syariat. Tapi Buk Yat paham banget karakter kami. Beliau sering kasih contoh langsung mulai dari cara pakai jilbab yang rapi, milih baju yang longgar dan nggak menerawang, sampai soal memadukan warna yang sopan tapi tetap enak dilihat.”⁶⁵

Dan pernyataan-pernyataan itu di perkuat lagi dengan asil wawancara peneliti bersama SN sebagai berikut:

“Iya, pernah banget Mbak. Dulu aku sempat malu kalau harus pakai jilbab keluar panti, takut dikira aneh sama orang lain. Tapi ibu Yat tuh sabar banget, dan yang aku suka, beliau nggak pernah cuma ngomong sekali. Hampir tiap ada kesempatan entah itu pas kami mau keluar, pas kumpul bareng, atau bahkan pas kami lagi nyetrika baju beliau selalu ngingetin soal pentingnya berpakaian sesuai syariat. Yang bikin aku makin paham, beliau nggak sekadar nyuruh, tapi benar-benar kasih contoh setiap hari.”⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penerapan strategi retensi oleh ibu Yatmiatik dalam membentuk kemandirian berpakaian anak-anak asuh dilakukan secara konsisten melalui pemberian contoh

⁶⁴ YN di wawancara oleh peneliti. Lumajang, 9 Ferbruari 2025.

⁶⁵ AD diwawancara oleh peneliti. Lumajang, 9 Februari 2025.

⁶⁶ SN diwawancara oleh peneliti. Lumajang, 9 Februari 2025.

langsung dalam kehidupan sehari-hari di panti. Dalam hal ini, ibu Yatmiatik tidak hanya mengandalkan arahan lisan atau instruksi verbal, tetapi lebih banyak mengedepankan perilaku yang dapat dilihat dan ditiru oleh anak-anak. Setiap hari, terutama di pagi hari sebelum anak-anak memulai aktivitas mereka.

Ibu Yatmiatik secara aktif mendampingi proses berpakaian. Ia tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga memperlihatkan sendiri cara berpakaian yang sesuai syariat Islam, memakai baju yang longgar, bersih, menutup aurat dengan benar, serta mengenakan jilbab panjang yang menutupi dada. Kehadirannya menjadi teladan yang nyata, yang berfungsi sebagai penguat nilai-nilai berpakaian dalam keseharian anak.

Dari hasil observasi di pagi hari, terlihat bahwa anak-anak mulai mengikuti rutinitas berpakaian dengan antusias. Mereka terbiasa mengambil pakaian sendiri dari lemari, lalu mencocokkan setelan yang akan dipakai sambil memperhatikan kebersihan dan kesesuaiannya. Beberapa anak terlihat meniru kebiasaan ibu Yatmiatik dalam merapikan jilbab di depan cermin atau mengecek apakah baju yang dipakai sudah cukup longgar. Di saat anak-anak mengalami kesulitan, misalnya ketika jilbab tidak terpasang dengan baik, ibu Yatmiatik tidak langsung membetulkan, tetapi lebih sering memberikan petunjuk lewat tindakan. Ia mendekat dengan lembut, membetulkan sedikit bagian kerudung, lalu memberikan isyarat agar anak melanjutkan sendiri.

Dengan cara ini, anak tetap belajar, tetapi tidak merasa ditegur atau dipaksa.⁶⁷

Penerapan strategi retensi juga tidak berhenti pada aktivitas pagi hari. Dalam keseharian lainnya seperti saat anak-anak belajar, bermain, atau hanya berkumpul santai, ibu Yatmiatik tetap menunjukkan konsistensi dalam berpakaian. Ia tetap mengenakan busana yang mencerminkan nilai-nilai syariat, tanpa memedulikan apakah saat itu sedang ada tamu atau tidak. Sikap ini memperlihatkan bahwa berpakaian sopan bukan hanya untuk momen-momen tertentu, tetapi menjadi bagian dari kebiasaan hidup sehari-hari. Anak-anak pun dapat melihat bahwa nilai-nilai berpakaian yang ditanamkan bukan sekadar teori, melainkan sesuatu yang benar-benar diterapkan oleh figur pengasuh dalam kehidupan nyata.

Selain itu, momen-momen kecil juga dimanfaatkan oleh ibu Yatmiatik untuk memperkuat penerapan strategi retensi. Ketika melihat ada pakaian anak yang belum rapi, ia tidak serta-merta menegur dengan kata-kata, tetapi mendekat, membetulkan secara perlahan, atau sekadar menunjukkan cara yang benar melalui tindakannya. Pengulangan semacam ini, yang dilakukan dalam berbagai konteks dan suasana, memberikan pengalaman yang melekat dalam ingatan anak. Tanpa perlu diberi perintah berulang, anak mulai memahami bahwa

⁶⁷ Observasi di LKSA Muahammadiyah Senduro. Lumajang, 14 Februari 2025.

berpakaian rapi dan sesuai syariat merupakan bagian dari tanggung jawab pribadi.

Dari berbagai situasi yang teramati, terlihat bahwa penerapan strategi retensi melalui contoh langsung benar-benar menjadi bagian yang menyatu dalam sistem pengasuhan di LKSA Muhammadiyah. Bukan hanya menjadi rutinitas mekanis, tetapi membentuk kebiasaan yang dilakukan secara sadar oleh anak-anak. Dengan terus melihat dan meniru contoh yang sama dari ibu Yatmiatik setiap hari, anak-anak secara perlahan mulai menginternalisasi nilai berpakaian sopan sebagai sesuatu yang penting dan wajar dilakukan.

c. Reproduksi (*reproduction*)



Gambar 4.3
Anak asuh belajar menerapkan *contoh* yang telah di berikan oleh pengasuh.⁶⁸

Selanjutnya tahap reproduksi, yaitu kemampuan anak asuh untuk menirukan kembali perilaku positif yang telah mereka amati

⁶⁸ Observasi di LKSA Muahammadiyah Senduro. Lumajang, 14 Februari 2025.

sebelumnya. Dalam tahap ini, ibu Yatmiatik tidak hanya menampilkan contoh berpakaian sesuai syariat Islam secara konsisten, tetapi juga mendorong anak-anak asuh untuk mempraktikkan secara langsung perilaku tersebut dalam keseharian mereka.

Hal tersebut juga di dukung oleh hasil wawancara pengasuh dengan ibu Yatmiatik sebagai berikut:

“Iya, Mbak. Saya memang lebih suka kasih ruang dulu ke anak-anak buat nyoba sendiri. Jadi nggak langsung saya arahkan dari awal, tapi saya lihat dulu mereka bisa sejauh apa memahami apa yang sudah saya contohkan sebelumnya. Biasanya saya bilang, ‘Coba kalian pilih sendiri bajumu hari ini, yang cocok dan nyaman.’ Saya kasih kesempatan mereka berekspresi, tapi tetap saya awasi dari jauh. Setelah mereka selesai berpakaian, saya dekati pelan-pelan, lalu saya ajak ngobrol dengan cara yang ringan. Misalnya saya tanya, ‘Kamu nyaman nggak pakai baju itu? Ada noda atau bagian yang kotor nggak?’ Jadi anak-anak merasa diajak mikir, bukan dimarahi atau disalahkan. Kalau memang saya rasa pakaiannya kurang sesuai, saya nggak langsung nyuruh mereka ganti. Saya lebih pilih kasih pengertian dulu, ngobrol pelan-pelan, supaya mereka paham kenapa harus diganti.”⁶⁹

Pernyataan tersebut didukung dengan pernyataan yang

diberikan oleh Bayu selaku kakak asuh di LKSA Muhammadiyah Senduro dalam hasil wawancara berikut:

“Tentu saja. Ibu Yat sangat sabar memberi kesempatan kepada anak-anak untuk mempraktikkan cara berpakaian yang rapi. Setiap kali ada anak yang baru mulai belajar berpakaian dengan rapi, pengasuh selalu membimbing mereka dengan hati-hati.”⁷⁰

⁶⁹ Ibu Yatmiatik, diwawancara oleh peneliti. Luamajang, 27 Januari 2025.

⁷⁰ Hendika Pratama Bayu Lesmana, di wawancara oleh peneliti. Lumajang, 15 Februari 2025.

Pernyataan itu juga di perkuat oleh anak asuh YN pada hasil wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

“Iyaa Mbak, sejak aku di LKSA ini, Buk Yat sering kasih kesempatan aku buat belajar pakai baju sendiri, apalagi pas awal-awal aku baru masuk. Waktu itu aku masih suka asal ambil baju, kadang warnanya tabrakan, jilbabnya miring, bajunya agak sempit, dan belum ngerti mana yang syar’i. Tapi Buk Yat nggak langsung nyalahin, beliau justru bilang, ‘Coba kamu pilih baju yang longgar dan jilbab yang nutup dada, nanti Buk Yat bantuin ya’.”⁷¹

Pernyataan tersebut juga di setuju oleh anak asuh AD pada hasil wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

“Iya Mbak, Buk Yat sering banget kasih aku kesempatan buat coba sendiri, terus beliau liatin dan bimbingin. Awalnya aku grogi sih, takut salah. Tapi beliau tuh sabar banget. Misalnya pas aku mau pakai jilbab, dulu aku suka salah arah atau nggak nutup dada, terus Buk Yat dateng dan bilang, ‘Coba ulangi pelan-pelan, AD. Aku bantuin ya’ Terus beliau bantu benerin dari belakang sambil ngasih tau,”⁷²

Dan pernyataan-pernyataan itu di perkuat lagi dengan hasil wawancara peneliti bersama SN sebagai berikut:

“Iya, Buk Yat tuh sering banget ngasih kesempatan buat aku coba berpakaian rapi sendiri. Misalnya, kalau aku lagi bingung cara memilih pakaian yang cocok buat acara tertentu, Buk Yat selalu bilang, ‘Coba deh, kamu pilih sendiri baju yang menurut kamu nyaman, dan aku bantu koreksi nanti.’” Buk Yat juga nggak pernah maksa, jadi aku punya kebebasan untuk memilih, tapi dia tetap membimbing aku supaya memilih pakaian yang sesuai dengan syariat.”⁷³

⁷¹ YN di wawancara oleh peneliti. Lumajang, 9 Ferbruari 2025.

⁷² AD diwawancara oleh peneliti. Lumajang, 9 Februari 2025.

⁷³ SN diwawancara oleh peneliti. Lumajang, 9 Februari 2025.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, penerapan strategi *live modelling* oleh ibu Yatmiatik dilakukan secara bertahap dan penuh kelembutan. Ia kerap memulai dengan memberikan arahan yang halus, seperti menyarankan anak-anak untuk memilih pakaian sendiri, kemudian mengamati dari kejauhan tanpa langsung mengoreksi. Ketika ditemukan pilihan pakaian yang kurang sesuai, ia tidak serta-merta menyuruh anak mengganti, melainkan mengajak berdiskusi ringan, misalnya dengan menanyakan kenyamanan atau kebersihan pakaian tersebut. Melalui pendekatan ini, anak diarahkan untuk berpikir dan menilai pilihannya sendiri.⁷⁴

Ibu Yatmiatik juga menggunakan pendekatan personal dengan memberikan contoh secara langsung, baik melalui cara berpakaian sehari-hari maupun dalam aktivitas mendampingi anak memilih baju. Keteladanan ini menjadi dasar dalam proses peniruan perilaku oleh anak, yang bukan hanya bersifat mekanis, tetapi disertai pemahaman. Ibu Yatmiatik menunjukkan cara berpakaian yang sopan, rapi, dan sesuai syariat, sambil menjelaskan alasan di balik setiap pilihan busana. Anak-anak pun tidak hanya meniru, tetapi juga mulai memahami makna berpakaian secara Islami.

Dalam proses pembiasaan, ibu Yatmiatik menciptakan suasana yang hangat dan tidak menghakimi. Ia memberikan ruang kepada anak untuk mencoba, bahkan ketika mereka melakukan

⁷⁴ Observasi di LKSA Muahammadiyah Senduro. Lumajang, 14 Februari 2025.

kesalahan seperti memilih pakaian yang kurang tepat atau mengenakan jilbab secara tidak rapi. Kesalahan tidak langsung dikritik, tetapi dikoreksi dengan sabar dan disertai pujian untuk setiap usaha yang dilakukan. Hal ini membuat anak merasa nyaman, percaya diri, dan tidak takut untuk belajar mandiri.

Selain itu, ibu Yatmiatik juga secara konsisten hadir di momen-momen penting, seperti saat anak-anak bersiap di pagi hari. Ibu Yatmiatik mengamati, memberi masukan bila perlu, dan sesekali memberikan contoh langsung jika ada kesulitan. Pendekatan ini membuat anak merasa diperhatikan tanpa merasa diawasi secara ketat, sehingga tumbuh rasa tanggung jawab dari dalam diri mereka untuk berpakaian dengan baik.

Dengan penerapan yang konsisten ini, anak-anak menunjukkan perkembangan positif. Mereka mulai terbiasa memilih pakaian yang rapi dan sesuai syariat tanpa harus diperintah.

Penerapan strategi *live modelling* oleh ibu Yatmiatik terbukti efektif dalam membentuk kemandirian berpakaian melalui proses pembelajaran yang alami, bertahap, dan penuh keteladanan.

d. Motivasi (*motivation*)



Gambar 4.4
Pengasuh memberikan motivasi dalam berpakaian
sesuai syariat islam.⁷⁵

Tahap motivasi dalam penerapan *live modelling* merupakan fase penting yang menekankan pada kesiapan dan dorongan internal anak untuk meniru perilaku yang telah mereka amati sebelumnya. Dalam konteks ini, motivasi berperan sebagai jembatan antara proses pengamatan dan tindakan nyata. Ibu Yatmiatik, selaku pengasuh di LKSA Muhammadiyah Senduro, berperan penting dalam membangkitkan motivasi anak-anak asuh dengan cara memberikan dorongan emosional, bimbingan yang konsisten, serta keteladanan yang nyata dalam berpakaian sesuai syariat Islam.

Motivasi yang diberikan tidak bersifat memaksa, melainkan mendorong anak untuk merasa percaya diri dan memiliki keinginan

⁷⁵ Observasi di LKSA Muhammadiyah Senduro. Lumajang, 14 Februari 2025.

pribadi untuk melakukan hal yang sama. Hal tersebut juga di dukung oleh hasil wawancara pengasuh dengan ibu Yatmiatik sebagai berikut:

“Kalau soal memotivasi anak-anak biar mereka terbiasa berpakaian dengan baik, itu memang perlu pendekatan yang lembut tapi konsisten ya, Mbak. Biasanya Bu Yat tuh lebih suka pakai cara yang sederhana aja, tapi ngena. Misalnya, kalau Bu Yat lihat anak ada usaha buat pakai bajunya sendiri atau milih baju yang bersih dan cocok, langsung kasih pujian. Nggak usah yang berlebihan, cukup bilang, ‘Wah, hari ini kamu rapi banget, Ibu seneng deh liatnya’ gitu aja udah bikin mereka senyum-senyum sendiri, Mbak. Saat mereka merasa dihargai, mereka akan lebih termotivasi untuk melakukan hal itu secara terus-menerus, tanpa merasa itu beban. Pujian dan kepercayaan itu kunci supaya mereka merasa dihargai dan terus berkembang dalam kebiasaan yang baik ini. Selain itu, Bu Yat juga suka cerita tentang tokoh-tokoh perempuan Muslim yang bisa jadi panutan, kayak Fatimah Az-Zahra, yang dikenal dengan akhlak dan kesopanan yang luar biasa”⁷⁶

Pernyataan tersebut didukung dengan pernyataan yang diberikan oleh Bayu selaku kakak asuh di LKSA Muhammadiyah Senduro dalam hasil wawancara berikut:

“Iya, bu Yat sering memberikan motivasi melalui pujian dan menyebutkan tokoh panutan yang menjaga penampilan dengan baik. Setiap kali anak-anak berhasil berpakaian rapi dan bersih, pengasuh akan memberi pujian.”⁷⁷

Pernyataan itu juga di perkuat oleh anak asuh YN pada hasil wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

“Iya Mbak, Buk Yat itu sering banget ngasih motivasi ke aku dan teman-teman supaya tetap semangat berpakaian rapi dan sesuai syariat. Kadang pas lagi ngobrol santai, beliau cerita tentang tokoh perempuan yang berpakaian sopan dan

⁷⁶ Ibu Yatmiatik, diwawancara oleh peneliti. Luamajang, 27 Januari 2025.

⁷⁷ Hendika Pratama Bayu Lesmana, di wawancara oleh peneliti. Lumajang, 15 Februari 2025.

jadi panutan, misalnya kisah-kisah dari para sahabat seperti Fatimah Az-Zahra”⁷⁸

Pernyataan tersebut juga di setuju oleh anak asuh AD pada hasil wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

*“Iya Mbak, Buk Yat itu sering banget kasih motivasi biar aku semangat terus buat berpakaian rapi. Kadang waktu aku udah rapi pakai jilbab yang nutup dada dan baju yang longgar, beliau langsung senyum dan bilang, ‘Wah, AD hari ini cantik banget, udah kayak anak shalihah beneran. Pujian kayak gitu bikin aku makin senang dan semangat buat terus berpakaian yang baik. Terus beliau juga suka cerita tentang tokoh-tokoh perempuan Muslimah, kayak Aisyah atau Fatimah, yang selalu menjaga auratnya dan tampil dengan sopan.”*⁷⁹

Dan pernyataan-pernyataan itu di perkuat lagi dengan asil wawancara peneliti bersama SN sebagai berikut:

*“Iya, Buk Yat selalu memotivasi aku untuk terus berpakaian rapi. Setiap kali aku berhasil berpakaian dengan baik, dia sering banget ngasih pujian, ‘Wah, kamu hari ini keren banget, bajunya cocok dan rapi!’ Pujian-pujian kayak gitu bikin aku merasa lebih dihargai dan lebih semangat buat terus berpakaian rapi Pujian-pujian kayak gitu bikin aku merasa lebih dihargai dan lebih semangat buat terus berpakaian rapi.”*⁸⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan. Motivasi yang diberikan oleh Ibu Yatmiatik tidak bersifat memaksa, namun lebih kepada membangun rasa percaya diri anak. Ibu Yatmiatik memberikan dorongan yang lembut dan

⁷⁸ YN di wawancara oleh peneliti. Lumajang, 9 Ferbruari 2025.

⁷⁹ AD diwawancara oleh peneliti. Lumajang, 9 Februari 2025.

⁸⁰ SN diwawancara oleh peneliti. Lumajang, 9 Februari 2025.

penuh perhatian, agar anak-anak merasa memiliki keinginan pribadi untuk meniru perilaku yang telah mereka amati.

Dalam hal ini, anak-anak didorong untuk tidak hanya mengikuti apa yang diajarkan, tetapi juga merasakan sendiri manfaat dari kebiasaan berpakaian rapi dan sesuai syariat. Hal ini penting untuk membantu anak-anak menginternalisasi perilaku baik tersebut tanpa merasa tertekan. Motivasi yang diberikan dengan penuh perhatian ini memberi kesempatan bagi anak untuk merasa dihargai dan mengembangkan kebiasaan baik secara konsisten.

Salah satu cara Ibu Yatmiatik membangkitkan motivasi adalah melalui pujian. Setiap kali anak-anak asuh berusaha untuk berpakaian dengan baik, Ibu Yatmiatik memberikan pujian yang sederhana namun penuh makna. Dari observasi yang dilakukan, anak-anak tampak lebih percaya diri dan semakin semangat ketika mendapatkan pujian dari Ibu Yatmiatik, yang memicu mereka untuk lebih aktif menjaga penampilan mereka setiap hari.⁸¹

Selain pujian verbal, Ibu Yatmiatik juga memberikan motivasi dengan cara menceritakan kisah-kisah inspiratif tentang tokoh-tokoh perempuan Muslim, seperti Fatimah Az-Zahra. Dalam obrolan santai, Ibu Yatmiatik mengajak anak-anak untuk belajar dari teladan para tokoh tersebut, yang dikenal dengan kesopanan dan keberanian dalam menjaga penampilan. Kisah-kisah ini

⁸¹ Observasi di LKSA Muahammadiyah Senduro. Lumajang, 15 Februari 2025.

memberikan mereka contoh nyata bagaimana berpakaian sesuai syariat Islam bukan hanya tentang mengikuti aturan, tetapi juga tentang menjaga martabat diri dan agama. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak sangat tertarik dengan cerita ini dan merasa terinspirasi untuk meniru perilaku baik yang mereka dengar.⁸²

2. Hasil Penerapan Strategi *Modelling* oleh Pengasuh untuk Meningkatkan Kemandirian pada Anak Asuh dalam Berpakaian di LKSA Muhammadiyah Senduro Lumajang.

Penerapan strategi *live modelling* yang dilakukan oleh pengasuh pada anak asuh tingkat sekolah dasar di LKSA Muhammadiyah Senduro Lumajang. Sebelum diterapkan strategi *live modelling*, anak asuh belum mengetahui dan belum mandiri dalam merawat diri tepatnya dalam berpakaian yang sesuai dengan syariat Islam. Hal tersebut terjadi karena latar belakang anak asuh itu sendiri.

Responden YN, SN, dan AD masing-masing berada dalam kondisi yang berbeda terkait dengan kemandirian mereka dalam hal merawat diri, khususnya dalam berpakaian. Pada tahap ini, mereka masih berada dalam fase perkembangan yang sangat penting dalam membentuk kebiasaan dan sikap terhadap kerapian dan adab berpakaian yang sesuai dengan syariat Islam. Tantangan utama yang dihadapi oleh anak-anak asuh ini adalah kurangnya pemahaman tentang bagaimana cara berpakaian dengan benar

⁸² Observasi di LKSA Muhammadiyah Senduro. Lumajang, 27 Maret 2025.

dan penuh penghormatan terhadap aturan yang ada, serta bagaimana kerapihan dan kesopanan berpakaian dapat memengaruhi citra diri mereka di hadapan orang lain.

YN, yang berusia 11 tahun, pada awalnya menunjukkan kurangnya kemandirian dalam berpakaian. Sebelumnya, YN cenderung bergantung pada pengasuh untuk memilihkan pakaian dan mengenakan pakaian tanpa memperhatikan apakah pakaian tersebut sesuai dengan syariat Islam atau tidak. Kerapihan dan kesesuaian pakaian dengan ajaran agama tidak selalu menjadi prioritas bagi YN.

SN juga menghadapi tantangan serupa dalam hal kemandirian berpakaian. Sebelumnya SN tidak sepenuhnya memahami pentingnya berpakaian dengan rapi dan sesuai dengan adab berpakaian dalam Islam. Pakaian yang dipilihnya sering kali tampak kurang terorganisir, dengan tidak memperhatikan detail yang membuat penampilan terlihat sopan dan teratur.

Adapun AD, yang merupakan anak yatim, memiliki tantangan yang lebih berat dalam hal kemandirian berpakaian, terutama dalam berpakaian. Sebelumnya, AD sering merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial sekitar, terutama dalam hal penampilan. Rasa kurang percaya diri yang ia alami membuatnya cenderung mengabaikan pentingnya berpakaian dengan rapi dan sesuai adab. AD sering mengenakan pakaian yang tampak tidak terorganisir dan kurang memperhatikan kesesuaian antara pakaian yang dipilih dengan norma agama, seperti tidak menutup

aurat dengan sempurna. Hal ini berakar dari kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai kerapihan dan kesopanan berpakaian yang sesuai dengan ajaran Islam.

Setelah diterapkannya strategi *live modelling* oleh pengasuh, terlihat perubahan signifikan pada ketiga anak asuh, baik dari segi pemahaman maupun perilaku berpakaian sesuai nilai-nilai syariat Islam. Strategi ini dilakukan dengan memberikan contoh langsung dalam berpakaian rapi, sopan, dan sesuai syariat, disertai penjelasan lisan yang sederhana dan konsisten. Pengasuh tidak hanya menunjukkan cara memilih pakaian yang tepat, tetapi juga menjelaskan pentingnya menutup aurat, menjaga kerapihan, dan tampil sopan di hadapan orang lain.

Hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan Ibu Yatmiatik sebagai berikut:

*“Anak-anak cenderung lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat langsung. Kalau mereka melihat pengasuhnya berpakaian rapi dan bersih setiap hari, mereka mulai terbiasa dan termotivasi untuk melakukan hal yang sama. Live modelling atau modelling langsung ini sangat efektif, karena mereka melihat langsung cara kita berperilaku dan merasa bisa meniru itu dengan cara mereka sendiri. Dengan begitu, mereka jadi lebih mandiri dalam merawat diri, termasuk dalam hal berpakaian. Tentu, dibutuhkan waktu dan kesabaran, tapi dengan terus memberikan contoh yang baik dan konsisten, anak-anak mulai menunjukkan kemandirian dalam berpakaian.”*⁸³

Hasil dari penerapan strategi *live modelling* oleh pengasuh untuk meningkatkan kemandirian berpakaian pada anak asuh dalam meningkatkan

⁸³ Ibu Yatmiatik, diwawancara oleh peneliti. Luamajang, 27 Januari 2025.

kemandirian di LKSA Muhammadiyah dengan cara berulang-ulang. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan kakak asuh sebagai berikut:

*“Penerapan strategi live modelling oleh pengasuh sangat efektif dalam membantu anak-anak menjadi lebih mandiri dalam berpakaian. Anak-anak tidak hanya diajarkan tentang bagaimana berpakaian yang baik, tetapi juga diberi kesempatan untuk melihat langsung dan meniru pengasuh. Dengan cara ini, anak-anak bisa belajar dan berkembang dengan lebih cepat. Mereka merasa lebih percaya diri dan mampu merawat diri mereka dengan baik. Pengasuh juga memberi penguatan yang terus-menerus, yang membuat kebiasaan berpakaian yang baik menjadi lebih stabil dan berkelanjutan.”*⁸⁴

Hasil wawancara dengan kakak asuh memperkuat bahwa strategi *live modelling* dari pengasuh efektif membentuk kemandirian anak dalam berpakaian. Anak-anak tidak hanya diberi arahan, tetapi juga melihat langsung contoh nyata dari pengasuh, sehingga lebih mudah meniru dan membiasakan diri. Pernyataan itu juga di perkuat dengan anak asuh YN pada hasil wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

“Iya Mbak, Buk Yat tuh memang sering banget pake cara live modelling atau langsung nunjukin gimana cara berpakaian yang baik dan benar seacara berulang. Beliau juga ngasih contoh gimana memilih baju yang sopan, nggak ketat, dan pas di tubuh, nggak terlalu longgar juga. Waktu aku mulai belajar mandiri, Buk Yat juga selalu ngajarin gimana caranya supaya pakaian kita tuh nyaman, tapi tetap sesuai dengan aturan agama. Beliau sering ngajak aku ngaca bareng, dan ngasih saran, ‘Gimana kalau jilbabnya diatur sedikit, supaya lebih rapi dan rambutnya nggak ada yang kelihatan, sesuai syariat.’ Selain itu, beliau juga ngajarin aku, ‘Kamu harus paham nih, bahwa penampilan kita itu juga menunjukkan bagaimana kita menghormati diri sendiri dan agama.’ Cara-cara langsung seperti itu bukan hanya bikin aku lebih paham, tapi juga lebih percaya diri karena aku bisa langsung lihat dan terapkan apa yang diajarkan, tanpa harus menunggu perintah atau penjelasan panjang. Jadi, Buk Yat tuh nggak cuma ngajarin teori, tapi juga

⁸⁴ Hendika Pratama Bayu Lesmana, di wawancara oleh peneliti. Lumajang, 15 Februari 2025.

*praktik langsung, yang bikin aku belajar dengan cara yang lebih nyenengin dan nggak ngebosenin.*⁸⁵

Hasil wawancara anak asuh YN, yang menunjukkan bahwa pengasuh secara konsisten memberikan contoh berpakaian yang baik, mulai dari pemilihan baju yang sopan dan nyaman, hingga tata cara merapikan jilbab sesuai syariat Islam. Pendekatan yang dilakukan secara langsung dan berulang tersebut memberikan dampak positif terhadap kepercayaan diri dan kemampuan YN dalam berpakaian mandiri sesuai ajaran agama, tanpa harus selalu menunggu arahan.



Gambar 4.5
YN sedang memilih pakaian yang sesuai dengan syariat Islam secara mandiri.⁸⁶

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh pengalaman AD yang menunjukkan bahwa strategi *live modelling* yang diterapkan pengasuh

⁸⁵ YN di wawancara oleh peneliti. Lumajang, 9 Februari 2025.

⁸⁶ Observasi di LKSA Muhammadiyah Senduro. Lumajang, 27 Februari 2025.

memberikan pengaruh besar dalam membentuk kebiasaan berpakaian sesuai syariat sebagai berikut:

“Iya, menurutku Buk Yat itu sangat sering banget ngajarin lewat contoh langsung, Mbak. Hampir setiap hari kita bisa lihat gimana beliau berpakaian rapi, sopan, dan sesuai syariat. Dan yang aku suka, beliau gak pernah ngajarin dari omongan aja, tapi langsung dari perilakunya. Kalau kami bingung milih baju atau jilbab, beliau juga langsung bantu dan kasih contoh, ‘Nih AD, ini jilbabnya nutup dada ya, ini bajunya panjang dan longgar, ini yang bagus.’ Jadi belajar dari beliau itu kayak belajar langsung dari kehidupan sehari-hari, bukan dari buku atau ceramah aja. Buat aku, itu lebih masuk ke hati dan gampang ditiru. Dan karena sering banget lihat beliau seperti itu, lama-lama aku juga terbiasa. Sekarang, aku jadi tahu sendiri mana baju yang pantas dipakai, mana yang nggak sesuai syariat. Itu karena contoh langsung dari Buk Yat tiap hari.”⁸⁷

Hasil wawancara anak asuh AD, AD mengamati bahwa pengasuh tidak hanya memberi arahan secara lisan, tetapi juga menunjukkan secara langsung bagaimana cara berpakaian yang benar, rapi, dan sopan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh yang konsisten dari pengasuh membuat AD lebih mudah memahami dan meniru perilaku tersebut. Seiring waktu, AD mulai terbiasa memilih pakaian yang pantas dan sesuai ajaran Islam tanpa harus selalu diarahkan. Hal ini menandakan bahwa pendekatan langsung yang dilakukan pengasuh berdampak positif dalam meningkatkan kemandirian dan kesadaran diri anak dalam merawat penampilan.

⁸⁷ AD diwawancara oleh peneliti. Lumajang, 9 Februari 2025.



Gambar 4.6

AD berpakaian sesuai syariat Islam yang telah di ajarkan oleh pengasuh melalui strategi *modelling*.⁸⁸

Hal tersebut semakin dikuatkan oleh pernyataan SN yang juga merasakan manfaat dari strategi ini. SN mengakui bahwa pengasuh secara aktif menunjukkan cara berpakaian yang baik dan benar secara langsung di hadapannya, sehingga mempermudah proses belajar sebagai berikut:

*“Iya, Buk Yat memang sering banget menggunakan cara langsung atau live modelling. Buk Yat nggak cuma ngomong tentang cara berpakaian yang baik, tapi dia juga langsung menunjukkan bagaimana cara memakai pakaian dengan benar. Bu Yat nggak cuma ngomong, tapi langsung melakukan di depan aku, supaya aku bisa melihat dan meniru dengan mudah. Cara kayak gitu, aku jadi bisa belajar lebih cepat karena aku langsung ngelihat, bukan cuma mendengar penjelasan. Buk Yat selalu sabar dan memberikan contoh yang jelas, sampe aku bisa mengerti dan ngelakuin dengan lebih baik.”*⁸⁹

Dalam konteks strategi *live modelling*, pernyataan SN menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis pada contoh langsung memiliki dampak yang

⁸⁸ Observasi di LKSA Muahammadiyah Senduro. Lumajang, 27 Februari 2025.

⁸⁹ SN diwawancara oleh peneliti. Lumajang, 9 Februari 2025.

nyata dan positif pada proses internalisasi nilai berpakaian Islami. SN dengan jelas menyampaikan bahwa dirinya lebih mudah memahami dan mempraktikkan cara berpakaian yang benar ketika ia melihat langsung bagaimana pengasuh melakukannya.



Gambar 4.7
NS merapikan hijab di depan cermin agar sesuai dengan syariat Islam yang telah dia ajarkan oleh pengasuh⁹⁰

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi *live modelling* oleh pengasuh di LKSA Muhammadiyah Senduro Lumajang terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian anak asuh tingkat sekolah dasar, khususnya dalam hal merawat diri melalui berpakaian yang sesuai dengan syariat Islam. Strategi *live modelling* dilakukan secara konsisten oleh pengasuh, terutama oleh Ibu Yatmiatik, terjadi perubahan yang signifikan. Anak-anak mulai memahami dan menerapkan cara berpakaian yang sesuai syariat dengan lebih mandiri.

⁹⁰ Observasi di LKSA Muhammadiyah Senduro. Lumajang, 27 Februari 2025.

Pengasuh tidak hanya memberikan arahan secara verbal, tetapi juga secara langsung memperagakan bagaimana cara memilih dan mengenakan pakaian yang tepat. Proses ini tidak dilakukan sekali, melainkan diulang setiap hari sebagai bagian dari rutinitas harian yang membentuk kebiasaan positif. Anak-anak pun merasa lebih mudah meniru perilaku tersebut karena mereka melihat langsung contoh nyata yang diberikan oleh pengasuh.⁹¹

Penguatan dari pernyataan anak-anak asuh menunjukkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri, nyaman, dan memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya berpakaian yang baik. Keteladanan yang konsisten dari pengasuh menjadi kunci dalam mendorong proses belajar anak menjadi lebih efektif, menyenangkan, dan membekas secara emosional. Dengan demikian, strategi *live modelling* bukan hanya membentuk kemandirian teknis dalam berpakaian, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kesopanan, penghormatan terhadap diri sendiri, dan ketaatan terhadap ajaran agama.

C. Pembahasan dan Temuan

Berdasarkan data yang telah di dapat dari hasil penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi di LKSA Muhammadiyah Senduro Lumajang yang kemudian di sesuaikan dengan tujuan penelitian maka terdapat temuat sebagai berikut:

1. Tahap penerapan strategi *modelling* untuk meningkatkan kemandirian anak asuh dalam berpakaian di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Muhammadiyah Senduro Kabupaten Lumajang.

⁹¹ Observasi di LKSA Muahammadiyah Senduro. Lumajang, 14 Februari 2025.

Hasil penelitian yang di peroleh melalui obsevasi dan wawancara dengan pengasuh yang menunjukkan bahwa penerapan strategi *modelling* pada anak asuh tingkat sekolah dasar sangat berpengaruh untuk membentuk kemandirian dalam merawat diri. Terdapat tahapan starategi *modelling* untuk menerapkan *live modelling*, berikut adalah penjelasan rinci mengenai tahapan strategi tersebut:⁹²

a. Perhatian (*attention*)

Dalam konteks strategi *modelling* yang diterapkan oleh ibu Yatmiatik sebagai pengasuh di LKSA Muhammadiyah Senduro, tahap perhatian (*attention*) menjadi fondasi utama sebelum proses pembelajaran melalui pengamatan dapat berjalan. Teori Albert Bandura yang terdapat pada kajian teori, menjelaskan bahwa perhatian adalah langkah pertama dalam proses *modelling*, karena seseorang harus fokus terlebih dahulu pada model sebelum mampu meniru perilakunya. Perhatian ini sangat dipengaruhi oleh karakteristik model, seperti kehangatan, kedekatan emosional, dan kemampuan menarik perhatian secara visual.

Di lingkungan panti, anak-anak asuh memiliki berbagai latar belakang emosional yang membuat proses fokus terhadap model menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, strategi ibu Yatmiatik dalam membangun perhatian anak menjadi titik awal yang sangat menentukan keberhasilan *modelling*.

⁹² Dr. Dede Rahmat Hidayat, M.Psi, *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling* (Jakarta: Ghalia Indonesi, 2011) 153-154

Dari hasil wawancara, terungkap bahwa ibu Yatmiatik secara sadar menerapkan strategi *live modelling* dengan menunjukkan secara langsung perilaku berpakaian yang sesuai syariat Islam. Ibu Yatmiatik mengenakan pakaian yang bersih, rapi, dan berwarna cerah yang mudah menarik perhatian anak-anak asuh. Tidak hanya itu, ia juga membangun suasana interaksi yang hangat, seperti memberikan pujian dengan senyum atau menanyakan pendapat anak tentang pakaian.

Hal ini menciptakan kombinasi perhatian visual dan emosional yang sangat kuat, sehingga anak-anak tidak hanya melihat, tapi juga merasa nyaman dan dihargai. Pendekatan ini terbukti efektif karena anak-anak lebih mudah terhubung secara afektif dengan model yang mereka kagumi dan percaya.

Khususnya anak-anak seperti YN, AD, dan SN menunjukkan bahwa mereka memperhatikan cara ibu Yatmiatik berpakaian, mulai dari pemilihan warna hingga kerapian jilbab. Mereka merasa senang melihat warna-warna cerah seperti biru muda, hijau toska, atau krem yang sering dikenakan oleh ibu Yatmiatik.

Ketertarikan ini mendorong anak asuh untuk memperhatikan lebih detail, bahkan menanyakan bagaimana cara memakai jilbab dengan rapi atau memadukan warna. Ini menjadi bukti bahwa perhatian yang dibangun tidak bersifat dangkal, melainkan telah mengarah pada rasa ingin tahu dan keterlibatan kognitif. Secara tidak langsung, anak-anak mulai memasuki tahap awal dari proses belajar melalui pengamatan yang aktif.

Karakteristik ibu Yatmiatik sebagai model juga sangat memengaruhi sejauh mana anak-anak memberikan perhatian. Sosoknya yang sabar, lembut, dan selalu ada ketika anak-anak membutuhkan membuat mereka merasa aman dan nyaman. Dalam teori Bandura, model yang dekat secara emosional dan dihargai memiliki pengaruh yang lebih besar dalam menarik perhatian pengamat. Ibu Yatmiatik tidak hanya menjadi pengasuh, tetapi juga menjadi figur keibuan yang dihormati, sehingga segala tindak-tanduknya diperhatikan dengan seksama. Hal ini memberikan dasar yang kuat bagi efektivitas strategi *modelling* yang ia terapkan.

Perhatian yang berhasil dibangun ini tidak berhenti sebagai kontak visual semata, tetapi berkembang menjadi hubungan afektif yang lebih dalam. Anak-anak mulai terlibat dalam percakapan ringan tentang pakaian, bertanya pendapat ibu Yatmiatik tentang pilihan baju mereka, atau bahkan menunjukkan pakaian yang mereka pilih untuk mendapat respons. Interaksi ini membuktikan bahwa perhatian telah berkembang menjadi minat dan keterlibatan aktif dalam proses belajar. Anak-anak tidak hanya meniru, tetapi mulai memproses informasi yang mereka peroleh secara emosional dan kognitif. Inilah yang menjadi indikator bahwa tahap perhatian dalam strategi *modelling* telah berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Lebih dari itu, perhatian yang diberikan anak-anak terhadap ibu Yatmiatik juga menjadi titik masuk bagi terbentuknya keterampilan baru

(*development of new skill*) pernyataan ini sesuai dengan kajian teori.⁹³ Mereka mulai belajar memilih pakaian yang sopan, mengenakan jilbab dengan rapi, serta menyadari pentingnya berpakaian sesuai ajaran Islam. Proses ini menunjukkan bahwa perhatian bukan hanya membuat anak memperhatikan, tetapi juga memampukan mereka untuk menyerap nilai dan mengolah informasi hingga menghasilkan perilaku baru. Dalam lingkungan panti, ini menjadi pencapaian penting karena menunjukkan adanya pembelajaran mandiri yang bersumber dari pengamatan sehari-hari. Keberhasilan ini menjadi awal dari pembentukan kebiasaan yang bertahan dalam jangka panjang.

Observasi lapangan memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa perhatian yang diberikan ibu Yatmiatik membawa dampak positif terhadap ekspresi diri anak-anak. Anak Asuh mulai tampak lebih percaya diri dalam memilih pakaian, menunjukkan sikap terbuka untuk bertanya, bahkan mulai memberi masukan kepada teman-teman mengenai cara berpakaian yang baik.⁹⁴ Perubahan ini mengindikasikan terjadinya proses pengurangan hambatan dalam mengekspresikan diri (*change in inhibition about self expression*), salah satu efek penting dalam strategi *modelling*.⁹⁵

Ketika anak merasa bahwa model mereka menghargai pendapat dan

⁹³ Nanin Rahmatyana and Rima Irmayanti, "Strategi Modelling Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Perencanaan Karier Siswa SMA," FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan) 3, no. 2 (March 17, 2020): 64, <https://doi.org/10.22460/fokus.v3i2.4916>.

⁹⁴ Observasi di LKSA Muhammadiyah Senduro. Lumajang, 14 Februari 2025.

⁹⁵ Nanin Rahmatyana and Rima Irmayanti, "Strategi Modelling Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Perencanaan Karier Siswa SMA," FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan) 3, no. 2 (March 17, 2020): 64, <https://doi.org/10.22460/fokus.v3i2.4916>.

pilihan mereka, maka mereka lebih berani mengeksplorasi dan menunjukkan jati diri. Ini merupakan hasil jangka panjang dari perhatian yang berhasil ditanamkan secara konsisten.

Perubahan perilaku juga mulai tampak dalam rutinitas harian anak-anak asuh, terutama dalam hal merawat dan memilih pakaian. Mereka lebih sering melipat pakaian setelah digunakan, memilih baju yang bersih dan sopan, serta lebih teliti memadukan warna dan bentuk sesuai kegiatan. Tidak sedikit pula yang mulai menyiapkan pakaian mereka sendiri tanpa perlu disuruh, sebuah tanda meningkatnya kemandirian dalam merawat diri. Semua ini menunjukkan bahwa perhatian awal terhadap model telah membentuk kesadaran internal tentang pentingnya berpakaian syar'i. Proses ini tidak terjadi dalam sekejap, tetapi dibentuk oleh pengulangan dan konsistensi contoh nyata yang ditunjukkan ibu Yatmiatik.

Fenomena ini mencerminkan bahwa perhatian sebagai komponen awal dalam *modelling* bukanlah proses pasif, melainkan interaksi aktif antara anak dan lingkungan belajarnya. Ketika perhatian tertuju pada model yang tepat, maka akan terjadi proses belajar yang lebih dalam dan berkelanjutan. Ibu Yatmiatik telah menunjukkan bahwa dengan menjadi model yang hangat, menarik, dan konsisten, ibu Yatmiatik mampu membuka jalur perhatian yang mendalam dari anak-anak. Jalur ini kemudian mengalir ke proses retensi, reproduksi, hingga motivasi, yang menjadi bagian dari tahapan *modelling* menurut Bandura. Dalam hal ini,

perhatian bukan hanya tahap awal, tetapi juga penggerak utama dalam pembentukan perilaku baru.

Strategi ibu Yatmiatik dalam membangun perhatian anak-anak terhadap dirinya sebagai model berpakaian syar'i telah berhasil diterapkan secara optimal. Dengan pendekatan visual yang menarik, kedekatan emosional yang kuat, serta komunikasi yang terbuka, beliau berhasil menciptakan kondisi yang memungkinkan anak-anak untuk belajar secara aktif dan penuh minat.

Perhatian yang diberikan anak-anak tidak hanya menghasilkan tiruan perilaku, tetapi juga mendorong munculnya pemahaman, ekspresi diri, dan kemandirian dalam berpakaian. Temuan ini menegaskan bahwa perhatian bukan sekadar melihat, tetapi merupakan fondasi penting bagi pembentukan perilaku Islami yang mandiri dan melekat dalam keseharian anak-anak. Oleh karena itu, komponen perhatian dalam strategi modelling dapat dinilai sangat efektif dalam menciptakan perubahan perilaku di lingkungan LKSA.

b. Retensi (*retention*)

Dalam tahap retention menurut Bandura, seseorang tidak cukup hanya mengamati perilaku model, tetapi juga harus mampu mengingat informasi penting dari perilaku tersebut untuk ditiru di lain waktu.⁹⁶ Hal ini sangat terlihat dari praktik yang dilakukan ibu Yatmiatik dalam

⁹⁶ Dr. Dede Rahmat Hidayat, M.Psi, *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling* (Jakarta: Ghalia Indonesi, 2011) 153-154

keseharian pengasuhan anak-anak asuh di LKSA Muhammadiyah Senduro. Ia tidak hanya memperlihatkan cara berpakaian yang sesuai dengan syariat, tetapi juga secara aktif mengulang-ulang pesan dan tindakan tersebut agar tertanam dalam ingatan anak-anak. Proses pengulangan dilakukan secara halus dan menyatu dalam kegiatan harian, sehingga anak-anak tidak merasa digurui.

Konsistensi dalam memberikan contoh dan pengulangan ini terbukti efektif, sebagaimana ditunjukkan oleh pernyataan ibu Yatmiatik yang menyebut bahwa ia membiasakan diri untuk mendampingi anak-anak saat bersiap di pagi hari. Ibu Yatmiatik menggunakan waktu-waktu tersebut untuk menyisipkan nilai berpakaian Islami, mulai dari mengajak anak mengecek kebersihan pakaian, hingga memberi pujian saat mereka mengenakan pakaian yang sopan. Ini memperlihatkan bahwa memori sosial anak dibentuk tidak hanya lewat instruksi verbal, tetapi juga pengalaman emosional yang positif.

Dukungan terhadap temuan ini juga datang dari Bayu sebagai kakak asuh yang mengamati bahwa ibu Yatmiatik membantu anak-anak mengingat kebiasaan berpakaian melalui keterlibatan langsung dalam proses pemilihan pakaian. Artinya, retensi tidak hanya terjadi karena pengulangan, tetapi juga karena adanya pembelajaran bermakna yang kontekstual dengan kegiatan mereka. Anak-anak tidak sekadar tahu teori berpakaian sesuai syariat, tetapi juga mengalami dan menginternalisasi nilai-nilainya secara nyata.

Penguatan dari sisi anak asuh juga penting untuk mengonfirmasi bahwa strategi retensi yang diterapkan berhasil. Anak asuh YN mengakui bahwa ia sempat merasa malu dan tidak percaya diri, tetapi karena ibu Yatmiatik sering mengingatkan dalam berbagai kesempatan bahkan dalam momen santai seperti menyetrika ia mulai terbiasa dan paham pentingnya berpakaian syar'i. Ini memperlihatkan bahwa proses mengingat (*retensi*) diperkuat melalui pengulangan dalam konteks yang akrab dan tidak mengintimidasi.

Hal serupa disampaikan oleh AD, yang merasa bahwa pengasuh tidak hanya mengingatkan, tetapi juga memberi teladan yang bisa diamati dan diingat. Ibu Yatmiatik dianggap peka terhadap karakter masing-masing anak, sehingga proses penanaman nilai menjadi lebih efektif. Ia tidak serta-merta melarang, tetapi perlahan membangun pemahaman anak terhadap konsep berpakaian Islami, termasuk soal jilbab, kelonggaran baju, dan kesopanan dalam memadukan warna.

Penerapan retensi dalam teori Bandura juga didukung melalui observasi kegiatan di panti. Seperti saat anak-anak mencuci, menjemur, hingga menyetrika pakaian, ibu Yatmiatik tetap konsisten memberi teladan. Tidak hanya sekadar menunjukkan bagaimana pakaian harus rapi, tetapi juga bagaimana berpakaian yang baik mencerminkan harga diri dan kepatuhan terhadap syariat. Ini memperkuat memori visual dan motorik anak-anak terhadap tindakan berpakaian yang benar.⁹⁷

⁹⁷ Observasi di LKSA Muhammadiyah senduro. Lumajang, 15 Februari 2025.

Selanjutnya, pada tahap *reproduction* menurut Bandura, anak-anak mulai menirukan perilaku yang telah mereka simpan dalam memori.⁹⁸ Dalam konteks ini, anak-anak di LKSA mulai menunjukkan inisiatif memilih pakaian sendiri, memadukan baju dan jilbab dengan pertimbangan kesopanan, dan bahkan meniru gaya berpakaian ibu Yatmiatik. Proses ini bukan sekadar peniruan kosong, tetapi hasil dari pemahaman yang diperoleh dari *modelling* yang berulang.

Ibu Yatmiatik tidak langsung mengoreksi jika anak memilih pakaian yang kurang sesuai, melainkan memberi ruang untuk mencoba dan mengevaluasi sendiri. Pendekatan ini sesuai dengan teori Bandura yang menekankan pentingnya moto *reproduction* yakni kemampuan fisik dan kognitif untuk meniru perilaku model. Dengan mendampingi tanpa mendikte, ibu Yatmiatik membuat anak merasa aman untuk mencoba, sekaligus belajar melalui pengalaman langsung.

Anak asuh YN, AD, dan SN seluruhnya mengonfirmasi bahwa mereka diberi kesempatan untuk mencoba berpakaian sendiri. Ketika mereka salah atau kurang tepat dalam memilih pakaian, pengasuh tidak langsung menyalahkan, melainkan membimbing dengan sabar dan memberdayakan mereka untuk memperbaiki. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana anak merasa dihargai dan tidak takut gagal komponen penting dalam proses reproduksi perilaku.

⁹⁸ Dr. Dede Rahmat Hidayat, M.Psi, *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling* (Jakarta: Ghalia Indonesi, 2011) 153-154

c. Reproduksi (*reproduction*)

Tahap reproduksi dalam strategi modelling merujuk pada kemampuan anak untuk menirukan kembali perilaku yang telah diamati sebelumnya. Dalam konteks pengasuhan di LKSA Muhammadiyah Senduro, tahap ini sangat tampak dalam proses pendampingan ibu Yatmiatik terhadap anak-anak asuh dalam membentuk kemandirian berpakaian sesuai dengan syariat Islam. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa ibu Yatmiatik tidak hanya menampilkan contoh nyata (*live modelling*) dalam berpakaian, tetapi juga memberikan kesempatan yang luas bagi anak-anak untuk mempraktikkannya secara mandiri.

Secara teori, menurut Bandura, tahap reproduksi adalah saat individu mulai mengulangi atau meniru perilaku yang telah ia amati dan ingat.⁹⁹ Proses ini menuntut kemampuan motorik dan mental yang sesuai, serta didukung oleh lingkungan yang memungkinkan anak berlatih secara terus-menerus. Dalam penelitian ini, ibu Yatmiatik tampak sangat memahami hal tersebut. Ia tidak menuntut hasil yang instan, melainkan memberi ruang dan waktu bagi anak untuk mencoba sendiri, sambil tetap melakukan pendampingan yang bersifat suportif dan tidak menghakimi.

Dari wawancara dengan ibu Yatmiatik, terlihat bahwa beliau lebih memilih untuk membiarkan anak berekspresi dalam memilih dan

⁹⁹ Dr. Dede Rahmat Hidayat, M.Psi, *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling* (Jakarta: Ghalia Indonesi, 2011) 153-154

mengenakan pakaian, sembari tetap mengamati dari kejauhan. Setelah itu, ia memberikan umpan balik yang ringan dan komunikatif. Sehingga Anak terdorong untuk mengevaluasi pilihannya sendiri, yang merupakan inti dari tahap reproduksi dalam strategi *modelling*.

Temuan ini diperkuat oleh wawancara dengan Bayu, kakak asuh di LKSA, yang menyatakan bahwa ibu Yatmiatik selalu sabar dan membimbing anak secara hati-hati. Sikap tersebut mencerminkan pemahaman ibu Yatmiatik akan pentingnya fase reproduksi yang berjalan secara bertahap dan alami, tidak dipaksakan.

Selanjutnya, dari hasil wawancara dengan beberapa anak asuh, seperti YN, AD, dan SN, dapat disimpulkan bahwa mereka merasa diberi kepercayaan oleh ibu Yatmiatik untuk belajar mandiri dalam memilih dan memakai pakaian. YN menyebutkan bahwa awalnya ia sering salah dalam memilih pakaian yang sesuai syariat, namun ibu Yatmiatik tidak langsung menyalahkan, melainkan mendampingi dengan sabar. AD pun menyampaikan hal yang sama, AD merasa grogi di awal, tetapi ibu Yatmiatik membantunya dengan penuh kelembutan. SN juga mengaku diberikan kebebasan memilih pakaian, lalu dibimbing secara bertahap agar tetap sesuai dengan nilai-nilai Islami.

Hal ini sejalan dengan tujuan strategi *modelling* menurut teori Bandura, yakni *development of new skill* atau pengembangan keterampilan baru. Anak-anak yang awalnya belum terbiasa atau belum paham cara berpakaian sesuai syariat, akhirnya bisa mengembangkan kemampuan ini

melalui proses pengamatan dan peniruan secara berulang. Pendekatan ibu Yatmiatik mencerminkan *live modelling* yang konsisten dan efektif di mana pengasuh memperagakan langsung perilaku yang diinginkan, lalu memberi ruang bagi anak untuk mempraktikkan dan menirunya secara bertahap.¹⁰⁰

Selain itu, keberhasilan tahap reproduksi ini juga dipengaruhi oleh karakteristik model yang dijelaskan dalam teori Bandura. Ibu Yatmiatik sebagai figur yang hangat, sabar, dan dipercaya oleh anak-anak, menjadikan dirinya sebagai model yang efektif dan mudah ditiru. Anak-anak merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar darinya, tanpa tekanan atau rasa takut. Atribut pengamat (anak-anak asuh) juga turut berperan. Anak-anak yang merasa kurang percaya diri pada awalnya justru menjadi lebih terbuka karena pendekatan lembut dari ibu Yatmiatik, yang memberikan kesempatan untuk belajar sambil mencoba.¹⁰¹

Dari keseluruhan data dan analisis, dapat disimpulkan bahwa strategi *live modelling* yang diterapkan oleh ibu Yatmiatik dalam tahap reproduksi menunjukkan efektivitas tinggi dalam membentuk kemandirian berpakaian anak-anak asuh. Pendekatan ini menekankan pada pemberian kesempatan, pendampingan yang suportif, serta komunikasi yang empatik, sehingga anak-anak mampu meniru, memahami, dan akhirnya

¹⁰⁰ Nanin Rahmatyana and Rima Irmayanti, "Strategi Modelling Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Perencanaan Karier Siswa SMA," FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan) 3, no. 2 (March 17, 2020): 64, <https://doi.org/10.22460/fokus.v3i2.4916>.

¹⁰¹ Dr. Dede Rahmat Hidayat, M.Psi, *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling* (Jakarta: Ghalia Indonesi, 2011) 153

menginternalisasi nilai berpakaian Islami secara bertahap dan alami. Pembelajaran yang terjadi bukan hanya bersifat mekanis, tetapi mengarah pada kesadaran diri dan tanggung jawab pribadi dalam merawat diri, khususnya dalam berpakaian sesuai syariat.

d. Motivasi (*motivation*)

Dalam penerapan strategi *live modelling*, tahap motivasi memegang peran yang sangat penting sebagai jembatan antara proses pengamatan dan tindakan nyata. Motivasi di sini dipahami sebagai dorongan internal yang membuat anak-anak terdorong untuk meniru perilaku yang mereka amati sebelumnya. Berdasarkan temuan di lapangan, terlihat bahwa Ibu Yatmiatik selaku pengasuh di LKSA Muhammadiyah Senduro memainkan peranan kunci dalam membangkitkan motivasi anak-anak asuh, terutama agar mereka terbiasa berpakaian rapi dan sesuai syariat Islam.

Melalui wawancara yang dilakukan, terungkap bahwa bentuk motivasi yang diberikan Ibu Yatmiatik tidak bersifat memaksa atau otoritatif, melainkan lebih kepada pendekatan emosional yang lembut dan penuh perhatian. Ibu Yatmiatik menggunakan pujian yang sederhana namun menyentuh, pujian di lontarkan ketika melihat anak-anak berusaha mengenakan pakaian sendiri dengan pantas dan bersih. Strategi ini terbukti ampuh membangkitkan semangat dan rasa percaya diri anak-anak. Ketika mereka merasa dihargai dan diperhatikan, mereka menjadi lebih terdorong untuk mengulang perilaku positif tersebut secara mandiri dan konsisten.

Selain melalui pujian verbal, Ibu Yatmiatik juga menyampaikan motivasi dalam bentuk kisah-kisah inspiratif dari tokoh-tokoh Muslimah seperti Fatimah Az-Zahra dan Aisyah, yang dikenal karena kesopanan dan komitmennya terhadap nilai-nilai berpakaian Islami. Kisah-kisah ini disampaikan dalam suasana yang santai dan tidak menggurui, sehingga anak-anak tidak merasa tertekan namun tetap mampu menyerap nilai-nilai yang dicontohkan. Dengan begitu, anak-anak secara perlahan membentuk model perilaku ideal di benak mereka yang kemudian menjadi pemicu motivasi intrinsik untuk meneladani sikap para tokoh tersebut.

Temuan ini semakin kuat ketika dibandingkan dengan hasil wawancara bersama Bayu selaku kakak asuh, serta anak-anak asuh perempuan seperti YN, AD, dan SN. Mereka secara konsisten menyampaikan bahwa pujian dari Ibu Yatmiatik membuat mereka merasa senang, diperhatikan, dan akhirnya termotivasi untuk terus berpakaian rapi dan syar'i. AD yang mengaku lebih bersemangat memakai jilbab panjang dan pakaian longgar setelah mendapatkan apresiasi dari pengasuh. Hal yang sama juga dirasakan oleh SN, yang awalnya pemalu namun merasa lebih percaya diri ketika mendapat komentar positif mengenai penampilannya dari Ibu Yatmiatik.

Dari sisi teoritis, apa yang dilakukan oleh Ibu Yatmiatik sangat sesuai dengan strategi *modelling* yang dikemukakan oleh Albert Bandura, terutama pada komponen keempat yaitu motivasi. Setelah anak-anak melewati tahapan perhatian (*attention*), penyimpanan informasi

(*retention*), dan pelaksanaan perilaku (*reproduction*), maka motivasi menjadi penentu apakah perilaku tersebut akan diulang dan menjadi kebiasaan. Dalam hal ini, Ibu Yatmiatik secara konsisten memberikan penguatan positif berupa pujian, perhatian emosional, dan penanaman nilai melalui cerita tokoh-tokoh inspiratif, yang semuanya berfungsi sebagai positive reinforcement dalam proses belajar sosial anak-anak.¹⁰²

Lebih jauh lagi, strategi *live modelling* yang diterapkan Ibu Yatmiatik juga mencerminkan tercapainya tujuan-tujuan utama dalam strategi *modelling*. Pertama, adanya *development of new skill*, yaitu kemampuan anak untuk mulai berpakaian sesuai dengan syariat Islam sebagai kebiasaan baru yang positif. Kedua, *facilitation of preexisting behavior*, yaitu memperkuat kebiasaan berpakaian rapi dan bersih yang sebelumnya mungkin sudah ada namun belum konsisten. Ketiga, *change in inhibition about self expression*, di mana anak-anak yang semula pemalu atau kurang percaya diri menjadi lebih berani mengekspresikan identitas Muslimah mereka melalui pakaian yang sesuai nilai-nilai Islam.¹⁰³

Faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan proses *modelling* juga tampak jelas dalam praktik yang dilakukan oleh Ibu Yatmiatik. Sosoknya yang dipercaya, hangat, sabar, dan dekat secara emosional dengan anak-anak, membuatnya menjadi figur model yang sangat efektif.

¹⁰² Dr. Dede Rahmat Hidayat, M.Psi, *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling* (Jakarta: Ghalia Indonesi, 2011) 153-154

¹⁰³ Nanin Rahmatyana and Rima Irmayanti, "Strategi Modelling Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Perencanaan Karier Siswa SMA," *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)* 3, no. 2 (March 17, 2020): 64, <https://doi.org/10.22460/fokus.v3i2.4916>.

Anak-anak cenderung meniru perilaku dari orang yang mereka kagumi dan merasa nyaman dengannya. Selain itu, konsekuensi positif berupa pujian dan penerimaan sosial yang diberikan oleh Ibu Yatmiatik semakin memperkuat proses pembentukan perilaku anak-anak.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa tahap motivasi dalam strategi *live modelling* tidak dapat diabaikan. Motivasi yang diberikan dengan cara yang tepat lembut, konsisten, dan penuh perhatian mampu memberikan kontribusi besar dalam membentuk kemandirian anak-anak dalam merawat diri, khususnya dalam hal berpakaian sesuai dengan ajaran Islam. Bukan hanya membentuk kebiasaan yang tampak dari luar, tetapi juga memperkuat nilai dan karakter anak-anak asuh secara lebih mendalam dan menyeluruh.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang memperkuat efektivitas strategi *modelling* dalam membentuk perilaku positif anak. Misalnya, dalam penelitian tentang karakter kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran matematika di sekolah dasar, ditemukan bahwa keterlibatan emosional dan penguatan positif dari guru sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar anak. Hal ini mendukung bahwa model yang dihargai dan diterima secara emosional memiliki peran kunci dalam mendorong motivasi internal anak.

Demikian pula, studi literatur tentang pendekatan behavioral dengan teknik *modelling* menunjukkan bahwa *modelling* yang konsisten dan dilakukan oleh figur yang dekat dengan anak memberikan efek jangka

panjang dalam perubahan perilaku, termasuk dalam konteks kemandirian berpakaian. Selain itu, penelitian mengenai adab berpakaian wanita muslimah sesuai tuntunan syariat menekankan pentingnya internalisasi nilai berpakaian Islami melalui penanaman sejak dini, yang diperkuat oleh keberadaan figur teladan yang bisa diamati secara langsung.

Dan pada Penelitian upaya meningkatkan kemandirian anak melalui *practical life activity* pada anak usia 5–6 tahun juga menemukan bahwa aktivitas yang dilakukan secara berulang dan dengan pendekatan yang menyenangkan mampu membentuk rasa tanggung jawab dan percaya diri anak dalam merawat dirinya. Hal ini sangat relevan dengan pendekatan Ibu Yatmiatik yang tidak menggurui, tetapi melibatkan anak-anak dalam rutinitas berpakaian sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, pada penerapan *modelling* teori Albert Bandura pada mata pelajaran fikih di MI Ummul Qura, ditemukan bahwa pembiasaan melalui observasi dan penguatan positif mempercepat internalisasi nilai-nilai keislaman dalam praktik ibadah maupun keseharian siswa. Penelitian ini senada dengan apa yang dilakukan Ibu Yatmiatik yang menggunakan kisah-kisah tokoh Muslimah sebagai bentuk simbolik modelling yang mendukung live modelling yang ia praktikkan langsung.

Terakhir, kajian tentang *Bandura's modelling theory* secara umum memperkuat bahwa keempat komponen utama perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi memiliki peran yang saling berkaitan dalam proses pembelajaran sosial. Motivasi sebagai tahapan akhir berfungsi sebagai

pengikat sekaligus pemicu keberlanjutan perilaku, yang dalam penelitian ini terbukti berhasil melalui praktik pengasuhan yang konsisten, empatik, dan inspiratif oleh Ibu Yatmiatik.

Dengan adanya pembaruan dari berbagai penelitian terdahulu ini, maka semakin kuat bahwa strategi *live modelling* tidak hanya efektif secara konseptual, tetapi juga terbukti berdampak nyata dalam konteks pengasuhan anak di panti, khususnya dalam membentuk kemandirian berpakaian sesuai syariat Islam.

2. Hasil Penerapan Strategi *Modelling* oleh Pengasuh untuk Meningkatkan Kemandirian berpakaian pada Anak Asuh dalam Berpakaian tingkat SD di LKSA Muhammadiyah Senduro Lumajang.

Berdasarkan hasil penelitian dan pengumpulan data di lapangan melalui wawancara mendalam dengan pengasuh, kakak asuh, serta anak-anak asuh di LKSA Muhammadiyah Senduro Lumajang, ditemukan bahwa strategi *live modelling* yang diterapkan secara konsisten oleh pengasuh khususnya oleh Ibu Yatmiatik memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk kemandirian berpakaian anak asuh tingkat sekolah dasar, terutama dalam hal berpakaian sesuai dengan syariat Islam. Sebelum strategi ini diterapkan, anak-anak seperti YN, SN, dan AD menghadapi berbagai kesulitan, mulai dari ketergantungan terhadap bantuan orang dewasa, kurangnya pemahaman tentang kesopanan dalam berpakaian, hingga rendahnya kepercayaan diri. Tantangan-tantangan ini erat kaitannya dengan latar belakang keluarga,

minimnya pengalaman hidup mandiri, dan terbatasnya pemahaman agama pada konteks berpakaian.

Namun seiring diterapkannya strategi *live modelling*, terjadi perubahan perilaku yang nyata dan bertahap. Strategi ini memungkinkan anak-anak belajar langsung melalui contoh nyata yang diperagakan oleh Ibu Yatmiatik, seperti cara memilih pakaian yang sesuai syariat, mengenakan jilbab yang menutup dada, dan bersikap sopan saat berpakaian. Pendekatan ini sesuai dengan teori Albert Bandura,¹⁰⁴ Anak-anak memberikan perhatian penuh saat pengasuh memperagakan perilaku berpakaian, menyimpannya dalam ingatan, menirukannya dalam aktivitas sehari-hari, dan termotivasi untuk melakukannya karena merasa dihargai dan didukung secara emosional.

Hasil ini memperkuat konsep kemandirian berpakaian sebagaimana dijelaskan dalam literatur. Kemandirian berpakaian, dalam pengertian umum, merupakan kemampuan individu untuk mengurus kebutuhan dasar harian secara mandiri, seperti menjaga kebersihan diri, makan, dan berpakaian tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Hurlock (1978) menekankan bahwa kemandirian semacam ini berkembang secara bertahap seiring pertumbuhan anak dan didukung oleh pengalaman serta lingkungan yang mendukung.¹⁰⁵ Dalam konteks berpakaian, anak tidak hanya belajar bagaimana mengenakan pakaian, tetapi juga memahami tanggung jawab dalam memilih pakaian yang

¹⁰⁴ Dr. Dede Rahmat Hidayat, M.Psi, *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling* (Jakarta: Ghalia Indonesi, 2011) 153-154

¹⁰⁵ Rani Susanti, Skripsi 'Peran Pengasuh dalam Mengembangkan Kemandirian remaja di Yayasan Swasta Mandiri Kota Bengkulu' (Bengkulu: Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, 2022) hal. 23-24

pantas, membangun rasa percaya diri, dan mengendalikan emosinya ketika menghadapi kesulitan berpakaian sendiri.

Anak usia 6–12 tahun berada pada tahap perkembangan *industry vs inferiority* menurut Erikson, yaitu masa di mana anak mulai mengembangkan rasa percaya diri dan harga diri melalui keberhasilan dalam tugas-tugas sosial maupun keterampilan praktis, termasuk merawat diri.¹⁰⁶ Jika anak berhasil melakukan tugas-tugas tersebut secara mandiri, mereka akan merasa kompeten dan percaya diri. Dalam penelitian ini, keberhasilan anak dalam berpakaian secara mandiri menjadi indikator bahwa mereka mampu memenuhi salah satu aspek penting dalam perkembangan kemandirian di usia tersebut.

Strategi ini juga efektif dalam mengembangkan kesadaran berpakaian sesuai syariat Islam, yang menurut Maftuh Ahnan dalam Risalah Fiqih Wanita mencakup kriteria penting seperti menutup aurat, tidak ketat atau transparan, tidak menyerupai pakaian lawan jenis atau orang kafir, tidak mencolok, dan tidak berlebihan dalam hiasan. Anak-anak yang awalnya belum paham, kini mulai mampu memilih pakaian yang tidak hanya rapi tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai agama. Hal ini menunjukkan bahwa berpakaian tidak lagi sekadar rutinitas fisik, tetapi telah menjadi bagian dari proses pembentukan karakter dan spiritualitas.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Aulia Sa'diah Putri, Skripsi “*Kemandirian Anak Dari Orang Tua Manjalani Long Distan Marriage*” (Suarakarta : UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023) Hal. 15-17

¹⁰⁷ Syarifah Alawiyah, Budi Haetono, Imas Kania Rahman, “*Ada Berpakain Wanita Muslimah Sesuai Syariat Islam*” Jurnal Islam, ejournal.arraayah.ac.id, Vol. 4, No. 2, Oktober 2020, hlm. 218-228

Temuan ini juga memperkuat dan memperbarui hasil penelitian sebelumnya, seperti studi literatur tentang karakter kemandirian belajar siswa dalam mata pelajaran matematika di sekolah dasar, yang menekankan pentingnya pendekatan behavioral dan pembentukan karakter mandiri melalui proses bertahap. Selain itu, pembelajaran dengan pendekatan behavioural melalui teknik *modelling* juga terbukti efektif dalam menginternalisasi perilaku positif pada anak, sebagaimana terlihat dalam konteks berpakaian di panti asuhan. Selaras dengan itu, penelitian mengenai adab berpakaian wanita muslimah sesuai syariat menggarisbawahi pentingnya pendidikan nilai-nilai agama sejak dini, yang juga menjadi fokus dalam strategi *live modelling* ini.

Lebih lanjut, studi tentang upaya meningkatkan kemandirian anak melalui kegiatan *practical life activity* pada anak usia 5–6 tahun menunjukkan bahwa pengalaman langsung melalui contoh konkret merupakan cara paling efektif untuk membentuk kemandirian. Hal ini sejalan dengan penerapan *live modelling* oleh pengasuh dalam penelitian ini. Adapun penelitian terkait penerapan *modelling* teori Bandura dalam pembelajaran fikih di MI Ummul Qura menunjukkan bahwa strategi ini juga berhasil diterapkan dalam ranah pembelajaran agama formal, mendukung temuan bahwa pendekatan *modelling* mampu menanamkan nilai dan keterampilan secara komprehensif. Bahkan dalam kajian teoretis seperti *Bandura's Modelling Theory*, dijelaskan bahwa penguatan sosial melalui pujian dan hubungan emosional menjadi

faktor kunci keberhasilan dalam meniru dan mempertahankan perilaku yang diteladani.

Dengan demikian, penerapan strategi *live modelling* oleh pengasuh, khususnya Ibu Yatmiatik, tidak hanya berhasil meningkatkan kemampuan berpakaian secara mandiri, tetapi juga memperkuat aspek-aspek psikologis dan sosial dalam perkembangan anak. Anak-anak mulai menunjukkan sikap mandiri, bertanggung jawab, percaya diri, dan memahami makna berpakaian sebagai cerminan dari nilai-nilai disiplin, kesederhanaan, dan penghargaan terhadap norma agama. Strategi ini secara nyata menjawab tantangan dalam membentuk kemandirian berpakaian anak usia sekolah dasar yang tinggal di lingkungan LKSA Muhammadiyah Senduro Lumajang, sekaligus memberikan kontribusi baru pada pengembangan strategi pengasuhan berbasis teori *modelling* dalam konteks keagamaan dan sosial budaya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, peneliti akan mengungkapkan beberapa temuan terkait kemandirian berpakaian pada anak asuh tingkat sekolah dasar setelah tahap penerapan strategi *modelling* di LKSA Muhammadiyah Senduro, yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan Strategi *Modelling* oleh Pengasuh untuk Meningkatkan Kemandirian berpakaian Anak Asuh dalam berpakaian tingkat SD di LKSA Muhammadiyah Senduro Lumajang.

- a. Pengasuh membangun perhatian anak asuh melalui pendekatan emosional dan visual, seperti penggunaan warna pakaian yang cerah, sapaan hangat, serta pujian, guna menarik fokus anak terhadap perilaku berpakaian Islami yang dicontohkan secara langsung.
- b. Tahap retensi dilakukan dengan cara mengulang-ulang perilaku berpakaian yang baik dalam konteks keseharian. Proses ini membantu anak mengingat dan menyimpan informasi yang diteladankan secara efektif.
- c. Pada tahap reproduksi, anak-anak diberikan ruang untuk mencoba berpakaian secara mandiri. Pengasuh tidak serta-merta mengoreksi, melainkan memberikan arahan dan bimbingan dengan pendekatan yang suportif, agar anak merasa percaya diri dan termotivasi untuk belajar dari pengalaman sendiri.

- d. Motivasi ditumbuhkan melalui pemberian pujian yang sederhana namun bermakna, serta penceritaan tokoh-tokoh Muslimah teladan. Hal ini menumbuhkan dorongan intrinsik dalam diri anak untuk meneladani sikap berpakaian yang sesuai syariat Islam, tanpa merasa terbebani atau dipaksa.

2. Kemandirian berpakaian pada Anak Asuh dalam berpakaian tingkat SD di LKSA Muhammadiyah Senduro Lumajang Setelah Ditenerapkan Strategi *Modelling*.

Strategi *live modelling* terbukti membawa perubahan yang signifikan terhadap perilaku berpakaian anak-anak asuh. Anak yang sebelumnya bergantung pada bantuan pengasuh kini mampu memilih pakaian sendiri, menata jilbab dengan benar, serta menunjukkan kesadaran terhadap pentingnya berpakaian rapi, sopan, dan sesuai ajaran Islam.

Pengasuh berperan sebagai figur teladan yang mampu menciptakan hubungan emosional yang positif dengan anak-anak, sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan, alami, dan bermakna. Anak-anak tidak hanya meniru perilaku pengasuh, tetapi juga memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Dengan konsistensi, kesabaran, dan kedekatan emosional yang dibangun, strategi *modelling* ini mampu membentuk karakter anak yang mandiri, bertanggung jawab, percaya diri, serta memiliki kesadaran spiritual dalam menjaga penampilan sesuai norma dan ajaran Islam. Strategi ini tidak

hanya berdampak pada aspek teknis berpakaian, tetapi juga pada pembentukan sikap dan nilai hidup anak-anak asuh.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan adalah:

1. Bagi LKSA Muhammadiyah Senduro,

Peneliti berharap LKSA Muhammadiyah Senduro terus mempertahankan penerapan strategi *live modelling* yang telah terbukti efektif dalam membentuk kemandirian anak asuh, serta memperluas implementasinya ke aspek kemandirian lain seperti menjaga kebersihan diri, kemandirian belajar, serta pengembangan keterampilan sosial yang mendukung kehidupan sehari-hari anak asuh.

2. Bagi Pengasuh

Peneliti berharap pengasuh terus menjadi figur teladan yang konsisten dalam menunjukkan perilaku berpakaian sesuai syariat Islam dan nilai-nilai kemandirian lainnya. Pengasuh diharapkan dapat menggunakan media atau pendekatan yang relevan dengan usia dan karakter anak, serta memberikan motivasi positif secara berkelanjutan agar anak merasa dihargai dan semakin percaya diri.

3. Bagi Anak Asuh

Peneliti berharap anak asuh dapat terus mengembangkan kebiasaan memilih pakaian yang rapi dan sesuai syariat secara mandiri, menjaga kebersihan dan kerapian dalam berpakaian, serta menunjukkan

inisiatif untuk membantu teman lain dalam proses belajar kemandirian, sehingga terbentuk budaya saling mendukung dalam lingkungan asrama.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti menyarankan agar penelitian serupa dapat dikembangkan dengan fokus pada aspek kemandirian lainnya, seperti kemandirian makan, ibadah, dan pengelolaan emosi. Selain itu, perbandingan antara strategi *live modelling* dengan metode pengasuhan lain juga penting dilakukan untuk mengetahui strategi mana yang paling efektif dalam konteks pendidikan anak asuh di panti sosial.



DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Reza Febri, Neti Asmiati, dan Elsa Dikeu Septiani , “Keterampilan Bimbingan Merawat Diri Pada Anak Dengan Hambatan Intelektual Usia 12 Tahun di KP. Binuang, Kec. Binuang, Kab.,Serang-Banten” Vol. 6(1), Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling, 2021
- Alawiyah, Syarifah Budi Haetono, Imas Kania Rahman, “Adab Berpakain Wanita Muslimah Sesuai Syariat Islam” Jurnal Islam, ejournal.arraayah.ac.id, Vol. 4, No. 2, Oktober 2020, hlm. 218-228
- Anggito, Albi, dan johan, *‘Metode Penelitian Kualitatif’*, Sukabumi : CV Jejak,2018:110
- Ansani, H. Muhammad Samsir, *“Bandura's Modeling Theory”*, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Jurnal *Multidisiplin Madani* (MUDIMA) Vol.2, No.7, 2022: 3067-3080
- Big Indonesian Dictionary (KBBI), accessed Juni, 2024, <https://kbbi.web.id/mandiri>
- Dinas Sosial Bulelengkab, 23 April 2018 “Lembaga Kesejahteraan Social Anak” <https://dinsos.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/lembaga-kesejahteraan-sosial-anak-lksa-93>
- Dialektika, Komang Sukma Petiwi, I Ketut Gading Ni Ketut Suarni “Pengembangan dan Efektivitas Model Behavioral Strategi Penguatan Positif serta Strategi Modeling Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini” Jurnal Education (jurnal Pendidikan Indonesia), Vol. 9, No.1, Tahun 2023.
- Fadilah, L. “Pengaruh Pengembangan Rasa Tanggung Jawab Terhadap Kemandirian Siswa dalam Perawatan Diri di Pesantren”, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2021.
- Fahli, Teuku, “Efektivitas Layanan Informasi Karier dengan Menggunakan Strategi Live Modelling dan Symbolic Modelling Untuk Meningkatkan Pemahaman Karier Siswa”, Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman, Vol. 4, No. 1, Tahun 2018.

- Fiantika, Feny Rita, Mohammad Wasil, Sri Jumiyati, Leli Honesti, Sri Wahyuni, Erland Mouw, Jonata, Imam Mashudi, Nur Hasanah, Anita Maharani, Kusmayra Ambarwati, Resty Noflidaputri, Nuryami, dan Lukman Waris. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 2022.
- Fitria, S., "Pengaruh Modifikasi Lingkungan Terhadap Peningkatan Kemandirian Anak dengan Disabilitas Fisik di Sekolah Luar Biasa X" ,Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2018.
- Gordon, M, "*Self-Care and Independence in Elderly Patients*" *Journal of Geriatric Care*, 32(2), 150-160, 2016
- Hartati, Aluh, "Pengaruh Strategi *Modelling* Untuk Meningkatkan Empati Siswa" *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, Vol.6, No.2, 1 januari 2022
- Hasanah, N. "Pengaruh Pelatihan Kemandirian berpakaian Terhadap Tingkat Self-Efficacy pada Anak Usia Dini" Skripsi, Universitas Negeri Semarang, Tahun 2019.
- Henri, 'Peran Pengasuh', *Angewandte Chemie International Editio*, 6 (11), 951-952, 2018
- Hidayat, Dede Rahmat. *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. Jakarta: Ghalia Indonesi, 2011
- Husna, Rizqi Ni'matul, "Implementasi Strategi Modeling Pada Pola Asuh Pengasuh Panti Dalam Membentuk Kemandirian Anak Di Yayasan Sosial Amanah Umar" Skripsi Universitass Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Tahun 2023
- Istiqomah, "Pengaruh dukungan Keluarga", Skripsi, Fakultas Ilmu Kesehatan UMP, 2013
- Mahatma, Femin, dan Febranti Putri Navion, "Efektivitas strategi *Modelling* Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah Pelajar SMP di Kelurahan Turi" *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, Vol. 4, No. 2, 2021, hal 109-132
- Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Pondok pesantren darunnajah, "Pilihan Pakaian Yang menggambarkan Kemandirian dan Kedisiplinan" 15 may 2024, di akses pada November 2024, <https://darunnajah.com/pilihan-pakaian-yang-menggambarkan-kemandirian-dan-kedisiplinan/>
- Pioh, Efanke Y. ,Nicolaas Kandowangko, dan Jouke J. Lasut, M.Si, "Peran Pengaruh Dalam Meningkatkan Kemandirian anak Disabilita Netra di Panti Sosial

Bartemeus Manado” e-journal *Acta Diurna* Volume VI. No. 1. Tahun 2017

Prasetyo, Andi, “Penerapan Pendekatan Modelling untuk Meningkatkan Kemandirian Anak di Panti Asuhan” Skripsi, Universitas Airlangga, 2019

Purba, Aisyah Br, Yenti Arsini, dan Ichsani Walidaini, “Studi Literatur: Pendekatan Behavioral dengan Strategi *Modeling*” Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol 7, No. 3, Tahun 2023

Puspitaningrum, Trifosa Dyah, “Strategi *Modeling* Terhadap Perencanaan Karir Peserta Didik SMA” Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol. 3, No. 1, Desember 2018

Rahmatyana, Nanin and Rima Irmayanti, “Strategi *Modelling* Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Perencanaan Karier Siswa SMA” Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan, Vol 3, no. 2, <https://doi.org/10.22460/fokus.v3i2.4916>.

Rohadatul Aisyi. Peranan Guru dalam pembelajaran Matematika SD secara Daring, 2020.

Sa’diah ,Aulia Putri, Skripsi “Kemandirian Anak Dari Orang Tua Manjalani Long Distan Marriage” Suarakarta : UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023.

Safitri, Olivia Risma and Najlatu Naqiyah, Studi Kepustakaan Strategi *Modelling* Untuk *Academic Efficacy* Peserta Didik Sekolah Menengah

Sari, I.”Latihan Kemandirian dalam Aktivitas Kehidupan Sehari-Hari Pada Lansia di Panti Werdha Yogyakarta”, Skripsi, Universitas Gadjah Mada, 2020.

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2019.

Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.

Suheri Strategi-strategi penulisan PTK, Sripsi dan Tesis. Surabaya: Imtiyas 2007.

Sukmadinata, Nana Syaodih, Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Sutinah, “Analisa Keberadaan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) di Kabupaten Siduarjo” Jurnal *Sosiologi Dialektika*, 13.1 (2020), 66

Urba, Uduwiah, ‘Peran Pengasuh Dalam Membentuk Karakter Santi Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak’, Skripsi, UM Malang, 2018

Vygotsky, L. S. (1978). *“Interaction Between Learning and Development”*. Educational Psychology Review, 16(1), 33-49. 1978

Widodo, “Strategi Modelling oleh Pengasuh untuk Meningkatkan Kemandirian Anak di Panti Asuhan” Skripsi, Universitas Pendidik Indonesia, 2017

Yuniar, A., “Pengaruh Strategi Penguatan Positif Terhadap Kemandirian Anak dalam Merawat Diri di Sekolah Dasar”, Skripsi, Universitas Negeri Malang, tahun 2019.

Zahro intan Kharisma, Terapi Bermain Moronce Untuk Mengembangkan Motorik Halus Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas Inklusi MI Al Ma’arif 02 Jombang Jember, Skripsi, Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN -LAMPIRAN

Lampiran 1 Pernyataan Keaslian Penulisan

Pernyataan Keaslian Penulisan

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Rafika Amalia Fauziah
NIM : 201103030014
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Universitas : Mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember

Dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, saya menyatakan bahwa karya tulis saya yang berjudul: "Strategi Pengasuhan *Modelling* untuk Kemandirian Merawat Diri Pada Anak Asuh Sekolah Dasar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Senduro Kabupaten Lumajang" merupakan hasil pemikiran, proses belajar, dan kerja keras saya sendiri. Saya menyusun karya ini dengan sungguh-sungguh, dan sebisa mungkin menghindari segala bentuk plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti ada pelanggaran atau ketidaksesuaian yang disengaja maupun tidak disengaja, saya siap menerima konsekuensi sesuai aturan yang berlaku di lingkungan akademik.

Demikian surat ini saya buat sebagai bentuk komitmen dan tanggung jawab pribadi saya atas keaslian karya ini. Terima kasih atas perhatian dan pengertiannya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 14 Mei 2025

Saya yang menyatakan,



Rafika Amalia Fauziah
NIM. 201103030014



Lampiran 2 Matriks Penelitian

MATRIKS PENELITIAN

Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Indikator Penelitian	Sumber Data	Metode Penelitian	Permasalahan
Strategi Pengasuhan <i>Modelling</i> untuk Meningkatkan Kemandirian Merawat Diri pada Anak Asuh Tingkat Sekolah Dasar (SD) di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Senduro kabupaten Lumajang.	1. Strategi <i>modelling</i>. 2. Kemandirian Berpakaian.	1. Komponen Strategi <i>Modelling</i> (Bandura): - Perhatian (Attention): Anak menunjukkan perhatian saat pengasuh memperagakan cara berpakaian Anak tampak tertarik dan fokus pada perilaku berpakaian yang dicontohkan. - Retensi (Retention): Anak mampu mengingat langkah-langkah berpakaian yang telah dicontohkan sebelumnya. - Reproduksi (Reproduction): Anak mampu meniru atau mempraktikkan kembali cara berpakaian sesuai contoh - Motivasi (Motivation): Anak menunjukkan keinginan untuk berpakaian sendiri tanpa disuruh. 2. a. Aspek Kemandirian Berpakaian (Brewer):	1. Informan: - Pengasuh, - Kakak Asuh, - Anak Asuh. 2. Hasil Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.	1. Fokus penelitian: Kualitatif. 2. Jenis penelitian; <i>Field research</i>. 3. Metode pengumpulan data: - Observasi, - Wawancara, - Dokumentasi 4. Analisis data: Teori Miles dan Huberman; <i>data collection</i> (pengumpulan data),	1. Bagaimana strategi <i>Modelling</i> di terapkan oleh pengasuh untuk meningkatkan kemandirian berpakaian dalam berpakaian pada anak asuh tingkat Sekolah Dasar (SD) di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Muhammadiyah Senduro Kabupaten Lumajang? 2. Bagaimana hasil dari penerapan strategi <i>Modelling</i> oleh pengasuh untuk meningkatkan kemandirian berpakaian dalam



		- Kemampuan Fisik: Anak mampu memakai dan melepas pakaian sendiri tanpa bantuan. - Tanggung Jawab: Anak mampu memilih pakaian sendiri dan merapikannya di tempat semestinya. - Percaya Diri: Anak tidak malu atau ragu memakai pakaian pilihannya sendiri di depan orang lain. - Pengendalian Emosi: Anak tidak mudah marah, menangis, atau putus asa saat kesulitan mengenakan pakaian. b. Indikator Pakaian Syar'i: - Pakaian menutup aurat (seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan). - Pakaian tidak transparan atau menerawang. - Pakaian longgar dan tidak membentuk lekuk tubuh. - Tidak menyerupai pakaian laki-laki. - Tidak menyerupai pakaian wanita non-Muslim atau jahiliyah. - Tidak terlalu mencolok atau menarik perhatian. - Tidak dihiasi secara berlebihan (warna-warni, perhiasan mencolok, wangi berlebihan).		<i>reduction data display</i> (penyajian data) dan <i>conclusion drawing</i> (penarikan kesimpulan). 5. Keabsahan data: Triagulasi.	berpakaian pada anak asuh tingkat Sekolah Dasar (SD) di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Muhammadiyah Senduro Kabupaten Lumajang?
--	--	---	--	---	--

Lampiran 3 Surat Permohonan Penelitian

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website : <http://fakwah.uinkhas.ac.id/>




Nomor : B. 223 /Un.22/D.3.WD.1/PP.00.9/01/2025 8 Januari 2025
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.
Kepala LKSA PAYP Muhammadiyah Senduro

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Rafika Amalia Fauziah
NIM : 201103030014
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Semester : IX (sembilan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama $\pm$ 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Strategi Pengasuhan Modelling untuk Meningkatkan Kemandirian Merawat Diri pada Anak Tingkat Sekolah Dasar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Muhammadiyah Senduro Kabupaten Lumajang"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.
a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,


Muhibbin



Lampiran 4 Surat Melakukan Penelitian



LKSA PAYP MUHAMMADIYAH SENDURO
TERAKREDITASI "B" KEMENSOS RI
KECAMATAN SENDURO – KABUPATEN LUMAJANG
Akta Notaris : I KOMANG GDE SUTARJANAH, SH. MKn. NO 99
Tanggal 13 Pebruari 2015
STPU : 07.04/154/02/XI/2020
SK MENKUMHAM : AHU-88.AH.01.07.TAHUN 2010
Sekretariat : Jln. Panglima Sudirman No. 66 Senduro 67361 Tlp. 081234827318

SURAT KETERANGAN
Nomor : 109/LKSA.MUH/TV/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Kurnianto Akbari
Jabatan : Ketua LKSA PAYP Muhammadiyah Senduro

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa Mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Sidiq Jember Di Bawah Ini :

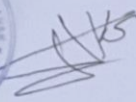
Nama Lengkap : Rafika Amalia Fauziah
NIM : 201103030014
Tempat & Tanggal Lahir : Jember, 3 November 2001
Alamat : Jalan Mawar, Gang Manggis, RT 03, RW 05, Dusun Mojo, Desa Biting, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember.
Program Studi : SI Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Judul Penelitian : Strategi Pengasuhan *Modelling* untuk Kemandirian Merawat Diri Pada Anak Asuh Sekolah Dasar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Senduro Kabupaten Lumajang
E-mail : rfkamilfz@gmail.com

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Benar benar telah melaksanakan penelitian Di LKSA PAYP Muhammadiyah Senduro dalam rangka penyusunan tugas.

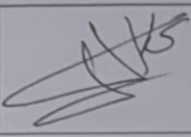
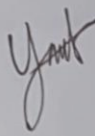
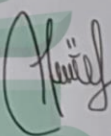
Demikian surat keterangan ini si buat dengan sebenar benarnya dan untuk di pergunakan sebagai mestinya.

Senduro, 25 April 2025
Ketua

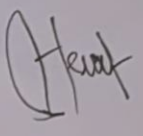
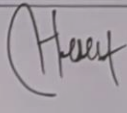
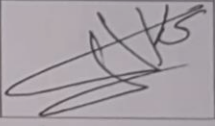

Muhammad Kurnianto Akbari



Lampiran 5 Jurnal Kegiatan 1

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN			
No.	Tanggal	Kegiatan Penelitian	Tanda Tangan
1.	1 September s/d 1 Oktober 2023	Praobsevasi	
2.	22 Januari 2025	Menyerahkan surat izin penelitian kepada Muhammad Kurnianto Akbari selaku kepala di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhamadiyah Senduro.	
3.	27 Januari 2025	Melakukan wawancara kepada Ibu Sri Yatmiatik selaku pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhamadiyah Senduro.	
4.	1 Februari 2025 24 April 2025	Melakukan observasi mengenai penerapan Teknik modelling oleh pengasuh dalam meningkatkan kemandirian pada anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhamadiyah Senduro.	
5.	9 Februari 2025	Melakukan wawancara kepada subjek YN selaku anak asuh tingkat Sekolah Dasar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhamadiyah Senduro.	
6.	9 Februari 2025	Melakukan wawancara kepada subjek AD selaku anak asuh tingkat Sekolah Dasar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhamadiyah Senduro.	
7.	9 Februari 2025	Melakukan wawancara kepada subjek SN selaku anak asuh tingkat	

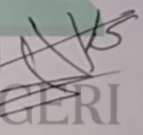
Lampiran 6 Jurnal Kegiatan 2

		Sekolah Dasar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhamadiyah Senduro.	
8.	15 Februari 2025	Melakukan wawancara kepada Hendika Pratama Bayu Lesmana selaku kakak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhamadiyah Senduro	
9.	20 Maret 2025	Melengkapi Dokumentasi yang kurang.	
10.	25 April 2025	Meminta surat selesai penelitian	

Senduro, 25 April 2025

Di ketahuai,

Ketua


Muhammad Kurnianto Akbari

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 7 Pedoman Observasi

Pedoman Observasi

Nama :

Umur :

Tempat/Tanggal Lahir :

Hari/Tanggal :

Berilah tanda centang (✓) pada kolom penilaian sesuai dengan pendapatmu untuk setiap pernyataan yang diberikan

Keterangan :

SB : Sangat Baik

B : Baik

K : Kurang

No.	Aspek yang Diamati	Indikator	Contoh Perilaku yang Diamati	SKALA		
				SB	B	K
1.	Live Modelling oleh Pengasuh	Anak meniru contoh langsung cara rapi, sopan, dan sesuai syariat Islam oleh pengasuh.	Anak asuh memakai pakaian longgar, menutup aurat, berjilbab rapi setelah mengamati contoh langsung yang di berikan pengasuh			
2.	Kemandirian Memilih Pakaian	Anak memilih pakaian sendiri yang sesuai syariat Islam	Anak memilih baju longgar dan sopan tanpa disuruh			
3.	Kemandirian Memakai Pakaian	Anak dapat memakai pakaian sendiri tanpa bantuan	Anak memakai baju dan kerudung sendiri setiap hari			

4.	Menjaga Kebersihan Pakaian	Anak menjaga pakaian tetap bersih dan rapi	Melipat pakaian, menyimpan pakaian kotor dengan benar			
5.	Percaya Diri dalam Berpakaian	Anak tampil percaya diri dan nyaman dengan pakaiannya	Anak tidak malu saat mengenakan pakaian yang dia pilih di depan orang			



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 8 Pedoman Wawancara pengasuh

Pedoman Wawancara Bagi Pengasuh

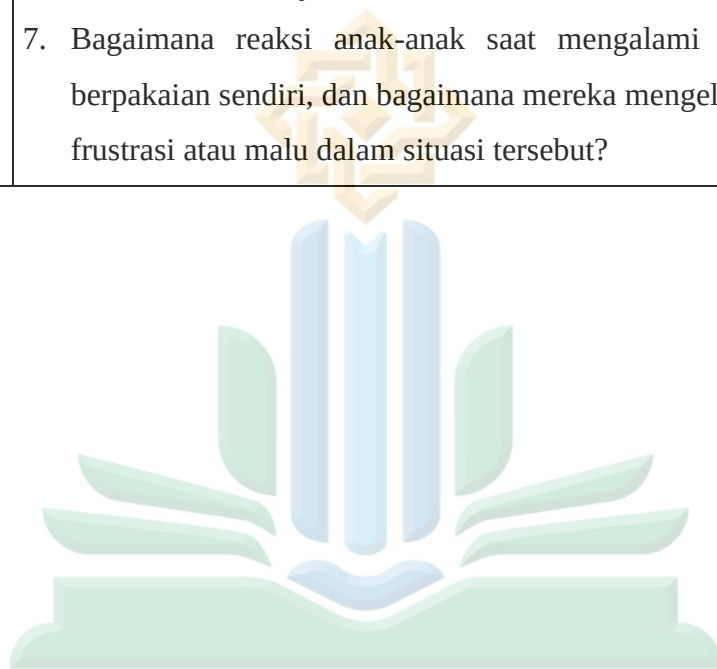
Nama :

Hari/Tanggal :

Variabel	Pertanyaan
Teknik Modelling	1. Apa yang di maksud strategi <i>modelling</i>? 2. Apa tujuan <i>strategi development of new skill</i> atau memperoleh perilaku baru dalam <i>strategi modelling</i>? 3. Apakah ibu melakukan strategi tersebut pada pengasuhan kemandirian berpakaian dalam berpakaian? 4. Apa tujuan strategi <i>facilitation of preexisting of behavioral</i> atau memperkuat prilaku yang selalu ada dalam strategi <i>modelling</i>? 5. Apakah ibu melakukan strategi tersebut pada pengasuhan kemandirian berpakaian dalam berpakaian? 6. Apa tujuan strategi <i>change in inhibition about self expression</i> atau perubahan hambatan ekspresi diri dalam strategi <i>modelling</i>? 7. Apakah ibu melakukan strategi tersebut pada pengasuhan kemandirian berpakaian dalam berpakaian? 8. Dalam strategi <i>modelling</i> terdapat jenis tiga jenis strategi; <i>live modelling</i> atau <i>modelling</i> langsung, <i>symbolic modelling</i> atau <i>modelling</i> simbolis, dan <i>multype modelling</i> atau <i>modelling</i> ganda. Strategi mana yang ibu gunakan dalam pengasuhan kemandirian berpakaian? 9. Apa alasan ibu memilih strategi <i>live modelling</i> atau <i>modelling</i> langsung, dalam meningkatkan kemandirian berpakaian pada anak asuh dalam berpakaian?

	10. Bagaimana cara Anda menarik perhatian anak agar memperhatikan cara Anda berpakaian dengan rapi dan bersih setiap hari? 11. Apa yang Anda lakukan agar anak dapat mengingat kebiasaan berpakaian yang baik, seperti memilih pakaian yang sesuai atau menjaga kebersihannya? 12. Apakah Anda memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan sendiri cara berpakaian yang rapi dan bersih? Bagaimana Anda membimbingnya saat itu? 13. Apa yang biasanya Anda lakukan untuk memotivasi anak agar terus membiasakan diri berpakaian dengan baik? 14. Menurut Ibu, bagaimana karakteristik atau sikap dari seorang pengasuh (sebagai model) yang paling berpengaruh dalam membuat anak-anak termotivasi untuk menirunya? 15. Dalam pengalaman Ibu, bagaimana atribut atau karakteristik anak asuh (sebagai pengamat), seperti usia atau tingkat kedewasaan, memengaruhi kemampuannya dalam meniru perilaku yang dicontohkan? 16. Bagaimana pengaruh konsekuensi berupa pujian atau hadiah terhadap keberlanjutan anak dalam meniru perilaku positif yang dicontohkan oleh pengasuh? 17. Bagaimana hasil penerapan strategi live modelling atau <i>modelling</i> langsung terhadap kemandirian berpakaian anak asuh dalam hal berpakaian?
Kemandirian berpakaian	1. Apa yang ibu ketahui dari kemandirian berpakaian? 2. Bagaimana Ibu membimbing anak-anak untuk berpakaian sesuai dengan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari di panti? 3. Menurut Ibu, sejauh mana anak-anak memahami dan menerapkan nilai-nilai berpakaian Islami seperti menutup aurat, berpakaian sopan, dan tidak berlebihan?

	4. Bagaimana Ibu menilai kemampuan fisik anak-anak dalam berpakaian sendiri, seperti memilih dan mengenakan pakaian yang sesuai tanpa bantuan? 5. Menurut Ibu, sejauh mana anak-anak menunjukkan tanggung jawab dalam menjaga kerapian dan kebersihan pakaian mereka sendiri? 6. Apakah Ibu melihat bahwa anak-anak merasa percaya diri saat memilih dan mengenakan pakaian mereka sendiri? Bisa Ibu ceritakan contohnya? 7. Bagaimana reaksi anak-anak saat mengalami kesulitan dalam berpakaian sendiri, dan bagaimana mereka mengelola emosi seperti frustrasi atau malu dalam situasi tersebut?
--	---



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Pedoman Wawancara Bagi Anak Asuh

Nama :

Hari/Tanggal :

Variabel	Pertanyaan
Teknik Modelling	1. Apakah pengasuhmu pernah menunjukkan langsung cara memakai baju yang rapi dan bersih? 2. Apakah pengasuhmu pernah mengajari kamu hal-hal baru tentang cara merawat diri, terutama dalam berpakaian? 3. Kalau menurut kamu, kapan sih kamu mulai tertarik atau pengen memperhatikan Bu Pengasuh? 4. Apakah pengasuhmu sering memberi contoh cara berpakaian yang baik, dan kamu diminta untuk menirunya? 5. Apakah pengasuhmu pernah membantu kamu agar lebih semangat menjaga kebiasaan berpakaian rapi? 6. Apakah pengasuhmu pernah menunjukkan atau mengingatkan kamu untuk berpakaian yang baik? 7. Apakah pengasuhmu pernah membuat kamu jadi lebih percaya diri dalam memilih dan memakai pakaian sendiri? 8. Apakah pengasuhmu sering menunjukkan cara berpakaian yang baik secara langsung, bukan hanya lewat cerita atau gambar? 9. Apakah pengasuhmu lebih sering menunjukkan langsung atau menggunakan cara lain (seperti cerita atau gambar) dalam mengajari berpakaian? 10. Apakah kamu tahu kenapa pengasuhmu memilih menunjukkan langsung cara berpakaian yang baik?

	11. Apakah pengasuhmu pernah mengajak kamu memperhatikan caranya berpakaian agar kamu bisa meniru? 12. Apakah pengasuhmu pernah mengajari kamu cara memilih pakaian yang cocok dan menjaga kebersihannya? 13. Apakah pengasuhmu pernah memberi kamu kesempatan untuk mencoba sendiri berpakaian rapi? Apakah beliau membimbingmu? 14. Apakah pengasuhmu pernah memotivasi kamu agar terus berpakaian rapi, misalnya dengan memberi pujian atau bercerita tentang tokoh yang baik? 15. Menurutmu, apakah pengasuhmu menunjukkan sikap atau cara yang membuat kamu ingin menirunya? 16. Apakah menurutmu pengasuhmu memperhatikan usiamu atau kedewasaanmu saat mengajari cara berpakaian yang baik? 17. Apakah kamu pernah diberi pujian atau hadiah oleh pengasuhmu setelah berhasil berpakaian rapi? 18. Menurutmu, apakah pengasuhmu sering menerapkan cara-cara langsung (live modelling) agar kamu bisa belajar berpakaian sendiri?
--	---

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 10 Pedoman Wawancara Kakak Asuh

Pedoman Wawancara Bagi Kakak Asuh LKSA

Nama :

Hari/Tanggal :

Variabel	Pertanyaan
Teknik Modelling	1. Apakah pengasuh pernah menerapkan strategi modelling atau menunjukkan langsung cara berpakaian kepada anak asuh? 2. Apakah pengasuh pernah menerapkan strategi modelling untuk membantu anak memperoleh perilaku baru dalam berpakaian, seperti memakai baju yang rapi dan bersih? 3. Apakah kamu melihat pengasuh menerapkan strategi tersebut dalam pengasuhan kemandirian berpakaian anak, khususnya dalam berpakaian? 4. Apakah pengasuh pernah menerapkan strategi modelling untuk memperkuat perilaku berpakaian rapi yang sudah ada pada anak-anak? 5. Apakah kamu pernah melihat pengasuh menerapkan strategi tersebut dalam pengasuhan kemandirian berpakaian anak asuh? 6. Menurut Kakak, adik-adik biasanya mulai tertarik memperhatikan ketika pengasuh melakukan hal seperti apa? 7. Apakah pengasuh pernah membantu anak mengatasi rasa malu atau ragu dalam mengekspresikan diri saat memilih atau memakai pakaian? 8. Apakah menurutmu pengasuh menerapkan strategi ini dalam membantu anak lebih percaya diri berpakaian sendiri? 9. Dalam proses pengasuhan, apakah kamu melihat pengasuh lebih sering menggunakan strategi live modelling, symbolic modelling, atau multiple modelling dalam membimbing anak berpakaian?

	10. Menurut pengamatanmu, apa alasan pengasuh lebih memilih strategi live modelling atau modelling langsung dalam mengasuh anak dalam berpakaian? 11. Apakah pengasuh pernah secara sengaja berpakaian rapi dan bersih untuk menarik perhatian anak agar mau menirunya? 12. Apakah kamu melihat pengasuh melakukan hal-hal tertentu agar anak mudah mengingat kebiasaan berpakaian yang baik, seperti memilih pakaian sendiri atau menjaga kebersihannya? 13. Apakah kamu pernah melihat pengasuh memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan cara berpakaian yang rapi dan membimbing mereka saat melakukannya? 14. Apakah pengasuh pernah memberikan motivasi, seperti pujian atau menyebutkan tokoh panutan, agar anak terbiasa berpakaian dengan baik? 15. Menurutmu, bagaimana sikap dan karakter pengasuh sebagai model yang paling memengaruhi anak-anak untuk meniru? 16. Dalam pengamatanmu, apakah faktor usia atau tingkat kedewasaan anak asuh berpengaruh terhadap kemampuan mereka meniru perilaku berpakaian dari pengasuh? 17. Apakah kamu pernah melihat pengasuh memberikan pujian atau hadiah setelah anak meniru cara berpakaian yang baik, dan apakah hal itu membuat anak lebih semangat? 18. Secara keseluruhan, bagaimana menurutmu hasil dari penerapan strategi live modelling oleh pengasuh terhadap kemandirian anak asuh dalam berpakaian?
--	--

LAMPIRAN DOKUMENTASI

1. Lokasi Penelitian di LKSA Muhammadiyah Senduro Kabupaten Lumajang



2. Penyerahan Surat Penelitian Kepada Ketua LKSA Muhammadiyah Senduro Lumajang



3. Wawancara dengan Pengasuh LKSA Muhammadiyah Senduro Lumajang



4. Wawancara dengan Kakak Asuh LKSA Muhammadiyah Senduro Lumajang



5. Wawancara dengan responden YN Anak Asuh di LKSA Muhammadiyah Senduro Lumajang



6. Wawancara dengan responden DP Anak Asuh di LKSA Muhammadiyah Senduro Lumajang



7. Wawancara dengan responden NS Anak Asuh di LKSA Muhammadiyah Senduro Lumajang



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BIODATA PENULIS



A. Identitas Penulis

Nama Lengkap : Rafika Amalia Fauziah
NIM : 201103030014
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 3 November 2001
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan : Pemberdayaan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah
Alamat : Jalan Mawar, Gang Manggis, RT 03, RW 05, Dusun
Mojo, Desa Biting, Kecamatan Arjasa, Kabupaten
Jember, Provinsi Jawa Timur.
E-mail : rfk.amlfzh@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

- | | | |
|--------|-----------------------|-------------|
| 1. TK | : Bhakti Mandala | (2006-2008) |
| 2. SD | : SD Negeri Biting 1 | (2008-2014) |
| 3. SMP | : SMP Negeri 1 Arjasa | (2014-2017) |
| 4. SMA | : SMA Negeri Arjasa | (2017-2020) |